ken terate

Digital publishing/KS.sIGC

TeenLit
Speak up your world

Jurnal Jo 3: Episode Cinta

Jurnal Jo #3

EPISODE CINTA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ken Terate

Jurnal Jo #3

EPISODE CINTA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

JURNAL JO #3: EPISODE CINTA

Oleh Ken Terate

GM 312 01 14 0035

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Ilustrator cover: Erick E. Pramono

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Juni 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-0569-1

240 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk permata hati kami:
Ken Anggit Sekarjati
Mahardika Putri Ramadhani
Angger Pulungjati
Locita Lituhayu

1

Siswa Baru

ADA siswa baru di kelasku. Dia agak terlambat masuk karena ini sudah pertengahan Agustus dan sekolah sudah berjalan sebulan. Namanya Friezkhy Fernleyreza. Saking susahnya nama itu dituliskan dan diucapkan, ia meminta dipanggil Izzy. "*Call me* Izzy. *Easy*, *man*," katanya. Dia berasal dari Jakarta dan seorang model, bintang sinetron, aktor—intinya selebriti!

Sally tentu saja jadi sangat heboh. "Dia dari Jakarta, Jo!" katanya seolah-olah cowok itu berasal dari Hollywood.

Nadine juga sama hebohnya. "*And he's a celebrity*."

Oh. Aku tak tahu harus bereaksi apa pada kalimat terakhir itu. Maksudku, tentu saja aku terpana, bahkan sedikit iri. Tapi, haruskah aku mengaguminya? Mengagumi cowok itu, atau cowok mana pun terasa salah saat ini karena...

"Dia cakep, kan?" desak Sally lagi.

"Yeaaah, dia..."

"Cakep banget, kan?"

"Biasa saja," kataku cepat, berusaha terdengar tak peduli. Aku berusaha menyembunyikan pipiku yang memanas.

Tentu saja cowok itu cakep. BANGET. Tapi masalahnya, aku tak boleh menganggap cowok lain cakep. Bahkan aku ragu apakah aku boleh menilai tampang cowok lain saat ini. Mungkin aku bahkan tak boleh memandang cowok lain lagi mulai detik ini. Kurasa begitulah aturannya kalau kamu sudah punya...

"O em ji, Jo. Kamu buta atau gimana sih? Dia jelas cakep banget. Lihat deh." Sally praktis memutar leherku. Ya ampun, bisa-bisa leherku keseleo! Dan... jika ada yang tahu leherku keseleo karena menatap cowok lain, bisa kiamat dunia ini. Duniaku setidaknya.

Terlambat. Leherku sudah menoleh—dan untung tidak keseleo—Izzy yang tengah tertawa bersama cowok-cowok lain, entah mengapa, juga menoleh ke arahku. Mungkin karena Sally bersiul pelan. Kami bertatapan sejenak. Aku melongo. Mungkin air liurku menetes saat itu, aku tak tahu, tapi pokoknya tampangku pasti memalukan. Izzy berkedip, lalu tertawa. Secepat kilat aku memalingkan wajahku ke arah lain.

"Ya ampun, Al, kamu jahat banget sih. Itu norak, tau," bisikku. Tapi aku lalu menyadari Sally mungkin tak mendengarku, bahkan bila aku berteriak. Ia tengah tertawa genit, matanya mengedip centil, dan tangannya mengibaskan rambut dengan ganjen. Ganjen. Ganjen. Ganjen.

Di seberang, Izzy melakukan hal yang sama. Bibirnya

bahkan monyong-monyong, menirukan gerakan mencium. Aku masih melongo, tapi bibir Sally sudah melakukan gerakan yang sama. Aku tak percaya ini! Sahabat yang kupanggil Ally ini kemarin masih membaca komik Disney Princess. Sekarang dia sudah bisa berciuman, meski dari jarak lima meter.

Aku menariknya ke luar kelas. Sally kaget dan protes. Tapi aku tak peduli.

"Jo, kamu kenapa sih?"

"Kamu yang kenapa!" sentakku. "Kamu bikin malu saja."

"Malu? Kenapa? Ya ampun, Jo... Itu tadi kan cuma main-main, dan Izzy tau."

"Tetap saja aku tak suka. Dia bisa berpikir aku naksir dia."

"Nggak mungkin," kata Sally. "Dan kalaupun memang iya, terus kenapa?"

Aku melotot tak percaya. Masa Sally lupa aku sudah punya...

"Astaga, Jo. Jangan bilang ini semua gara-gara Rajiv!" Sally ganti melotot.

"Sttttt..." Aku panik. Ingin kubungkam mulut Sally saat itu juga. Ia meneriakkan nama keramat itu keras-keras.

"Kalian kan cuma pacaran, bukan menikah," Sally masih berseru. Astaga, bisa-bisa seluruh sekolah tahu. Ya ampun, apakah Sally sudah pikun? Pertama, dia lupa bahwa seharusnya pacaranku dengan Rajiv adalah rahasia. Kedua, ia bahkan sepertinya selalu lupa bahwa aku dan Rajiv pacaran!

Rajiv dan Aku

Ya, aku dan Rajiv pacaran. Aduh, sulit banget bagiku untuk mengatakannya. PA-CAR-AN. Rasanya kata itu jorok banget. Memalukan banget. Tapi anehnya... kuakui ini semua asyik. Aku malu, sekaligus ingin seluruh dunia tahu. Aku merasa berdosa, sekaligus bangga. Aku merasa rikuh, tapi pada saat yang sama, aku merasa hebat melebihi orang-orang, setidaknya melebihi teman-temanku yang bahkan dikedipin cowok saja tidak pernah.

Yeah, sudah lama aku merasakan "getaran-getaran" ajaib itu. Aku selalu merasa Rajiv menatapku dengan syahdu, seperti domba. Aku tentu saja tidak pernah melihat mata domba, tapi kurasa seperti itulah mata domba—jinak, lembut, dan mendamba... Aku suka kata itu, mendamba, meski tak tahu persis bagaimana menggambarkan mata "mendamba". Rajiv sering menatapku. Kadang ia menatapku lama. Membuatku salah tingkah dan bertanya-tanya, apakah ada upil di ujung hidungku, atau ada cabe di sela-sela gigiku. Seperti itu.

Awalnya, tentu saja aku tak punya perasaan apa-apa. Oke, aku bohong. Aku sudah grogi sejak awal kami berteman. Memang sih, aku dan Rajiv sudah bertetangga lama, tapi hanya... yah, bertetangga. Aku tahu dia. Dia tahu aku. Semacam itu. Kami tak pernah bergaul. Tak pernah main bulutangkis bersama. Apalagi saling meremas tangan—seperti yang baru-baru ini kadang kami lakukan secara sekilas dan sembunyi-sembunyi....

Rajiv mengajakku ikut Karang Taruna di kompleks. Ikut kegiatan ini-itu. Dan selalu bersama Rajiv. Aku sudah grogi berat saat pertama dia mengajakku rapat

Karang Taruna. Rapat lho, bukan kencan. Tapi, itu sudah cukup membuat dadaku berdebar tak normal.

Rajiv itu cakep! Banget! Dia orang India, meski tak merasa begitu. Dia lahir di Jogja. Begitu pula ayahnya. Dia hanya pernah ke India sekali seumur hidupnya dan berkata, "Aku lebih suka jadi orang Indonesia. Ya ampun, Jo, mereka bahkan tidak punya kata 'antre' di kamus mereka. Pernah aku..." Lalu dia bercerita bagaimana dia selalu disodok-sodok saat beli tiket kereta. "Atau tiket apa pun!" katanya.

Gigi Rajiv putih dan rapi sekali. Kurasa itu bagian yang paling memesona dari dirinya. Kulitnya gelap, bibirnya tipis, dan rambutnya agak ikal—seperti domba. Hidungnya kecil dan bangir. Jarinya lentik dan kukunya selalu bersih. Tapi, lengannya kencang berotot. Bulu matanya panjang dan lentik. Oke, jari lentik dan bulu mata lentik biasanya tidak pas di tubuh laki-laki. Tapi di tubuh Rajiv, kedua hal itu baik-baik saja. Membuatku makin tergila-gila padanya. Dan tawanya... oh, seharusnya tawa itu dilarang. Tawa itu... bagaimana ya... membuatku jantungku melompat-lompat setiap kali aku mendengarnya. Tawa itu hanya dimiliki satu orang saja... Rajiv.

Kata Sally

Tawa Rajiv biasa-biasa aja. Sama dengan tawa jutaan orang lainnya.

"Masa tawa Rajiv sama dengan tawa Pakde Wiro, pasti tidak, kan?" Pakde Wiro selalu tertawa dengan suara menggelegar, mengingatkanku pada Buto Ijo di dongeng

Timun Mas. Sampai-sampai bapak-bapak di kampung bilang, *"Ro, kowe ki ra sah ngguyu, medeni bocah."* Jangan tertawa, bikin anak-anak takut.

"Okelah, mungkin tidak sama. Tapi, pokoknya tawa Rajiv biasa-biasa saja," kata Sally. Aku nyaris menonjoknya karena itu. Ayolah, semua orang juga tahu jika ada kejuaraan tawa paling merdu, Rajiv bakal jadi pemenangnya.

"Tak ada tawa yang merdu, Jo. Nyanyian itu merdu, musik itu merdu. Tapi tawa itu biasa saja lah, kayak bersin atau... hmm... kentut."

Kurasa Sally hanya cemburu karena ia tak punya pacar bertawa merdu. Koreksi: Sally bahkan tak punya pacar sama sekali.

Dan itu masalah. Karena Sally selalu MERASA ia lebih cantik daripada aku.

Aku bilang MERASA karena faktanya Sally tidak lebih cantik daripada aku. Kalau itu benar, tentu Rajiv memilih dia, bukan? Atau setidaknya, Sally sudah punya cowok lebih dulu daripada aku—dan karenanya Rajiv terpaksa puas pacaran denganku... Mestinya begitu, kan? Tapi, Rajiv memilihku dan satu-satunya pacar yang pernah dimiliki Sally adalah cowok yang ia kenal dari Facebook, yang hanya memeras uangnya dan tidak pernah menemui Sally sama sekali. Oh, aku bahkan tak yakin cowok itu laki-laki beneran. Andai laki-laki pun, belum tentu dia cakep. Bisa saja dia kakek-kakek tua keriput. Iya, kan? Mengerikan sekali apa yang bisa diperbuat orang di Facebook. Mereka sudah putus, tapi aku yakin Sally trauma.

Mungkin Sally Memang Lebih Cantik

Bila kupikir-pikir lagi. Maksudku bila dinilai dengan standar umum. Tau, kan? Andai kami berdua ikut kontes *miss-miss*-an, semacam Putri Indonesia atau Miss World, pasti Sally lebih unggul daripada aku.

Sahabatku dan tetanggaku sejak bayi itu entah kenapa seperti tumbuh dalam semalam. Kemarin kami masih main engklek, lalu esoknya, taraaa... dadanya sudah menonjol dipenuhi sepasang bukit dan bila sedang main engklek, bukitnya berguncang-guncang kayak dilanda gempa.

Sekarang dia lebih meresahkan apa merek bra terbaik daripada apa warna yang cocok bagi rambut Barbie-nya. Astaga, aku bahkan masih bisa pakai singlet doang dan tak bakal ada yang menyadari aku perempuan. Hujan-hujanan sambil perang lumpur? Lupakan saja, ia bahkan sudah resah bila kausnya basah karena keringat. "Bikin tali braku tampak jelas, ya kan?" Bukannya dia tak senang punya payudara yang tumbuh dalam sekejap. Dia jelas bangga akan hal itu karena dia sering pakai kaus ketat. Dia sih bilang kausnya memang jadi ketat sendiri karena dadanya punya gen tumbuh luar biasa, jadi bukannya dia SENGAJA pakai kaus ketat. Bohong besar, semua kausnya baru kok.

Sally juga tumbuh lebih tinggi dalam sekejap. Seolah dia punya gen pohon bambu yang bisa tumbuh lima senti dalam semalam. Dengan alasan yang sama dengan alasan kaus ketat itu, dia juga menyalahkan tungkainya yang memanjang begitu saja sehingga semua celana dan roknya terlalu pendek. Padahal, lagi-lagi, ibunya selalu membelikannya celana/rok baru tiap bulan. "Tapi selalu

kependekan," katanya berkilah. Ya iyalah, dia belinya *hot pants*! Dan selalu warna genjreng kayak biru stabilo atau oranye norak. Kayak nggak cukup dia memamerkan pahanya, dia juga memastikan semua mata tertarik untuk melihatnya.

Sally memutuskan berhenti *rebonding* dan membiarkan rambutnya panjang mengikal. Ia terinspirasi majalah apa gitu yang mengatakan rambut ikal itu seksi dan menampilkan model-model seksi berambut pirang.

Pokoknya dia sekarang jadi CANTIK. Dan dia tahu itu. Meski berat, aku harus mengakui, dia pantas jadi model.

Itulah mengapa Sally jadi berteman dekat lagi dengan Nadine, cewek blasteran Jerman yang sama kerennya dan berani menunjukkan kekerenan mereka. Oleh karena itu juga dia berani berkedip-kedip pada Izzy. Oh, aku jadi ngomongin cowok itu lagi.

Izzy si Model

Katanya, Izzy sudah banyak membintangi iklan. Katanya, tentu saja. Anak-anak cewek yang bilang. Aku sendiri belum pernah bicara langsung dengannya. Entahlah, aku merasa Izzy itu... Oke, semenjak pacaran dengan Rajiv aku memang menjauh dari semua cowok—bukannya aku pernah dekat dengan cowok mana pun, kecuali Andre, ketua klub sastra yang kuikuti dulu—tapi toh aku tetap bicara pada para cowok, tapi tidak dengan Izzy. Aku merasa kesetrum setiap kali bertatapan dengannya.

Entah kenapa aku merasa begitu. Mungkin karena Izzy suka mengedipkan satu matanya atau menjilat bibir

seperti... seperti macan melihat kijang. Bukannya aku pernah melihat macan yang tengah mengintai kijang sih. Tapi, gitu deh.

Kata cewek-cewek itu, Izzy pernah jadi bintang iklan permen dan iklan *handphone*. Kok aku belum pernah melihatnya ya? Yah, aku memang tidak pernah mencermati iklan sih. Izzy bilang—yang kudengar dari cewek-cewek itu—semua iklan itu sudah tidak tayang lagi. Yang tayang sekarang adalah iklan sepatu FitFun. Oh, aku tahu iklan itu. Itu sepatu warna-warni untuk remaja dan iklannya juga berwarna-warni. Hmm, lain kali akan aku perhatikan.

Sudah Lama Aku Penasaran

Seperti apa sih, rasanya jatuh cinta? Aku nggak tahu apakah rasa sukaku pada Andre kakak kelasku waktu kelas tujuh dulu dapat dianggap jatuh cinta? Kami sempat "pacaran" enam minggu. Enam minggu yang garing dan tak berkesan. Entahlah apa itu bisa disebut pacaran kalau kami tak pernah ngapa-ngapain... Apalagi sebenarnya saat itu dia juga pacaran dengan teman sekelasku Mei. Untunglah tahun ini Mei berbeda kelas dariku. Dan sebenarnya juga... waktu itu Andre hanya memanfaatkanku untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Rasanya beda banget dengan apa yang kurasakan pada Rajiv saat ini.

Anyway, soal jatuh cinta, apakah aku tahu saat aku mengalaminya? Maksudku, kadang kamu tak tahu apa yang kamu alami sampai seseorang berteriak, "Ya ampun, kamu mens!"

"Mens? Hah, apa itu?"

Itu betulan terjadi pada teman SD-ku. Bagian belakang roknya bernoda, kami semua berteriak histeris dan dia hanya menatap kami linglung, "Mens itu apa?"

Ngerti, kan? Apakah nanti ada seseorang yang harus berteriak padaku, "Ya ampun, kamu jatuh cinta!" barulah aku sadar kalau aku jatuh cinta?

Aku tak mau peristiwa itu lewat tanpa kusadari, andai itu terjadi. Soalnya, aku dengar jatuh cinta indah sekali. Membuat kita melayang-layang ke awan. Membuat hidup kita indah sepanjang waktu sampai-sampai kita merasa hidup di surga. Begitulah.

Nyatanya, aku nyaris saja tak tahu bahwa aku jatuh cinta dan nyatanya memang ada yang harus berteriak padaku.

"Ya ampun, Jo, kamu jatuh cinta!"

Itu yang dikatakan Sally saat aku berkata, "Mmhhh, kamu lebih suka Rob Pattinson, ya? Aku sih lebih suka Liam Hemsworth. Dia lebih berkarakter. Kalau Rajiv sih sukanya aktor-aktor laga, semacam Vin Diesel, Jason Statham. Percaya nggak sih, dia bahkan nggak tahu Zack Efron itu siapa."

"Dia pasti cuma nonton film India, jadi nggak kenal aktor-aktor Hollywood," kata Sally.

"Nggak juga, dia jarang kok nonton film India. Dia lebih sering nonton film Hollywood. DVD-nya aja banyak banget. Asal yang *action*. Kalau drama dia nggak suka."

"Wah, kamu udah kenal luar-dalam ya sama Rajiv..." Tiba-tiba Sally nyengir jail.

Pipiku tiba-tiba memanas, menyadari lagi-lagi aku ter-

peleset ke sana, terpeleset membicarakan Rajiv saat bahkan aku sebenarnya tak perlu menyebut namanya. Makin lama itu makin sering terjadi.

"Nggak, nggak kok," kataku biasa-biasa saja, tapi jantungku berdegup kencang, seperti yang selalu terjadi kalau aku bohong (aku memang tak ahli bohong), kakiku pun bahkan otomatis bergerak tanpa henti.

"Aku, yah, kebetulan pernah ngomongin itu dengan Rajiv dan aku, yah, kebetulan ingat, tapi kami tidak dekat kok. Sungguh. Hanya teman biasa. Yah, Rajiv kadang-kadang datang ke rumahku, tapi kami nggak ngapa-ngapain. Oh, Sally, aku lupa, kapan ya ekskul dimulai? Kamu mau milih apa?"

Sally masih nyengir jail. "Menurutmu, dia cakep?"

Aku makin gelisah, telapak tanganku jadi basah. Seperti yang sering terjadi bila aku mengerjakan ujian. Aku juga tidak ahli mengerjakan ujian. Dan tiap kali ujian aku harus bawa tisu banyak sekali.

"Nggak, nggak, biasa aja," tanpa kusadari aku ngotot.

"Tapi pasti ada yang menarik dalam dirinya, kan?" desak Sally lagi.

Nyaris saja aku memekik "bulu matanya!", tapi untung aku bisa mengendalikan lidah, "Yah... giginya rapi sekali. Putih banget. Apa semua orang India begitu, ya?"

"Hm, mungkin. Selain Rajiv, aku cuma pernah liat orang India di TV."

"Yah, aku juga."

"Selain giginya?" tanya Sally lagi. Aku mulai jengah, tapi terus terang aku tak ingin berhenti.

"Tawanya merdu," kataku. Lalu terjadilah perdebatan

yang pernah kuceritakan itu. Sally bilang tawa Rajiv biasa-biasa saja. Aku jengkel. Aku mati-matian mendebat Sally.

"Tawa Rajiv itu merdu! Titik!"

Lalu tiba-tiba Sally bilang, "Ya ampun, Jo, kamu jatuh cinta!"

Jatuh Cinta?

Aku? Benarkah?

"*No way*," kataku.

"*Yes way*. Apakah kamu merasa deg-degan bila ketemu dengannya? Merasa tiba-tiba badanmu panas atau dingin? Gigimu gemeletuk? Kepala nyut-nyutan? Perut mual? Otakmu macet?"

Astaga! Betapa miripnya dengan gejala yang kualami! Kusangka itu hanya flu. Yah, aku juga heran, aku hanya menderita flu begitu bila ketemu Rajiv, lalu pelan-pelan mereda sendiri begitu kami berpisah.

"Ya atau tidak?"

Aku terlalu malu untuk menjawabnya.

"Dari mana kamu tahu semua itu?" tanyaku.

"Dari majalah lah."

"*Cosmogirl*? *KaWanku*? *Gadis*? *Seventeen*?"

Aku membaca semua majalah yang dibaca Sally dan aku tidak ingat soal gejala cinta yang dikatakan Sally.

Sally menggeleng-geleng. "Lupa."

"Jadi kamu tidak membacanya, kan? Kamu mengalaminya sendiri, kan? Astaga, Al, kamu pernah jatuh cinta, ya?"

Sally kedengaran sangaaat ahli. Aku berani bertaruh

dia sudah jatuh cinta berkali-kali sebelum jatuh cinta pada cowok Facebook penipunya itu.

Kupikir Sally akan tersipu-sipu malu, tapi dia hanya menjawab dengan datar, "Pernahlah, masa nggak?"

"Hah, sama siapa?" tanyaku.

"Banyaklah, lupa siapa aja..." Kali ini malah nada bangga yang kudengar. Astaga.

"Sebutkan satu."

"Hmm." Sally tampak berpikir-pikir. "Mas Pepno."

"Pepno?" Aku mengingat-ingat.

"Mahasiswa yang dulu kos di rumah Bu RT," kata Sally membantu mengingatkan.

"Aku tidak ingat. Siapa sih? Memangnya ada?"

"Ada. Dulu dia sering membelikan kita es mambo. Ya sudah lama sih, mungkin kita masih kelas tiga SD waktu itu."

As-ta-ga!

Aku Baru Tahu

Ternyata gejala jatuh cinta itu mirip flu.

Tapi Aku Tak Bakal Mengakui Aku Jatuh Cinta

Sampai kapan pun. Jatuh cinta itu saru, tabu. Apalagi untuk cewek. Tidak seharusnya cewek jatuh cinta duluan pada cowok. Seharusnya cowok yang jatuh cinta duluan. Cewek tinggal menunggu si cowok nembak. Kalau kita ketahuan jatuh cinta duluan atau malah ketahuan ngejar-ngejar cowok, jatuhlah harga diri kita. Kita jadi... cewek murahan. Iya, kan?

2

Untungnya Aku Tak Perlu Jadi Cewek Murahan

SUATU Sabtu sore, setelah aku dan Rajiv main bulutangkis, kami duduk berdua di bangku pinggir lapangan sambil minum air putih dari botol dan ngobrol seperti biasa. Azan magrib berkumandang dan Rajiv berkata sambil menatapku, "Ah, sayang sudah magrib, ya." Magrib adalah "jam malamku" setelah main bulutangkis.

"Maksudmu?" Aku pura-pura tak mengerti padahal jantungku mulai deg-degan tanpa aturan.

"Ya kita harus pulang, padahal aku tak ingin pulang. Kamu pengin pulang?"

"Eh, tidak."

"Itu tadi asyik, ya."

"Iya. Permainan kita seru tadi."

"Bukan permainannya yang seru. Tapi kita. Kamu."

"Eh, maksudnya?"

"Yah, aku suka bulutangkis hanya bila main sama kamu."

"Mmm." Berdebar, berdebar, melilit-melilit, gemetar, gemetar.

"Kayaknya kamu juga asyik-asyik saja kalau main sama Wawan atau Tompi."

"Oh, Jo, Wawan dan Tompi tidak cantik seperti kamu."

Merah. Panas. Dingin. Deg-degan. Gigi gemeletuk. Astaga, haruskah Rajiv duduk merapat seperti itu? Jangan! Nanti dia bisa mendengar detak jantungku.

"Menurutmu aku cantik?"

"Paling cantik..." Rajiv menatapku lekat dan membuat perutku terasa diaduk.

"Jo...," katanya pelan, "*I love you*. Memangnya kamu tak merasakannya?"

Dengkulku langsung lemas. Seluruh tubuhku gemetar kayak aku kena setrum voltase rendah... drrrttt... drrrttt...

Oh, akhirnya Rajiv bilang dia cinta padaku. Dan otakku langsung macet. Detik itu juga. Lalu saat otakku sudah berputar lagi, mataku tertumbuk pada kakiku dan yang kupikirkan, astaga aku hanya pakai sandal jepit—waktu bulutangkis tadi malah kulepas sama sekali—dan ya ampun, kalau tahu Rajiv akan menyatakan cintanya sore ini, tentu aku tidak memakai celana pendek yang agak kedodoran ini. Dan jelas bukan kaus yang bau karena kurang kering ini. Mungkin aku juga akan pinjam *lipgloss* dari Sally.

Dan rambutku! Oh, rambutku selalu sangat lepek mengerikan bila berkeringat. Keringat! Tega benar Rajiv bilang cinta saat aku berkeringat!

”Kamu tau, kan?”

”Tau apa?” Aku mendadak linglung.

”Aku suka padamu?”

Aku mengangguk bego.

”*So?*”

”*So* apa?” Aduh, benar-benar bego tingkat dewa.

”Kamu juga suka padaku?”

”Eh... sebenarnya...”

Aku berusaha mengingat-ingat segala macam tips yang pernah kubaca. Apa yang seharusnya kita lakukan bila cowok cakep yang selama ini membuat kita selalu merasa sakit flu, tiba-tiba menyatakan cinta pada kita. Apakah aku bersikap anggun dan berkata, ”Akan kupikirkan dulu.” Atau tersenyum manis dan berkata, ”*I love you, too*.”

Tapi, tak ada yang kuingat sama sekali. Yang terlontar adalah, ”Aku tidak boleh pacaran, Raj!”

Astaga, dari mana aku dapat ide itu? Yah, Mama tak pernah terang-terangan melarangku pacaran, tapi aku tahu dia jelas MELARANGNYA. Kata-kata ”pacar, cium, cowok” dan semacam itu pun terlarang di rumahku.

”Apa, apa, apa tadi Mama mendengarmu menyebut cowok? Itu kata yang tidak sopan, tahu kan? Katakan laki-laki! Cowok-cewek itu jorok! Nggak enak di kuping! Kayak *cawik, cewok*, cebok. Ngerti, kan?” Ibuku pernah berkata.

Tidak, aku tidak mengerti. Aku semakin tidak mengerti mengapa aku justru memikirkan kata-kata ibuku yang nggak penting di saat sepenting ini.

”Aku... Raj, aku harus pulang sekarang,” aku panik saat menyadari sekelilingku sudah gelap.

”Oke. Yuk, kuantar.” Rajiv tampak kecewa, tapi tetap tenang dan bangkit sambil membereskan peralatannya.

Kami berjalan beriringan dan aku tak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

”Dengar, Jo, aku tak ingin membuatmu bingung. Aku juga tak ingin hubungan kita berubah. Aku senang berteman denganmu. Yah, tentu aku lebih senang bila kita... punya hubungan istimewa. Tapi, aku takkan memaksa. Kalau kamu memang dilarang pacaran, itu juga tidak apa-apa. Santai saja. Aku cuma pengin kamu tahu. Itu saja!”

Di Luar Dugaan

Kata-kata Rajiv yang barusan kudengar membuat jantungku melorot sampai ke telapak kaki. Maksudku, santai saja? Halooo, bukankah seharusnya dia terus memohon-mohon padaku untuk bersedia jadi pacarnya?

Oke, mungkin tidak sambil berjalan dalam kaus berkeringat seperti ini, tapi *you know* lah, berlutut di kakiku pada sebuah senja yang romantis di pantai atau semacam itu (meskipun bagaimana kami bisa pergi berdua ke pantai yang romantis sama sekali tak terpikir olehku).

”Ya, aku tahu. Nanti ku-SMS, ya,” kataku. Ini satu lagi kalimat tolol. Sejak aku dibelikan *handphone* dua bulan lalu (akhirnyaaa, aku dibelikan *handphone* juga meski disertai aturan yang panjangnya melebihi undang-undang dasar), itu jadi kata penutup standarku, seperti ”sampai jumpa”. Tiap kali berpisah dengan seseorang,

yang kukatakan adalah: nanti ku-SMS ya, nanti ku-*message* ya, nanti ku-*inbox* ya. Selalu seperti itu.

Aku membuka pintu pagar rumahku dan melambai pada Rajiv. Aku berusaha melambai dengan biasa. Toh biasanya aku melambai begitu saja. Tapi, kini aku harus berpikir dan ekstra waspada. Aku bayangkan Mama sudah mengintai dari dalam, mengintip di balik kaca gelap. Dia bakal tahu hari ini terjadi sesuatu yang istimewa hanya dengan melihat caraku melambai pada Rajiv!

Yang terjadi, lambaianku justru sangat kaku seperti orang kram.

Dan Mama bahkan Tidak Ada di Balik Pintu

Mama sedang sibuk memarahi Sophie dan Kevin. Entah apa lagi kali ini. Sepertinya berhubungan dengan *remote* TV—masalah klasik yang hanya bisa diselesaikan bila kami masing-masing punya TV sendiri.

Aku bergegas menuju kamar, berharap Mama tidak melihat bahwa aku tak "polos" lagi. Alamak, kenapa aku jadi merasa ternoda dan berdosa seperti itu? Itu kata-kata yang tentu saja kudapat dari novel "picisan". Seolah-olah aku sudah... berzina. Tunggu, aku harus mengecek apa arti kata itu. Aku tak yakin apa maksudnya.

"Jo, kamu pulang terlambat!"

Siiinggg. Ya ampun, Mama pasti punya mata di tengkuknya. Maksudku, dia baru marah-marah pada Kevin dan Sophie, dan tiba-tiba bisa ganti marah-marah pada-

ku. Sumpah, dia tidak melihat aku masuk. Tapi, dia bisa begitu enteng memutar tubuh dan berseru dari kejauhan. Aku bisa melihat Sophie memanfaatkan peluang satu detik itu untuk menyambar *remote* dari tangan Kevin.

"Ya, eh, ya, maaf," kataku cepat.

"Lain kali jangan terlambat. Ingat sebelum, SEBELUM, azan magrib kamu sudah harus di rumah. Kamu harus jadi contoh buat adik-adikmu. Ngerti?"

Aku mengangguk, dan cepat-cepat berlalu. Oh, andai Mama tahu aku sudah melakukan kesalahan yang jauh lebih besar daripada pulang terlambat.

Maksudku

Kalau ditembak cowok itu suatu kesalahan sih.

Mungkin

Kesalahanku bukanlah karena aku ditembak cowok, tapi karena membayangkan cowok itu menatap mataku, meremas tanganku, lalu mencondongkan tubuhnya ke tubuhku dan mencium bibirku. Badan kami menempel rapat dan... dan... errrgggh, perutku jadi semakin mual. Aduh, kenapa aku punya pikiran kotor seperti itu? Kuketuk-ketuk kepalaku. Oh, pikiran kotor keluarlah, lenyaplah dari otakku!

SMS dari Rajiv

Love u, Jo. Hanya ingin kamu tahu itu aja kok. Hope I don't confuse you.

Ya ampun, bagaimana mungkin ia bilang *love u* dan berharap aku tidak bingung?

Jadi Aku Balas Saja

Love u too, Raj.

Sent. Ya ampun, udah *sent*? Udah *sent*? Hah, tidak bisa di-*cancel*, ya? Sialan, sialan, HP murahanku yang biasanya lambat kenapa di saat begini kamu jadi cepat sekali? Terlalu cepat! Seharusnya aku tidak segampangan itu! Dan seharusnya aku bisa memilih kata yang lebih romantis.

Balasan dari Rajiv

Yippiiieeeee! I know it, I know it, tapi tetap senang mendengarnya darimu sendiri. (Maksudku lewat SMS-mu, tapi, aku membayangkan kamu mengucapkannya), so sweet.

Astaga ya ampuuunnn. Rajiv jahat sekali. Jadi dia tahu! Selama ini dia tahu! Meskipun tahu, semestinya dia tidak perlu mengatakannya, kan? Aku jadi merasa murahan!

Oh

Bagaimana jika Rajiv mengatakan *I love you* hanya gara-gara DIA TAHU aku naksir padanya? Apakah ini apa itu... *pity love*? Cinta kasihan?

Mama Berkacak Pinggang

"Jooo, ngapain sih kamu masih di kamar? Cepetan mandi!" *Jeplak*. Pintu kamar terbuka. Mama berdiri menjulang sambil berkacak pinggang. "Astaga SMS-an! Ingat perjanjian kita? Kalau HP itu membuatmu malas belajar, membuat nilai-nilaimu turun, HP itu akan..."

"Disita! Oke-oke!"

"Letakkan!" Mama benar-benar seperti algojo sekarang.

"Oke!"

"Mandi!"

"Iya."

"Letakkan sekarang."

Oh, astaga, ini benar-benar simalakama. Kuhapus dulu atau kuletakkan dulu? Bagaimana bila nanti Mama mengambilnya begitu HP ini tergeletak di kasur?

Tak mau ambil risiko, aku kosongkan semua *inbox*. *Delete all*. Mama mendelik. Kuletakkan HP itu di kasur. Kuangkat tanganku, seperti orang menyerah.

"Mandi!"

"Oke." Aku melangkah keluar.

Oh, Terima Kasih, Mama

Mama telah merusak momen-momen romantisku yang tidak begitu romantis ini. Asal tahu saja, mungkin ini satu-satunya kesempatan anakmu mendapat ucapan cinta dari cowok dan Mama menghancurkannya!

Saat Mandi

Astaga! *Folder "sent message"* belum kuhapus. Sialan. Sialan. Sialan. Ya Tuhan, jangan biarkan ibuku menyentuh HP itu. Kalau dia menyentuhnya, tolong biarkan matanya lamur sejenak.

Aku mandi secepat kilat dan langsung melesat keluar. Oke, aman, setidaknya Mama di dapur dan tidak kelihat-

an memegang sesuatu yang mirip HP. Dia bahkan tidak menyadari aku lewat. Aku masuk ke kamar dan...

”KEVIN! Ngapain kamu di sini? Letakkan HP-ku. Sekarang juga! Sekarang juga!”

”Ih, ini foto pacarmu ya, Jo?”

”Foto apaaa?” teriak Mama.

Astaga. Mama punya kuping super juga rupanya.

3

Wali Kelas Kami, Miss Linda, Membagikan Angket

KAMI harus memilih program ”pengayaan minat dan bakat” untuk tahun ini. Itu sebenarnya istilah sok canggih dari program ekstrakurikuler alias ekskul. Tahun lalu aku tidak peduli. Aku hanya memilih yang gampang dan tidak berkeringat, jadi aku memilih klub sastra, klub yang hanya duduk-duduk di perpustakaan ber-AC dan bergaya sok intelek dengan membaca buku, meski yang kami baca adalah novel-novel ”picisan” (picisan itu kata bapakku, aku sendiri tidak tahu apa arti kata picisan, tapi sepertinya lebih mirip dengan ”murahan”).

Contoh novel yang termasuk kategori picisan menurut bapakku itu kurasa adalah novel seperti yang kubaca sekarang: *Menunggu Cinta Tak Pasti*.

Oh, aku melantur. Tadi aku bilang aku sedang bingung memilih program ”pengayaan minat dan bakat” yang daftarnya panjang sekali. Mulai tahun ini, entah kenapa, sekolahku sok-sokan banget dengan membuka banyak

sekali program pengayaan. Dengar-dengar sih karena ada program sertifikasi sekolah atau semacam itu. Intinya sekolah yang top bakal dapat banyak uang dari pemerintah. Semacam itulah. Dan sekolah yang top adalah sekolah yang punya banyak program pengayaan minat dan bakat.

Ada program akting, *english club*, *cheerleader*, *aeromodeling*, *greenliving*—apa pun itu artinya. Kudengar sih, intinya mereka mengubek-ubek sampah dan mendaurulangnya menjadi pupuk atau dompet, aku tak begitu mengerti bagaimana, tapi menurutku menjijikkan. Bahkan ada program robotik! Astaga, SMP-ku? Yang bahkan belnya tak kalah norak dari kentongan? Menggelikan sekali.

Aku membacanya sekali lagi. Tidak seperti tahun lalu, aku serius kali ini. Yang pertama, aku punya pacar sekarang—mungkin aku punya pacar, aku masih tak yakin dengan statusku saat ini—dan saat punya pacar, kamu selalu pengin terlihat keren. Klub sastra tidak keren, bahkan sangat cupu.

Nabila, temanku yang juga ikut klub sastra sewaktu kami di kelas tujuh, ingin bergabung lagi dengan kegiatan itu dan sepertinya dia yakin betul aku juga akan ikut lagi. Ketika aku bilang tidak akan ikut, matanya melebar dan mulutnya ternganga. ”Yang benar, Jo? Ya ampun, kalau kamu tidak ikut, aku tak punya teman lagi. Ya Tuhan, kamu harus ikut, Jo, harus.”

Yeah, Nabila memang begitu. Ke toilet pun harus ditemani. Jadi aku bilang, dengan gaya sebijaksana mungkin, ”Nabila, inilah saatnya kamu harus berlatih menjadi manusia dewasa. Kamu tahu, kan? Pada

hakikatnya kita ini dilahirkan sendiri dan harus menjalani hidup sendiri, meski kita punya teman. Paham?"

Nabila berkedip-kedip seolah tiba-tiba saja aku berubah menjadi biksu berjubah di depannya.

"Jadi kamu benar-benar tak mau ikut klub sastra?"

Aku menggeleng.

"Kamu bisa jadi ketua, Jo."

"Pangkat dan kedudukan semacam itu tidak menarik minatku."

Mata Nabila berkedip lagi. Kenapa? Ada yang salah dari kalimatku itu?

Nabila menggigit-gigit bibir. "Kamu mau ikut apa? Kurasa... kurasa aku juga harus ganti klub, ya kan?"

"Astaga, Nabila," kataku putus asa. "Terserahlah."

Oke

Aku memang pengin keren di depan Rajiv. Keren banget kan, bila Rajiv bilang pada temannya, "Kamu tahu Jo, kan? Cewekku itu. Dia itu *cheerleader* lho." Ngerti, kan? Bandingkan dengan, "Kenalkan, ini Jo, cewekku, hobinya mm... baca roman picisan."

Aku tahu Rajiv mencintaiku apa adanya—astaga, kalimat itu rasanya begitu... dewasa—tapi tetap saja, lebih baik bila dia mencintaiku yang memang keren apa adanya! Betul, kan?

Jadi program pengayaan ini bukan perkara sepele. Aku harus menemukan klub yang tepat dan aku harus memastikan juga bahwa yang berada di dalamnya adalah orang-orang yang tepat, bukan cewek galau seperti Nabila.

Meski juga seharusnya aku tak satu klub dengan cewek tak punya pendirian seperti Sally. "Jo, tebak aku ikut klub apa?"

"*Cheerleader*." Itu sebenarnya bukan menebak sih, tapi menganalisis. Maksudku, sudah jelas cewek dangkal macam Sally akan mencari klub yang bisa memakai baju ketat dan rok mini. Oke, aku juga pengin ikut *cheerleader*, tapi alasanku murni karena kegiatan itu gabungan dari seni dan ketangkasan. Keren itu cuma bonus. Meski, yah, kuakui, bonusnya yang kukejar.

Oh, Tuhan, ternyata aku sama dangkalnya.

"Ya ampun, *cheerleader*, itu kan kumpulan cewek menye-menye," kata Ally sambil memencang-mencongkan bibir. Hah! Nyaliku langsung ciut.

Tunggu, ada yang salah di sini. Sangat salah.

"Siapa yang bilang?" tanyaku. "Itu kan klub baru dan kita tidak tahu siapa saja yang bergabung di situ. Bisa saja AKU bergabung di sana."

"Izzy," kata Sally, "dia punya banyak teman *cheerleader* di Jakarta dan mereka semua... payah."

"Payah bagaimana?" kejarku. Aku harus memastikan ini dulu.

"Yah, pokoknya payahlah. Sudahlah, aku percaya sama Izzy. Jadi tebak, aku, eh, kami akan ikut klub apa?" tanya Sally lagi.

"Akting?" aku menduga-duga.

"Astaga, ya nggaklah. Kata Izzy, klub akting di sekolah kita itu kampungan banget karena akan diajar oleh Pak Basori, kan?"

Pak Basori adalah guru bahasa Indonesia. Yah, kami

memang tak bisa berharap banyak bila dia yang mengajar. Paling pol kami akan pentas ketoprak.

"Izzy bilang kalau dia ikut klub akting, itu sih sama aja seperti anak SMP disuruh masuk SD. Dia itu bintang sinetron, Jo. Dia belajar langsung dari sutradara terkenal!"

Aku mengangkat alis. "Siapa?"

"Yah, dia tidak menyebutkan siapa. Tapi pokoknya pernah dapat Piala Citra semacam itulah. Kata Izzy, seharusnya dialah yang mengajar Pak Basori, bukan sebaliknya. Katanya, Pak Basori bahkan tidak punya... mmm... vibrasi."

"Vibrasi?"

"Jadi aku ikut apa?"

"Vibrasi, apa maksudnya?"

"Fotografi!"

Fotografi? Astaga! Itu sama dengan opsi keduaku. Alamak, apa jadinya kalau aku satu klub dengan Sally dan Izzy? Sally sih bukan masalah, aku malah senang bila bisa satu klub dengan dia. Sally bagaimanapun adalah sahabatku sejak bayi. Ada lho, foto kami pakai popok dan merangkak bersama.

Tapi, Izzy? Cowok itu selalu membuatku... agak demam. Demamnya hampir sama seperti saat aku melihat Rajiv tersenyum, tapi rasanya sangat salah. Maksudku, seharusnya aku tidak merasakan demam itu. Hanya Rajiv yang berhak membuatku demam dan cowok lain yang membuatku demam pastilah cowok jahat, kejam, tak beradab. Begitulah.

Masalahnya, Izzy tidak kejam. Bahkan dia baik. Dia

suka tertawa dan membuat orang lain tertawa. Dia... dia juga sangat membumi (itu maksudnya membaur). Dia nggak sok ngartis atau gimana. Yah, dia kadang sok merayu-rayu gitu. Sebetulnya aku tak perlu kege-eran karena semua cewek dirayunya. Eh, tidak semua cewek sih. Dia sangat pemilih soal cewek.

Ocha, cewek menyedihkan di kelasku, kurasa sampai capek menarik perhatian Izzy, tapi yang Izzy ucapkan hanya, "Ada apa lagi, gentong? Minggir dong, kamu menuh-menuhin jalan."

Izzy Bilang Jadi Fotografer Itu Keren Banget

Itu kata Sally. Setuju. Jadi fotografer itu keren banget. Itulah mengapa aku ingin bergabung dengan klub fotografi (dan *cheerleader* tentu saja). Maksudku, di zaman sekarang semua orang butuh foto, kan?

"Dan, Jo, oh, romantis banget nggak sih kalau aku yang jadi modelnya?" kata Sally lagi.

Ugh, aku jadi *speechless* mendadak.

Ditolak

Aku tak perlu bingung-bingung memilih ekskul apa karena ekskul *cheerleader* menolakku mentah-mentah bahkan sebelum melihat wajahku.

"Sudah penuh," kata Bu Sudilah, guru olahraga yang jadi penanggung jawab ekskul itu. Hanya penanggung jawab, soalnya tak mungkin guru berbokong besar itu melatih kami semua untuk melompat-lompat dan jungkir-balik. Sebenarnya aku *shock* bukan kepalang

ketika tahu dialah penanggung jawab ekskul itu. Setahuku, Bu Stefani yang akan menjadi penanggung jawabnya. Aku tidak kenal Bu Stefani. Dia guru olahraga kelas sembilan. Tapi kudengar orangnya menyenangkan. Aku percaya. Dia masih muda dan ayu. Perempuan ayu selalu lebih menyenangkan daripada nenek gembrot berbokong besar. Jadi aku ke sana, ke Bu Stefani maksudku, bukan ke si bokong besar. Tapi waktu aku bertemu dengannya, Bu Stefani bilang, "Oh, maaf, Sayang, kamu harus menemui Bu Sudilah kalau ingin ikut *cheerleader*."

Mampus! Bu Sudilah! Guru olahragaku. Namanya memang begitu, jadi kadang kami mengolok-oloknya, "Ayo, cepat lompat!", "Oh, TAK SUDI LAH," di belakang bokongnya, tentu saja.

Tapi, kepalang basah, aku tetap menemuinya.

Tanpa menghentikan kegiatan memamah pisang goreng, sambil nonton acara gosip pagi di TV di ruang guru, Bu Sudilah menjawab singkat, "Sudah penuh." Oh, pantas saja dia gemuk begitu.

"Tapi, Bu," aku mencoba berkilah meski nyaliku sudah ciut. Maksudku, guru olahraga kami itu galak dan sadis terutama pada anak-anak yang tidak bisa olahraga, contohnya: AKU. "Hei, kamu, ceking, hei, ya ampun, melempar bola basket saja tidak bisa? Kamu tuh bisanya pegang apa, heh? Getuk?"

Sebenarnya, satu-satunya olahraga yang aku suka dan kuasai hanyalah bulutangkis. Tapi, sungguh, aku ingin balas berteriak padanya, "Hei, bukannya kamu yang hobi makan getuk? Oh iya, apakah kamu memang hanya

bisa niup peluit? Kenapa kamu tidak sekalian ikut kami main basket, pengin lihat apa sebenarnya kamu bisa olahraga atau sekadar teriak-teriak saja dari pinggir lapangan?" O yeah, aku bisa sadis kalau mau. Tapi kebanyakan sih, aku hanya sadis dalam hati.

"Kami hanya menerima lima belas anak dan sudah terisi penuh. Saya hanya menerima mereka yang benar-benar berbakat."

Aku benar-benar ingin tahu bagaimana dia tahu siapa yang berbakat, siapa yang tidak. Tapi, nyaliku sudah berada di titik nadir (aku tak tahu apa itu nadir, tapi aku pernah membacanya entah di mana, dan kurasa artinya adalah titik paling bawah).

Aku tahu Bu Sudilah tidak mengenalku. Dia mungkin tak tahu namaku. Dia mungkin juga lupa aku anak Pak Bambang guru bahasa daerah—sial sekali memang jika kamu anak SMP yang bersekolah di sekolah ayahmu mengajar—tapi jelas dia tidak bakal lupa akulah si ceking yang pernah tersandung tali sepatuku sendiri saat harus lompat jauh dan tidak pernah mencapai target dalam tes lari. Bila aku bertanya ini-itu, dia bakal tahu aku menentangnya. Dan dia bakal makin sentimen padaku.

Bukan rahasia lagi Bu Sudilah itu *ngecingan*. *Cing, ngecing*, dalam bahasa Jawa artinya... aku tak bisa menerangkan, tapi pokoknya dia punya dendam pada anak-anak tertentu, entah apa salah mereka. Tapi, dia juga punya anak emas yang disanjung-sanjung. *Favoritism*, mungkin itu istilahnya. Aku tidak tahu apa istilah yang tepat, tapi pokoknya begitulah.

Sejak awal pun aku sudah merasakan dia membenciku. Entah kenapa. Tapi sih kuduga karena aku tak bisa memasukkan bola basket ke dalam ring. Mendekati pun tidak. Atau mungkin juga karena aku kurus. Sesungguhnya aku tak tahu mengapa. Sally bilang itu perasaanku saja. Yeah, silakan saja dia bilang begitu. Sally jelas berpotensi menjadi anak emasnya, jadi dia tidak peduli. Sally pandai olahraga, larinya cepat, lompatannya tinggi, basketnya jagoan. Satu-satunya olahraga yang kubisa adalah bulutangkis. Sayangnya itu tidak pernah diajarkan di sekolahku.

"Yah, kamu sih tidak pernah merasakan tatapan sadisnya. Kamu kan anak emasnya," kataku.

"Jadi anak emas Bu Sudilah? TAK SUDI LAH ya."

Kami ngakak sampai terguling-guling setelahnya.

Status

"Jadi menurutmu, bagaimana statusku dengan Rajiv?" tanyaku pada Sally saat kami "belajar bersama" sore itu. Yeah, aku tahu, seharusnya aku menyembunyikan hubungan kami. Tapi ini *emergency*! Keadaan darurat. Sudah lima hari sejak Rajiv menembakku, tapi aku tetap tak yakin pada status kami.

Aku tak bakal bisa tidur nyenyak tanpa mengetahui status pasti kami. Status itu perlu kan, biar kamu tahu kamu boleh melirik cowok lain atau tidak. Begitulah. Aku harus berkonsultasi pada yang lebih ahli dan itu Sally.

Bertanya pada Rajiv? Halllooo, kenapa tidak sekalian kamu sodorkan pedang dan menyuruhku menelannya?

Langsung, dan tanpa air putih, tentu saja. Lagi pula besok Rajiv akan berangkat ke Semarang untuk menghadiri Supercamp. Tak ada waktu lagi untuk bertemu dengannya.

"Ya Tuhan, dia beneran bilang 'aku cinta padamu'? Begitu?" tanya Sally.

"Dia bilang *'I love you'*!" Ya ampun, aku kan sudah bilang berkali-kali.

"Ya, ya, *I love you*. Itu membuat semuanya agak rumit," kata Sally.

"Rumit, maksudmu?"

"Aku cinta padamu itu kalimat dengan tingkatan paling tinggi. Ibarat skor, dia sudah paling atas, sepuluh. Itu seperti ajakan menikah!"

Ha?

"Tapi *I love you*... hm, tidak setinggi itu. Mungkin delapan."

"Apa yang paling rendah?"

Sally menggulung-gulung rambut kriwilnya dengan telunjuk, tanda ia berpikir keras—sesuatu yang jarang ia lakukan.

"Hm, aku suka kamu... seperti itu. Itu artinya seorang cowok tidak begitu serius."

"Terus apa lagi, yang atasnya?"

"Aku naksir kamu. Mungkin seperti itu."

Ha, kok Sally tahu semua teori itu, sementara aku tidak. Dari mana dia tahu? Uf, sudahlah, itu tidak penting. Yang penting aku butuh memahami semua itu. Aku harus tahu semua hal yang berhubungan dengan cinta dan pacaran.

”Ada yang lebih tinggi lagi?”

”Apa ya... mungkin yuk jalan bareng, yuk jadian, mau nggak jadi pacarku. Yah, seperti itu. Tunggu...” Tiba-tiba Sally tersentak, seperti mendapat ilham.

”’Maukah kamu jadi pacarku’ itu juga serius. Mungkin hampir sama dengan *I love you*. Atau lebih tinggi. Rajiv bilang begitu tidak?” tanya Sally.

Aku mencoba mengingat-ingat. ”Kayaknya sih tidak.”

”Hmm.” Sally makin kencang menarik-narik rambutnya.

Aku tak sabar. ”Ayo dong... Apa statusku?”

”Kamu bilang apa?”

”Eh, *love you too*, kalau nggak salah.”

”*Love you too*? Bukan aku cinta padamu?”

Ya ampun, kenapa mesti berbelit-belit begini sih? Memangnya bahasa Inggris atau bahasa Indonesia itu penting, ya? Bagaimana andai Rajiv mengatakan *humko tumse pyaar hai*? Itu *I love you* dalam bahasa India, Rajiv pernah menuliskannya di bukuku kapan itu waktu kami belajar bersama dan dia mengajariku beberapa frasa bahasa India. Dia bilang asyik sekali kalau aku juga bisa berbahasa India, dan kami bisa ngobrol seru tanpa seorang pun tahu apa yang kami bicarakan. Ya memang asyik, tapi asal tahu saja, bahasa India itu susah sekali. Jadi aku menyerah setelah belajar dua kali. Yang aku ingat hanya *dhanyavaad*—terima kasih—dan itu tadi, *humko tumse pyaar hai*, yang aneh sekali karena kalimat itu termasuk sulit. Tapi memang sekarang aku sudah bisa mengatakan *I love you* dalam

sembilan bahasa sih. Aku tahu *I love you* dalam bahasa Prancis, Spanyol, Jepang, China...

"Kamu bilang *love you too*, benar?" tanya Sally.

"Kayaknya. Aku bilang lewat SMS sih, bukan ngomong langsung."

"Ah, SMS, coba lihat. Ayo, kita periksa lagi. Kamu pakai *emoticon*?"

"Tidak, memangnya penting?"

"Iya dong. Bedalah bilang *I love you* plus *emoticon* jantung hati dengan *I love you* plus *emoticon* lidah melet."

"Tidak, aku rasa aku hanya pakai titik," kataku.

"Kebiasaan deh, Jo! Kamu ini terlalu dataaarrr."

"Dan kamu selalu lupa pakai titik dan koma," kataku. "Dan terlalu banyak pakai *emoticon*. Ahhh, sialaaannn, semua *inbox* dan *outbox*-ku sudah kuhapus!"

"Serius? Kamu menghapus SMS cintamu juga? Ya ampun, Jo, semua SMS cinta itu harus kita simpan! Taruh di *folder* khusus bila perlu. Kamu tahu aku menyimpan semua SMS cinta—dan SMS yang penting-penting—di *folder* khusus, jadi nggak bakal nggak sengaja kehapus."

Hah! Memangnya berapa sih SMS cinta yang pernah dia dapatkan?

Aku diam saja. Andai Sally tahu bahwa aku SENGAJA menghapusnya. Dan andai dia tahu bahwa foto-foto di dalamnya juga sudah kuhapus, termasuk foto Rajiv dan aku yang tersenyum ceria sekali. Itu foto yang otomatis diambil oleh Rajiv saat aku menunjukkan HP baruku.

"Ah, HP baru, yuk kita coba kameranya!" katanya waktu itu.

Dan... jepret! Begitulah, tersimpan wajah kami berdua. Wajah khas dua orang berdempetan yang diambil dari jarak yang sangat dekat karena kami memotret diri sendiri.

Jadi?

"Apa nih statusku, status kami?" tanyaku mulai capek. PR fisika kami belum tersentuh. Jadi sebaiknya kami cepat-cepat membereskan urusan ini.

"Pacaran, kayaknya."

KAYAKNYA? Setelah menganalisis ini-itu, hanya itukah kesimpulan yang bisa dia ambil? KAYAKNYA?

"Kok kayaknya sih?"

"Hm, kupikirkan dulu, besok kukasih tahu. Masih ada hal lain yang lebih penting..."

"Yah, PR fisika," sahutku.

"Bukan, tapi soal Izzy..."

Deng! Dan begitulah, satu jam berikutnya kami habiskan untuk mengobrolkan Izzy. Ugh, cowok itu memang istimewa, harus kuakui. Dia begitu pandai mengambil hati dan dia lucu sekali. Sungguh. Semakin lama dia berada di sini, aku semakin tahu bahwa dia memang keren.

"Jo, andai kamu tahu foto artis siapa aja yang tersimpan di iPad-nya. Uh... keren banget. Dia berfoto bersama Agnes Monica dan Kim Hyun Joong juga! Keren banget." Sally mengucapkannya dengan sepenuh kekaguman.

"Dan dia bilang... dia bilang... dia bisa saja lho membuatku jadi model kalau aku mau. Katanya, aku dan

Nadine memang punya bakat alami! Oh, dia bahkan memotret kami. Lihat ini."

Ha, cuma Sally dan Nadine? Dan namaku tidak disebut. Terus terang aku sedikit iri. Apalagi foto mereka bagus banget! Sally kelihatan cantik banget.

Masih banyak cerita tentang Izzy, tapi jam delapan malam mamaku menelepon mama Sally dan menyuruhku pulang. Gawat! Kami baru mengerjakan tiga dari sepuluh nomor. Aku panik, tapi kata Sally, "*Just take it izzy...*"

Kamis Pagi Sally Menelepon

Aku mengangkatnya sambil mengancingkan baju seragam. Hm, makin lama aku makin terampil menerima panggilan di tangan satu dan mengerjakan hal lain di tangan satunya lagi.

"Hei, aku sudah tahu statusmu dengan Rajiv."

Hah! Langsung kuhentikan aktivitas kancing-mengancing baju.

"Apa?"

"Kalian sudah resmi pacaran!" katanya yakin dan mantap.

"Oya? Bagaimana kamu bisa tahu?"

"Oh, gampang. Aku telepon Rajiv dan bertanya."

Singgg... tiba-tiba aku merasakan angin dingin menerpa dadaku. Entah karena kabar itu atau fakta bahwa bajuku belum terkancing.

4

Sally Sialan!

WAJAR kan bila aku menempatkan Sally sebagai musuh-ku yang paling utama dan kuputuskan untuk tidak bicara padanya?

Sally sama sekali tidak merasa bersalah. Dia bahkan tidak sadar aku benci padanya pagi ini. Dia dengan santainya duduk di bangku sebelahku dan langsung nyerocos, "Eh, kenapa HP-mu tadi tiba-tiba mati? *Btw*, kenapa kamu milih duduk di sini sih?"

Aku diam saja, pura-pura sibuk menyalin PR fisika. Sedari tadi aku sudah berpikir bagaimana harus menghindari Sally. Jadi, aku duduk di samping Nabila pagi ini. Nabila selalu datang pagi dan dia selalu berganti-ganti teman duduk. Siapa yang datang paling telat, dialah yang duduk di samping Nabila—hanya anak cewek, tentu saja. Anak cowok lebih suka bergelesotan di lantai daripada duduk di samping anak cewek, begitu pula sebaliknya. Mungkin, kecuali Izzy...

"Lho, kok ada tas di sini? Tas siapa ini?" tanya Sally

sambil mengambil tas itu dan melemparkannya ke bangku kosong lain tanpa rasa bersalah. Aku mendelik, tapi Sally lagi-lagi tidak menyadarinya. Dia tersenyum lebar.

"Oh, Jo, *sweet* banget nggak sih, kamu sekarang punya pacar. *First love*. Dan oh, pacarmu itu romantis banget. Dia bilang..."

Aku terpaku. Telingaku tegak.

"Oh, hai, Iz, *good morning*, cyiiiin."

Sally menoleh... Izzy sudah berada di belakang kami, dengan rambut basah diberi gel, dan senyum yang juga sama basahnya—apa dia pakai *lipgloss*?

"Cabs dulu yuk, Say, kita ngupi-ngupi bentar," kata Izzy. "Lo mau ikut juga, Cinta?" Hanya Izzy yang bisa memanggil cewek-cewek dengan "Cin" atau "Cinta" dan tidak diolok-olok oleh para cowok. Izzy memandangku masih dengan senyum manisnya, yang membuat bulu kudukku merinding. Aku menggeleng, menunjuk bukuku. Sally melongok.

"PR fisika? Ya ampun, Jo, nggak bakal diperiksa deh. Sudah, santai aja kenapa!"

"Yo'i. Bandot tua itu paling bakal sibuk mengunyah rumput, seperti biasa."

"Bandot?" Mata Sally melebar. Syukurlah, aku juga mau tanya, penasaran, tapi aku kan sudah memutuskan untuk kunci mulut.

Izzy mengelus-elus janggutnya seolah ada jenggot tak kasatmata di sana. "Mbeeek... mbeeekkk..."

Tawa Sally meledak. Pak Yusron, guru fisika kami memang punya jenggot. Jenggotnya jarang-jarang dan... *wagu*. *Wagu* itu... pokoknya nggak kerenlah. Dan, yeah,

anak-anak memang sering mengembik di belakangnya. Taruhan, sebenarnya dia tahu. Sudah bertahun-tahun dia diembiki oleh anak-anak. Tapi, baru kali ini kudengar dia dibilang bandot.

Lalu kulihat mulut Izzy bergerak-gerak seolah ia mengunyah sesuatu. Astaga, mirip banget dengan Pak Bandot, eh, Pak Yusron. Sally makin tergelak-gelak.

"Yuk, ah, keburu bel nih," kata Izzy.

"Oke!" Sally langsung melompat dan mengekor Izzy.

Tunggu! teriakku dalam hati. Aku ingin bertanya apa yang dikatakan oleh cowokku, yang membuatnya jadi cowok romantis.

Dan sebenarnya aku pengin juga ngupi-ngupi. Nadine sudah janji untuk membawakan *cappuccino* spesial dalam termos pagi ini. Dan oh, gosip-gosip bersama Izzy, Sally, Nadine, Tiurma, dan Martin selalu menyenangkan.

Ngupi-ngupi Itu Istilah Izzy

Dan itu keren sekali! Kami minum berbagai merek kopi instan. Kadang mencampurnya. Wah, ternyata kopi itu enak! Keluargaku bukan peminum kopi. Kami peminum teh turun-temurun, jadi aku jarang minum kopi. Aku selalu ditakut-takuti kopi itu pahit. Uh, baru sadar ternyata banyak hal yang kami lewatkan.

Kami ngupi-ngupi setiap saat, kapan pun kami bisa. Itu karena Izzy tidak suka ke kantin, terlalu ramai, terlalu "jelata" menurutnya. Kami melakukannya di koridor belakang sekolah. Membuat semua anak yang wira-wiri menoleh dan pastinya iri pada kami.

Soalnya *tumbler-tumbler* kami keren sekali. Kalian

tahu *tumbler*, kan? Yah, intinya itu sih wadah minum yang bisa dibawa-bawa.

Aku tak punya *tumbler* awalnya, tapi Izzy meyakinkan-ku untuk beli. Jadi itulah yang kubeli saat kami ramai-ramai "menggeratak mal" kapan itu.

Nadine atau Tiurma kadang membawa kudapan yang sama enaknya. Izzy dan Martin selalu membawa cerita seru dan ide-ide superkocak untuk menjaili orang yang membuat kami tertawa terbahak-bahak sampai perut kami kram.

Tapi, Aku Lagi Nggak Ingin Ngupi-ngupi

Aku tak ingin bicara pada Sally atau mendengar cekikik-annya yang ganjen.

Waktu Pelajaran Fisika

Sewaktu Pak Yusron bilang, "Kumpulkan PR-nya," Sally langsung panik dan menyambar PR-ku. Aku sewot, tapi dia sudah menekan bukuku dengan kuat ke meja dengan tangan kirinya dan menyalin asal-asalan dengan tangan kanannya. Tapi Pak Yusron lebih cepat. Dia melihat-melihat sekeliling, menyelidiki siapa yang masih mengerjakan/menyalin/menyontek PR. Pak Yusron dengan kalem mengambil bukuku dan buku Sally.

"Ih, gimana sih, kamu, Jo... Kok diam aja?" Sally merengut.

Lho, kok aku?

"Kamu juga nggak membantuku ngerjain. Huh, ngingetin aja nggak. Kalau kamu ingetin kan aku bisa kerjakan pas istirahat tadi."

Yeah, kayak tadi istirahat dia nggak sibuk "ngupi-ngupi" jilid 2 dengan Izzy *and the gang*.

Setelah itu ia mendiamkan aku. Yeaaah.

Pulang Sekolah

"Rajiv," aku berbisik ke HP-ku, seolah aku sedang terlibat dalam skandal cinta terlarang—yah, kalau dipikir-pikir cintaku memang terlarang, kan? Aku bersembunyi di belakang gedung sekolah, merunduk di balik semak-semak.

"Hai, Jo," suara Rajiv terdengar nyaring. Ia tidak terdengar berbisik-bisik atau bersembunyi. Terdengar suara riuh rendah di belakangnya.

"Kamu belum pulang?" tanyaku.

"Belum. Masih ada praktikum setelah ini."

Oh. Aku tak pernah hafal jadwal Rajiv. Tapi yang jelas jam sekolahnya lebih panjang daripada jam sekolahku. Iyalah, dia sudah SMA.

"Aku telepon balik ya, tapi tak bisa lama-lama."

Telepon mati mendadak lalu beberapa detik kemudian muncullah nama Rajiv di layarku. Itu yang kusuka dari Rajiv, dia selalu menelepon balik. Dia tak mau aku kehilangan pulsa terlalu banyak.

"*So*, kamu sudah kangen aku?" Rajiv tertawa merdu.

"Aku... aku..." Mendadak mulutku terasa kering.

"Aku kangen kamu. Padahal kemarin kita ketemu, ya?" Sekilas, ya, saat Rajiv datang ke rumah untuk menyerahkan dokumen Karang Taruna. Tapi ya sudah itu saja. Lima menit mungkin.

"Mmm..."

”Kamu belum pulang?”

”Ada ekskul fotografi. Eh, Raj, aku... ada perkara penting.”

”Ya?”

”Tadi pagi Sally meneleponmu?”

”Oh, ya, hahaha, temanmu itu resek sekali ya.”

”Iya, dia memang kepo.”

”Kepo? Apa itu?”

”Pengen tau urusan orang. Eh, Sally tanya apa?”

”Apakah kamu dan aku pacaran sekarang. Aku nggak tahu dia menduga dari mana. Tapi, yah, kita kan sering barengan, jadi kurasa, semua teman kita pasti punya dugaan yang sama.”

Aku deg-degan. ”Terus kamu bilang apa?” Aku makin deg-degan.

”Oh, aku bilang, aku sangat beruntung diterima oleh cewek paling cantik dan paling baik di muka bumi.”

”Oh.” Pipiku memanas. Jadi itu.

”Tunggu sebentar... apa...” Kudengar suara cowok di belakang suara Rajiv—Rajiv sekolah di SMA khusus cowok—lalu kudengar Rajiv berkata, ”Iyalah, aku lagi telepon cewekku, kenapa? Hah, sekarang? Oke, oke.”

Ya ampuuun! Dia bilang sedang menelepon ceweknya, begitu saja. Santai sekali dan tak ada yang meledeknya. Coba aku bilang begitu—maksudku andai ada yang tahu aku sedang menelepon COWOKKU, tentu minimal aku bakal disiuli atau digoda dengan kata ”cieee, cieee”. Uh, kadang aku iri dengan dunia Rajiv yang begitu dewasa dan sederhana.

”Jo, aku harus ke lab sekarang, ternyata ada kuis

hari ini. Dah, *sweet. Love you.*" *Sweet?* Oh, kakiku meleleh.

"Eh, mmm... *love... you... too.*" Ya ampun, lidahku masih saja terasa kaku mengucapkan kalimat ini, seolah itu adalah bahasa planet lain yang sangat susah diucapkan.

"Besok aku ke Semarang, aku pasti kangen kamu."

"Hati-hati ya. Aku juga akan... merindu... *I'll be missing you*," putusku cepat. Mengucapkan kata-kata cinta dalam bahasa Inggris rasanya lebih mudah. Kata-kata cinta dalam bahasa Indonesia terdengar kayak pertunjukan ketoprak. Yah, aku tahu ketoprak itu berbahasa Jawa, tapi pokoknya begitulah, aneh, kikuk, saru.

Dhung! Tiba-tiba pantatku didorong dari belakang. Otomatis aku terjungkal dan kudengar tawa terbahak-bahak di belakangku. Sial, ternyata kakiku tidak meleleh, tapi kaku dan kesemutan karena kebanyakan jongkok.

Aku menoleh dan kulihat Izzy dan Sally di sana.

"*Love you too, honey...*" Izzy mengangkat tangannya ke telinga seolah-olah sedang menelepon dan dengan bibir mencang-mencong dia menirukan gayaku—yang kujamin sama sekali tidak mirip. Suaraku tidak melengking kenes begitu.

"*Oh, sweet heart, kiss me deep, uh, oh, uh, oh,*" Izzy merem-melek lebai, tangannya meraba-raba dadanya sendiri dan tubuhnya berkelojotan. Sally tertawa histeris. Beberapa anak lain yang kebetulan lewat menyaksikan pertunjukan itu, lalu berhenti dan ikut tertawa. Mereka tentu saja tidak tahu apa yang mereka tertawakan, tapi bagi mereka Izzy itu lucu. Titik.

Ini Pertemuan Pertama Klub Fotografi

Selain aku, Sally, Nadine, dan Izzy, ada kira-kira selusin anak lain.

Guru fotografi kami ternyata guru dari luar. Menurutku dia sudah tua, tapi dia minta dipanggil Mas. Mas Ubay. Kami semua agak tercengang karena tidak menyangka guru bisa berpenampilan seperti itu. Mas Ubay memakai celana jins. Kemeja lengan panjangnya digulung sampai ke siku. Rambutnya gondrong! Gondrong, bayangkan. Rambut itu dikucir asal-asalan dengan karet cerah warna-warni. Karet yang biasa dipakai anak-anak cewek, dan kelihatannya dia tidak merasa terganggu. Maksudku dia biasa-biasa saja. Jujur saja, dia tidak tampak seperti fotografer. Meski aku tak tahu fotografer itu tampangnya kayak apa.

Mas Ubay menanyakan nama kami masing-masing. Lalu dia bertanya siapa di antara kami yang pernah memotret dengan kamera DSLR. Aku bengong. Hanya Izzy yang mengacungkan jari.

DSLR itu apa sih?

Mau Tak Mau

Aku terpaksa menyudahi tekadku sendiri untuk tidak bicara pada Sally seharian ini. Lagi pula kayaknya dia tidak sadar bahwa aku sedang mengabaikannya. Seharian ini dia sibuk dengan Izzy dan Nadine seperti biasa. Aku jadi merasa ngupi-ngupi itu sebenarnya frasa mereka agar terdengar keren padahal tak ada keren-kerennya sama sekali. Itu toh hanya ajang mencela siapa saja yang bisa dicela, menjaili siapa saja yang bisa dijaili, lalu cekikikan kayak orang sinting. Kurasa ada sesuatu

dalam kopi yang dibawa Izzy. Ganja. Semacam itu. Entahlah, setelah Izzy menendang bokongku, aku merasa... yeah, semua yang kami lakukan selama ini sebenarnya tak lucu-lucu amat.

Siang tadi misalnya, sebelum ekskul fotografi dimulai, aku dengar Izzy mencegat anak kelas tujuh dan berkata, "Hei, lo ini anak TK, ya? Masa makan sampai berlepotan seperti itu. Dilap dong."

Aku lihat anak itu ragu-ragu, tapi semua geng itu memandang anak itu dengan serius dan penuh penantian. Akhirnya anak itu memang mengelap bibirnya dengan punggung tangan.

"Hah, kok nggak ilang?" tanya Izzy. "Oh em ji, itu tahi lalat, ya? Yang di atas bibirmu itu. Ya, maap. Mirip banget sama noda kecap sih."

Yang lain tentu saja tertawa histeris, sementara anak kelas tujuh itu jadi pucat pasi. Kurasa dia sudah sering dikerjai seperti itu.

"Habis tahi lalat kok segede tahi kuda."

Makin histeris. Makin pucat.

"Serius. Kusangka tadi itu tauco."

Histeris tingkat dewa. Heran deh, bagaimana dulu—maksudku, bahkan sampai kemarin—aku menganggap semua itu lucu.

Toh untuk Sementara Aku Harus Bicara pada Sally

Ini masalah yang penting sekali.

"Al," kataku saat kami berdua sudah berada di dalam bus TransJogja.

”Ya?”

”Kamu tidak boleh bilang siapa-siapa lho.”

”Soal apa?”

”Aku dan Rajiv.”

”Ya ampun, tak usah bilang, aku pasti tahu. Tapi kamu juga jangan norak dong, masa telepon mesra di sekolah. Bukan salahku kalau Izzy tahu.”

”Bukan itu kok. Maksudku, jangan bilang pada orang-tuaku. Maksudku, yah, itu berarti kamu nggak boleh ngomong pada siapa pun karena kamu tahu kan, siapa tahu orang yang tahu lalu memberitahu orang lain, lalu orang lain, dan akhirnya orang lain itu memberitahu mamaku. Maksudku, simpel banget kan, kamu kasih tahu mamamu, mamamu kasih tahu mamaku.”

”Yah, aku tahu kok. Aku nggak bodoh. Wajar saja orangtuamu melarang karena kalian kan beda agama!”

Beda Agama?

Jedheeerrr! Aku tidak pernah menyadari ini. Maksudku aku jelas tahu bahwa Rajiv beragama Hindu. Jelaslah dari seluruh patung dan dupa di rumahnya. Tapi aku tidak menyadari itu akan menjadi masalah bila kami pacaran.

Terus?

”Maksudmu, Al?”

”Masa kamu nggak tahu, orang yang beda agama itu dilarang menikah.”

MENIKAH?

”Aku... kami... belum memikirkan soal menikah kok,” kataku membela diri.

"Terus, kalian mau pacaran saja terus gitu?"

Ya, eh...

"Atau kalian mau putus?" tanya Sally.

Perasaanku saja atau AC bus ini benar-benar mati? Aku merasa sangat gerah.

"Tidak juga, maksudku... yah, banyak kan pasangan beda agama..." Aku makin bingung.

"Ck, mana mungkin. Pasti salah satu pindah agama." Sally mengibaskan tangannya. "Di Indonesia orang beda agama tidak boleh menikah."

Mataku membulat. Dari mana Sally tahu semua itu? Apakah itu benar? Haruskah aku percaya padanya soal ini?

"Masa?" tanyaku kaget. "Ada budeku yang menikah dengan pria beda agama!"

Sally mengangkat alis. "Oya? Di mana? Bagaimana? Pasti salah satu pindah agama dulu lah."

"Tapi, budeku itu tetap beragama Islam dan suaminya, hm, tetap Kristen kalau tidak salah."

"Tapi, waktu menikah pasti salah satunya pindah agama. Meski akhirnya balik lagi, sama sajalah, sudah murtad!"

Murtad! Astaga.

"Artis-artis itu juga ada yang menikah dengan pasangan yang beda agama..." Aku berusaha keras mengingat-ingat siapa artis yang menikah dengan pasangan yang berbeda agama, tapi gagal.

"Oh, kalau artis lain," sahut Sally enteng. "Mereka bisa menikah di luar negeri."

"Jadi begitu? Kita bisa menikah di luar negeri?"

Sally mengangguk mantap. "Yap, khusus artis."

"Oya?"

Sally mengangguk lagi. "Itulah yang akan kulakukan bersama Izzy suatu saat nanti!" Matanya tiba-tiba mengawang-awang.

"Hah? Kamu mau menikah dengan Izzy? Memangnya kalian pacaran?"

"Oh, tidak, Jo. Belum. Tapi siapa tahu, kan? Dia dan aku... ah..." Sally tiba-tiba tersipu-sipu. Aku mendesaknya, tapi Sally tak mau cerita lagi. Curang!

Kalau Kupikir-pikir, Aneh Juga Kenapa Kami Harus Meributkan Itu Semua

Sally jelas tak pernah shalat dan aku... aku hanya shalat kalau ingat, kalau tidak malas, kalau pas ujian, atau pas hari raya.

Tapi, Aku Benar-benar Resah Gara-gara Omongan Sally

Payahnya, aku tak bisa ketemu Rajiv hingga setidaknya Senin depan. Besok pagi Rajiv akan pergi ke Semarang. Ia dan beberapa temannya mewakili sekolahnya mengikuti Student Supercamp se-Jawa-Bali di Semarang. Student Supercamp itu kata Rajiv semacam olimpiade tapi yang dilombakan semua bidang pelajaran. Rajiv sendiri mengikuti lomba debat bahasa Inggris dalam Supercamp itu.

Pacarku memang hebat. Itu aku tahu. Masalahnya... aku ingin membahas masalah perbedaan agama ini dengannya saat ini juga. Tapi, kami tak bisa bertemu

malam ini. Rajiv harus *packing*. Dan dia harus belajar untuk lomba debat di Supercamp. Dia juga tidak boleh resah gara-gara tahu bahwa hubungan cinta kami adalah hubungan yang mustahil, bahkan terlarang!

Aku juga tak mau meneleponnya. Masalah seperti ini tak bisa diobrolkan lewat telepon, kan? Lagi pula, Mama pasti ngamuk kalau tahu aku ngobrol lewat HP. Meski bukan aku pihak yang menelepon, tidak ada pengaruhnya. Bagi Mama, HP bukan untuk ngobrol. HP itu untuk... yah, menurut Mama HP hanya boleh digunakan bila ada seseorang yang terancam bahaya atau sekarat. Meski mungkin aku juga sekarat hari ini.

Rajiv Menelepon Sabtu Sore

"Hai, Jo, kangen banget nih. Apa kabar?"

Suara Rajiv yang dalam dan *so* seeeksssiiihhh (meminjam istilah Izzy) membuat jantungku berdebar kencang. Kencang tapi menyenangkan. Sejenak aku lupa kepusinganku di sekolah dan segala awan suram yang menghantuiku beberapa hari terakhir ini. Dan, oh, betapa aku kangen padanya meski kami baru berpisah satu hari. Jarak itu sangat berpengaruh.

"Baik. Tugasku banyak," kataku, "dan aduuuhhh..."

"Kenapa, Jo?" tanya Rajiv panik.

"Eh, tidak, semut."

"Memangnya kamu di mana?"

"Oh, di kamar... Tapi, mungkin Kevin tadi makan cokelat di sini."

Mana mungkin aku berterus terang bahwa aku harus memanjat pohon sawo hanya demi menerima telepon

dari Rajiv? Uh, *backstreet* ternyata lebih susah daripada yang kubayangkan.

"Hmm... eh, suara apa itu? Itu tukang pempek, ya?"

"Hm, yeaaahhh..."

"Aku tak tahu suara tukang pempek bisa terdengar dari kamarmu sejelas itu."

"Bisa kok."

Tiba-tiba tukang pempek itu melihatku ke atas dan berteriak, "Hei, Neng Jo, beli pempek nggak nih?"

Astaga, mudah-mudahan Rajiv tidak mendengarnya. Aku melotot ke tukang itu dan melambaikan tangan, menyuruhnya pergi.

"Apa, Neng? Pempek kapal selam? Nggak dengar nih, turun aja 'napa sih?"

"Jo, tukang pempek itu MASUK kamarmu?" Rajiv bertanya. "Turun dari mana?"

Sialan!

"Uh, sebenarnya aku manjat pohon sawo," kataku pada Rajiv. "Nggak, Bang, saya nggak beli!" teriakku pada si penjual pempek.

"Kamu harus manjat pohon sawo untuk menerima teleponku? Jadi itu kenapa tadi kamu nyuruh aku matiin telepon dulu lalu telepon lagi lima menit kemudian?"

"Yeah, begitulah, soalnya Sophie suka nguping."

Dan Mama MELARANGKU ngobrol di HP. Sebenarnya itulah alasan utama mengapa aku perlu memanjat pohon sawo. Ibuku sedang mengajari Sophie membuat PR di dalam rumah dan aku tahu dia akan berlama-lama di sana.

"Jo, aku nggak tahu kenapa kamu mesti berbohong padaku."

Ya ampun, Rajiv, ini kan soal kecil. Aku menghela napas. Ada yang lebih berat dibanding memperdebatkan kenapa aku harus naik pohon sawo untuk menerima teleponnya.

"Sori, Raj, aku hanya merasa..." Aku ingin bilang, aku hanya merasa nggak keren saja bila mengatakan aku lagi manjat pohon. Satu, karena memanjat pohon itu sangat tidak *LADYLIKE* (kata itu kudapat dari Sally, yang artinya kira-kira bersikap bak Ratu Inggris). Dua, karena aku tidak mau Rajiv tahu aku harus mencari tempat persembunyian setiap kali dia menelepon, dan itu tidak mudah karena berarti aku harus waspada setiap saat dan harus bisa berpikir dengan cepat sementara telepon di tanganku terus berdering-dering atau bergetar-getar. Begitulah.

"Aku hanya merasa... hari ini agak berat," kataku akhirnya.

"Hei, kenapa? Ini hari Sabtu, kan? Besok libur, Jo. Dan Minggu malam aku sudah pulang. Kita bisa main bulutangkis hari Senin."

"Hari Senin aku udah janjian dengan Sally, Izzy, dan anak-anak."

"Oh, kalian mau ngapain?"

"Izzy punya ide agar kami bikin semacam seragam kelompok, hm, topi, kaus, atau semacamnya. Keren banget nggak sih?"

"Izzy ini, kayaknya dia asyik sekali..."

”Yah dia gimana ya, dia keren, tapi kadang-kadang jail banget.”

”Hm, haruskah aku cemburu?”

Tiba-tiba aku tersedak ludahku sendiri. Apakah aku memang sekentara itu? Tapi, aku... aku hanya sedikit demam bila bertemu dengannya. Itu bukan cinta, kan? Lagi pula demam itu sudah jauh berkurang saat ini. Hampir hilang malah.

”Tidak! Tidak, Raj. Kenapa kamu berpikir seperti itu? Dia memang menyenangkan, tapi kamulah yang terbaik.”

Rajiv tergelak-gelak. ”Cuma bercanda, Jo. Lagi pula, cemburu itu boleh-boleh saja kan, selama kita tidak marah-marah?”

”Yah, kurasa.” Dalam hati aku mencatat aku tak boleh ngomongin Izzy lagi dengan Rajiv. Semoga Rajiv tidak marah karena kecerobohanku tadi. Uh, pacaran itu rumit sekali.

”Kita bisa ketemu Selasa, Raj,” kataku cepat-cepat.

”Hm, kalau aku belum keburu mati karena rindu ya.”

”Raj!”

Rajiv tergelak-gelak lagi.

”Oke, sampai ketemu Selasa.”

”Oke, yah, mungkin bisa kalau...” Kalau kamu tak lebih dulu menyadari bahwa cinta kita adalah cinta yang tak mungkin...

Tiba-tiba *Mood*-ku Jadi Buruk Lagi

”Kalau apa, Jo?” tanya Rajiv setelah aku terdiam sekian lama.

”Ah, tidak kok, lupakan saja.”

”Oh, Jo, aku... aku sudah melakukan kesalahan, ya?” Rajiv terdengar panik.

”Eh, tidak, tidak Raj... aku hanya... banyak masalah sekarang. Ada banyak PR dan ulangan harian. Besok Minggu kurasa aku nggak bisa santai sama sekali. Bagaimana Supercamp-nya?”

”Oh, bagus banget. Kamu pasti tak percaya ini. Tim kami juara!”

”Hah?” tanyaku pura-pura kaget, padahal aku sama sekali tidak kaget. Dengan kemampuan bahasa Inggris British Rajiv yang seperti Pangeran William, aku sama sekali tidak kaget kalau dia menang. Lagi pula, Rajiv juga pintar. Dia baca koran dan majalah ”berat” tiap hari. *Kompas*, *Tempo*, *Kontan*, dan entah apa lagi yang judul beritanya saja sudah membuat pusing.

”Selamat ya, Raj. Aku sudah menduga sih, tapi tetap saja, kamu hebat!”

”Terima kasih doanya, dukungannya. Hanya dengan mengingatmu saja aku jadi semangat lho. Besok tinggal santai. Masih ada diskusi dan makan malam penutupan, sore aku bisa jalan-jalan. Kamu mau oleh-oleh apa?”

”Apa ya? Apa yang menarik dari Semarang?”

”Banyak banget. Yang terkenal sih bandeng presto. Kamu mau?”

”Mmm...” Bukankah itu terlalu besar dan susah disembunyikan dari Mama? Aku tak mungkin menyembunyikannya dan memakannya diam-diam, kan?

”Nggak lah, aku mau cokelat saja.” Sebetulnya aku ingin bilang ”setangkai mawar pink”, tapi kesannya aku norak banget, kan?

”Cokelat? Yakin? Bandeng presto di sini enak sekali lho, beda dengan bandeng presto yang biasa kita makan. Tapi baiklah, kurasa aku bisa mencarikanmu cokelat. Jadi cokelat untukmu dan bandeng presto untuk mamamu. Oke?”

”Jangan, Rajiv!” aku menjerit.

”Kenapa?”

”Nanti Mama menyangka kamu ingin...” Aku bingung meneruskan kata-kataku. Aku ingin bilang itu sama saja dengan penyuapan, seolah Rajiv menyodorkan diri untuk menjadi menantu idaman. Begitulah.

”Nanti Mama menyangka kita ada apa-apa.”

Kudengar di sana Rajiv menghela napas. ”Jo, sebelum ini aku sudah sering memberikan sesuatu untuk mamamu. Untuk tetangga-tetanggaku, lebih tepatnya. Jadi malah lebih mencurigakan kan, bila aku tidak membawakan apa-apa untuk mamamu?”

”Oke,” aku menyerah, ”asal jangan lupa kasih tetangga yang lain juga, ya.”

”Mm...”

”Apa?”

”Eh, masalahnya bandeng presto itu lumayan mahal.”

Ugh, apa sih maksudnya?

Minggu Malam

Rajiv mampir Minggu malam. *Surprise!* Aku tak menyangka dia mau datang. Terutama setelah aku secara tersamar mengatakan bahwa aku tak ingin hubungan kami diketahui Mama. Ini aneh sekali karena sebelum jadian dia memang suka datang tanpa memberitahu dan

tidak apa-apa. Tapi, setelah kami jadian, dia datang tanpa memberitahu itu *surprise* banget. *Surprise* lagi karena dia bilang ingin bertemu Mama.

Dia santai sekali seolah-olah tidak sedang memacari aku. Dia bilang, "Tante, ini ada bandeng presto dari Semarang."

Ibuku langsung berseri-seri. Ia mengundang Rajiv masuk dan memintanya mencicipi *rainbow cake* hasil eksperimennya. Aku jadi agak malu. Rasanya sih lumayan, tapi warnanya itu lho, ngejreng banget kayak hasil pewarna tekstil. Rajiv sih makan dengan nikmat dan memuji Mama setinggi langit. Mama jejingkrakan dan terus terang itu membuatku jengah. Astaga, bukankah seharusnya orang dewasa bersikap anggun, bukannya bertepuk tangan heboh lalu meninju udara dan berteriak, "*Yes! Yes!* Berhasil!"?

Ketiban Sial

Aku yang ketiban sial karena sekotak cekolat yang seharusnya hanya untukku itu diberikan Rajiv di depan Sophie dan Kevin. Akibatnya tentu saja, mereka berdua langsung menerkam cokelat itu seperti singa yang sudah tiga bulan tidak makan.

Aku jengkel banget. Bukan pada Sophie dan Kevin, tapi pada Rajiv yang memang bilang, "Ini cokelat buat KALIAN!"

Kalian!

Sinetron

Dan dari cara Mama menikmati bandeng itu—langsung

dibuka dan dicicipi—tampaknya ia sama sekali tak punya dugaan bahwa itu adalah "suap" demi mendapatkan anaknya. Lalu tiba-tiba aku sadar, hah, betapa murah dan mudahnya mendapatkan diriku dari Mama.

Tapi tunggu, Mama kan tidak tahu bahwa Rajiv pacarku. Bagaimana bila dia tahu? Apakah dia akan membanting bandeng itu dan berkata, "Tak tahu malu! Bawa pulang tuh makanan murahan! Jangankan cuma bawa bandeng, bawa emas sekilo pun, tak kuizinkan kamu memacari anakku!"

Oh, kayaknya aku terlalu banyak nonton sinetron.

Dan, Eh

Toh Mama nggak perlu tahu kan, bahwa aku dan Rajiv pacaran? Maksudku, apa gunanya? Setelah Rajiv menyadari bahwa ada tembok besar, tebal, dan tinggi menghalangi cinta kami, dia pasti langsung memutuskan hubungan kami. Dan itu mungkin terjadi beberapa hari lagi. Jadi, ya sudah toh? Tidak perlu dibahas lagi.

Menantu Idaman

Mama mendengarkan cerita Rajiv, sementara aku duduk kaku dan tegang, berdebar-debar, menduga-duga apakah Mama tahu ada yang berubah antara aku dan Rajiv. Kami tak sekadar berteman sekarang. Aneh, dulu aku tak pernah canggung dan tegang begini tiap kali Mama ngobrol dengan Rajiv. Tapi, yeah, kurasa semua sudah berubah. Aku mencoba bersikap santai dan mati-matian menahan hasratku untuk ganti baju. Maksudku, aku tak mau Rajiv melihatku dengan setelan batik pudar—dan

sssttt, sudah robek di bagian selangkangan, jadi aku tak bisa duduk mengangkang atau dia bakal mellihat celana dalamku. Mama sudah berjanji menjahitnya, tapi yaaahhh, dia selalu sibuk. Dan aku selalu lupa bahwa celana itu sudah sobek.

Tapi, tidak, sepertinya Mama tidak menyadari aku dan Rajiv sudah berbuat dosa di belakang punggungnya. Mama dengan tekun menyimak cerita Rajiv tentang Supercamp dengan penuh minat.

"Jadi, tim kamu menang tidak?"

Rajiv mengangguk, dengan wajah tersipu malu.

"Wah, kamu hebat, Raj." Mama menepuk punggung Rajiv! Benar-benar menepuk punggungnya. Oke, menepuk-nepuk malah.

"Andai saja Jo seperti itu." Mama melirikku dengan tajam. Hah, kok jadi aku?

"Ya ampun, Raj, bagaimana Tante bisa mengubah Jo menjadi anak teladan seperti kamu? Kamu masih sering jaga toko, kan?"

"Iya, Tante."

"Jadi kapan kamu belajar?"

"Tiap kali sempat, Tante. Kalau toko sepi, saya belajar. Saya selalu bawa buku ke toko kok."

"Oh, andai Jo seperti itu. Dia tak pernah membantu Tante bekerja."

Astaga! Datanglah dia si calon menantu idaman dan di depan sang menantu idaman anaknya sendiri dijelek-jelekkan. Apakah Mama menyadari apa yang dilakukannya? Dia merusak peluangku untuk mendapatkan Rajiv. Maksudku, yah, aku sudah mendapatkannya, tapiii... dia

bisa langsung memutuskanku kan, bila dia tahu aku ini cewek malas plus bodoh?

"Ya ampun, Ma, aku baru cuci piring," protesku. Mama benar-benar berlebihan. Tiap hari dia menyuruhku ini-itu dan... yah, memang tidak semua kukerjakan. Tapi setidaknya ADA yang kukerjakan. Habis gimana, bukankah sebagai pelajar tugasku adalah BELAJAR? Mama sendiri yang bilang tiap kali aku memegang *handphone*, "Jo, tugas pelajar adalah belajar, bukan memijat *handphone*."

"Dua buah piring saja, itu pun setelah Mama perintah empat puluh kali," sahut Mama, lalu kembali pada Rajiv, "tolong ulang lagi, Rajiv, agar bisa ikut Supercamp, apa yang harus kamu lakukan? Jo, dengarkan ini!"

Astaga!

Sayang Sekali Rajiv Tidak Bisa Tinggal Lama

Rajiv pamit karena harus menjemput ibunya dari toko. Mama makin kagum padanya. "Oh, andai Jo juga mau menjemput Tante."

Astaga, dia lupa! Dia sendiri yang melarang aku naik motor sebelum tujuh belas tahun dan mendapatkan SIM dengan resmi. Dan Rajiv akan menjeput ibunya dengan MOBIL. Sementara kami TIDAK punya mobil.

Mama mengantar Rajiv sampai pintu. Gila nggak sih, nggak ada kesempatan bahkan buat melambaikan tangan dan meniupkan ciuman—bukannya aku bakal melakukannya andai punya kesempatan, tapi kamu tahu kan yang kumaksud?

5

The Boy is Mine

BEGITULAH menurut Nadine. "Izzy sudah jadi milikku, tahu tidak? *Right from the start*. Iya, kan? Iya, kan?" Nadine memandang aku dan Tiurma bergantian.

"Aku yang melihatnya duluan. Ingat tidak, Jo, waktu dia turun dari mobil di gerbang sekolah, aku dan kamu ada di halaman lalu aku bersiul, 'Wow cowok itu lezat sekali.' Waktu itu kita belum tahu dia bakal jadi anak baru di kelas kita."

Senin pagi Sally dan Nadine sudah bertengkar. Gara-garanya sepele, mereka berebut mengantar Izzy ke UKS saat Izzy mengaku pusing waktu upacara tadi. Lucu, karena Izzy bisa jalan sendiri. Dia bahkan menolak ditemani.

"*But I talked to him first*. Kamu ingat kan, Ma, begitu dia masuk kelas dan aku bilang, 'Ow, ow, kamu yakin nggak salah kelas?' Lalu dia tersenyum dan bilang, 'Gue nggak keberatan salah kelas bila sekelas dengan cewek sekeren kamu.' Ya kan, Ma? Iya, kan?" Nadine mendesak Tiurma.

”Tetap saja dia punyaku karena kamu sudah punya PACAR!” kata Sally penuh kemenangan. Baguslah, selama ini dia selalu galau bila tak punya cowok, tapi kini dia bangga sekali dengan status jomblonya. Nadine memang pacaran dengan Nathan, anak kelas sembilan, yang supercakep dan tentu saja tajir berat.

”Tapi... tapi Nathan... yah, kami mungkin akan putus,” kata Nadine, tiba-tiba memucat.

”Itu namanya selingkuh, tau,” Sally di atas angin.

”Nggak, lagi... Aku dan Nathan emang udah ribut kok, sejak... sejak... *yesterday*.”

Astaga! Ini kayak episode film *Glee* saat dua cewek memperebutkan satu cowok dan keduanya adu nyanyi ”*The boy is mine*”.

”Tidak bisa, tetap saja kalian belum putus.”

Kupikir inilah akhir persahabatan Sally dan Nadine. Aku baru saja menyangka mereka bakal saling menjambak rambut dan menampar pipi. Tapi tidak, mereka terus saja beradu mulut. Tapi mendadak semua itu berakhir.

Karena Izzy Sudah Ada yang Punya

Untunglah! Martin lewat dan berkata, ”Wow, kalian seharusnya liat tadi. Izzy baru aja Skype-an pakai *video call* dengan Bella Simamora! Cewek itu benar-benar *hot*, *man*! Dan suaranya, ow, ow, basah-basah menggoda.”

Siapa tuh Bella Simamora?

”Bella yang aktris itu?” Sally terlonjak. Ow, ternyata.

”Ya iyalah,” kata Martin. ”Memangnya siapa lagi?”

"Dia juga kenal Bella?" tanya Nadine takjub.

"Nggak cuma kenal, lagi. Bella itu pacarnya!"

Gubrak.

Sally menjatuhkan tasnya. Oh, kupikir dia pingsan.

Tapi Anehnya Dia Tetap Ganjen

Sepulang sekolah kami ngupi-ngupi sambil membahas seragam geng. Mereka semua bersemangat. Di sekolah kami beberapa kelas punya seragam, entah itu kaus atau topi, bahkan jaket. Beberapa kelompok juga punya seragam sendiri. Ada sekelompok cewek anak kelas sembilan yang punya seragam kalung norak. Tapi mereka bangga sekali. Sekarang Izzy, Sally, dan yang lainnya bertekad memiliki seragam yang lebih keren. Paling keren. Tapi entah kenapa aku tidak bersemangat lagi. Selain aku punya firasat ini bakal menguras tabunganku, aku merasa... entahlah, banyak sekali yang kupikirkan.

Selasa Pagi Aku Melihat Izzy, Sally, Nadine, dan Martin Cekikikan di Depan Kelas

Entah apa yang mereka tertawakan. Izzy menunjuk-nunjuk anak baru yang kebetulan lewat dan si anak baru itu berlalu dengan muka merah padam.

"Hai, Jo," Sally memanggil saat dia melihatku.

"Hai, Al," kataku sambil melambai enggan. Aku masih kesal karena kemarin Sally menuduhku tak setia kawan, pembelot, pengkhianat, dan sebagainya hanya gara-gara aku malas bikin *jumper* seragam seperti kesepakatan mereka.

Izzy menatapku dan lagi-lagi kulihat ia menjilat bibir-

nya. ”Hai, Jojo.” Lalu dia menyanyikan lagu dangdut *Keong Racun*. Aku benci kalau namaku disangkutpautkan dengan lagu itu. Oke deh, yang memopulerkan lagu itu memang Sinta dan Jojo, tapi bukan AKU! Dan aku benci lagu dangdut! Bagiku lagu dangdut itu kampungan, norak. Tapi Izzy masih saja bergoyang-goyang sambil bernyanyi, ”Dasar kau keong racun. Belum kenal sudah ngajak tidur.”

”Namaku Josephine,” kataku.

”Ya ampun, jangan sensi gitu dong, Paijo! Lagi bete, ya?” kata Izzy sambil tertawa. Lalu Sally dan Nadine ngikik lagi. Sungguh aku tak tahu apa yang lucu.

”Hei, lo bisa ikut, kan?” tanya Izzy tiba-tiba.

”Ikut apa?” tanyaku.

”Ya ampun, karnaval itu lho. Masa lo belum dengar?”

”Karnaval apa?” tanyaku.

”Lo bingung, kan? Jadi karnaval itu cocok banget buat lo.”

”Karnaval apa?” tanyaku agak jengkel kali ini.

”Monyet bingung!” kata Izzy. Sally dan Nadine langsung tertawa histeris.

Aku tak tahu harus bagaimana. Ikut tertawa? Lelucon itu sangat garing dan tidak lucu sampai-sampai tak bisa dibilang lelucon.

Jadi aku hanya melengos dan berlalu. Sakit hatiku melihat Sally jadi begitu tolol dan tega mengolok-olok aku, teman sejatinya. Nadine sih aku tak peduli. Pada dasarnya dia memang keji.

Aku berjalan cepat, namun baru beberapa langkah

kurasakan tangan itu mencekal pergelangan tanganku. Kupikir itu Sally, jadi aku tak berusaha melepasnya.

"Jo, jangan begitu dong."

Hah, aku menyentakkan tangan dengan kaget. Bayangkan! Izzy menggenggam tanganku. Rajiv saja tak pernah melakukannya. Tapi Izzy mencengkeramnya lebih kuat. Matanya menatap mataku dalam-dalam. Sangat... sangat apa ya... intens. (Catatan: cek arti kata "intens" di kamus nanti.)

"Jojo itu nama yang manis, tau. Gue suka nama itu, Jojo. Itu panggilan sayang."

Hah. Panggilan sayang? Aku bengong.

"Memangnya kenapa? Gue nggak boleh sayang sama elo?" katanya. Terus terang kakiku jadi lemas. Rasanya aku mendadak sakit flu. Aduh, padahal aku kan sudah hampir sembuh dari serangan itu.

"Oh ya, lo udah punya pacar. *Acha-acha*..." Tiba-tiba Izzy menangkupkan tangan di depan dada dan menggeleng-geleng. Kudengar tawa histeris dan entah mengapa, mataku jadi panas karena marah. Dan aku tahu... sejak dulu tahu, Ally sudah melanggar perjanjian kami.

Peraturan Kelas

Wali kelas kami Miss Linda mengatakan kami harus mulai menentukan peraturan kelas hari ini. Miss Linda adalah guru bahasa Inggris—itulah sebabnya ia dipanggil Miss dan bukan Bu. Orangnya sangat cantik dan modis. Dia memang guru baru di sekolah kami, tapi katanya dia sudah jadi guru selama sepuluh tahun. Tak bisa di-

percaya dia setua itu. Maksudku, dia seperti anak kuliahan. Tubuhnya sedang-sedang saja, rambutnya juga sedang-sedang saja, tapi digunting... hmmm... aku tak tahu apa sebutannya, tapi mirip aktris Korea.

"Kurasa kalian harus punya peraturan kelas."

"Tapi kita sudah punya peraturan sekolah," kataku. "Kita ikut itu saja, kan?" Tak pernah sebelumnya kami diminta membuat peraturan kelas atau peraturan apa pun.

"Siapa yang membuat peraturan sekolah?" tanya Miss Linda.

Kami bingung, tapi rata-rata menjawab, "Yaaa... sekolah."

"Kalian tidak diajak, kan?"

Bagaimana mau diajak, peraturan itu mungkin sudah dibuat saat sekolah kami berdiri yang berarti saat kami belum lahir, bahkan mungkin ayah-ibu kami saja belum menikah. Paling-paling hanya diperbaiki lima tahun sekali untuk mengakomodasi perkembangan zaman terbaru, seperti "Dilarang menggunakan *handphone* saat pelajaran berlangsung." Kira-kira seperti itu. Mungkin dulu peraturan itu berbunyi, "Dilarang menyalakan radio transistor di sekolah." Mungkin.

Meski peraturan sekolah ditempatkan di semua tempat strategis, kami nyaris tak pernah membacanya.

"Nah, itu tidak adil namanya, membuat peraturan secara sepihak, tak heran bila kalian tak mau mematuhinya, atau mematuhinya hanya karena terpaksa. Dan satu lagi, mungkin peraturan itu justru tidak memuat hal-hal yang penting bagi kalian," kata Miss Linda.

”Contohnya?” tanya Ni Luh, sekretaris kelas sekaligus si genius paling pandai di kelasku.

”Apa yang paling penting bagimu di dalam kelas, Luh?” Miss Linda bertanya balik.

”Mmm…” Ni Luh tampak berpikir. ”Yang penting kelas selalu bersih. Saya paling tidak suka bila pagi-pagi di bawah meja saya masih ada sampah sisa kemarin berserakan. Rasanya jadi malas belajar.”

Kudengar ada yang berseloroh ”sok suci lo”, tapi Ni Luh tak peduli.

”Nah, itu bisa jadi peraturan kelas,” kata Miss Linda.

”Bagimu, Jo?” tanya Miss Linda.

Aku geragapan. Ada banyak hal penting yang kupikirkan. Aku tak mau ada anak yang sok dan semena-mena. Aku tak ingin ada anak yang memanggilku Jojo, apalagi Paijo.

”Saya? Saya pikir semua anak di kelas ini harus saling menghormati.” Ugh, aku jadi gemas pada diriku sendiri. Jawabanku sangat standar, tidak orisinal, sangat… PKn.

Tapi, Miss Linda menatapku dengan mata berbinar. ”Saling menghormati! Wah, sangat menarik.

”Baiklah,” katanya lagi, ”Ni Luh, bisa kamu catat semua usul temanmu? Setelah itu Ibu minta salah satu dari kalian bisa menuliskannya lagi di kertas yang lebar. Semua anak harus menandatanganinya. Itu artinya kalian semua telah sepakat dan telah berjanji mematuhinya. Setelah itu kalian bisa memajangnya di kelas agar kalian semua ingat bahwa kalian sudah membuat aturan sendiri dan sudah sepantasnya mematuhinya.”

Wah, asyik juga, batinku.

Membuat Peraturan Sama Sekali Tidak Gampang

Aku jadi tahu kenapa pemerintah harus sidang bertahun-tahun sebelum memutuskan sebuah aturan, bahkan jika aturan itu sangat sederhana, misalnya cara mencoblos kartu pemilu. Yah, aku belum ikut pemilu sih, tapi konyol banget menurutku bila puluhan juta dihabiskan hanya untuk membahas apakah kartu itu sebaiknya dicentang atau ditusuk.

Tapi nyatanya, kini kami berdebat alot bahkan untuk hal yang sangat sepele. Beberapa usulan memang sangat logis dan sederhana, misalnya, dilarang mencorat-coret dan merusak properti kelas. Oke. Logis. Usulan lain juga logis meski konyol, misalnya, dilarang menyontek tanpa izin. Ini aneh sekali, karena menyontek itu sendiri sudah salah. Tapi, semua mengerti kadang-kadang kita butuh menyontek. Itu tidak apa-apa asal yang disontek mau. Miss Linda mengernyit pada usul ini, tapi ia hanya mengangkat bahu dan bilang, "Itu aturan kalian, silakan saja."

Yang menjadi perdebatan adalah usulan aturan tempat duduk. Apakah kami boleh mengklaim tempat duduk yang sama selama kelas delapan? Bolehkah kami mengklaim tempat duduk yang kosong untuk teman kita? Atau tempat duduk itu harus diperebutkan setiap pagi? Siapa datang cepat, dia yang dapat? Apakah boleh cowok duduk sebangku bareng cewek, dan seterusnya.

Juga aturan soal apakah anak yang berulang tahun boleh dilempari telur busuk dan tepung? Ada yang bilang

tidak boleh bila sudah mentraktir. Tapi ini berbuntut panjang karena tidak semua anak bisa mentraktir temannya. Bagaimana bila anak itu kebetulan tidak punya uang?

Semua terus berdebat hingga jam pelajaran bahasa Inggris usai. Miss Linda mengatakan kami harus mengadakan rapat khusus tersendiri untuk membahas ini.

"Tentu tak akan selesai, dan tentu tak akan sempurna. Tapi kalian harus sadar kita semua punya keterbatasan. Tapi, Ibu beri tenggat waktu, hari Selasa minggu depan kalian sudah harus menyerahkan *draft* aturan itu pada Ibu. Tidak apa-apa bila aturan itu ternyata saat dilaksanakan membuat kalian merasa tidak nyaman. Ibu persilakan kalian mengubahnya. Sebenarnya itulah yang dilakukan lembaga negara. Mereka terus-menerus merevisi aturan-aturan yang mereka buat agar sesuai dengan perubahan zaman.

"Jadi, untuk melihat apakah aturan kalian efektif dan bisa diterapkan, kalian Ibu beri waktu percobaan. Bagaimana bila tiga bulan? Ibu rasa itu cukup. Setelah tiga bulan, kalian bisa meninjau ulang. Oke?

"Oya, jangan lupa pikirkan sanksi bila ada pelanggaran, karena apalah gunanya aturan bila tidak ada sanksinya. Iya, kan?"

Kami semua mengangguk. Miss Linda meninggalkan kelas dan sontak Izzy berkata, "Hei, gimana kalau sanksinya bergoyang Cesar tiga jam di depan kelas?"

Anak-anak ngakak.

Pusing, Pusing

Mendadak kami sibuk sekali. Semua guru memberi tugas dan rasanya aku bahkan tak punya waktu untuk bernapas. Hari Sabtu kami dikejutkan oleh "Problem Based Learning". Namanya saja sudah mengerikan. Tapi intinya kami semua diminta menemukan, mempelajari, dan mencari solusi dari masalah yang ada di sekitar kami. Ini sebenarnya proyek percobaan kurikulum baru. Semua anak kelas delapan harus melakukannya. Intinya, kami semua harus memadukan semua pelajaran yang kami pelajari dan menerapkannya untuk memecahkan masalah. *Integrated learning*. Begitulah. Itu tentunya aku ketahui dari ayahku. Hal-hal semacam itu tidak diketahui oleh para siswa. Tahunya kami disuruh membuat penelitian. Itu saja.

Riziq, ketua kelas kami, menyuruh kami membentuk tiga kelompok. Jadi, satu kelompok berisi sepuluh orang. Geng Izzy otomatis menjadi satu kelompok dan karena Sally menarikku ke sana, aku tentu saja jadi anggota kelompok mereka. Aku merasa tidak nyaman, tapi, yah, mau bagaimana lagi? Di kelompok lain aku belum tentu diterima. Dan karena Nabila memohon-mohon agar aku mengajaknya, aku terpaksa mengajak dia juga.

"Tak apa, ajak Nabila juga. Malah bagus, dia bisa kita suruh-suruh," kata Sally sambil cekikikan setan. Aku jadi curiga.

Kelompok kami—kelompok tiga—mendapat tema "Kerusakan Ekosistem Sungai". Aduh, mak, temanya sangat tidak menarik. Tema kelompok lain lebih menarik bagiku. Bayangkan, kelompok satu mendapat tema "Dampak

Buruk Tayangan Televisi" dan kelompok dua mendapat tema "Bahaya Makanan Kemasan". Aduuuhh, itu sih gampang sekali. Mereka tidak perlu pergi ke sungai kotor, dan bisa menonton TV sepuasnya sambil beralasan, "Aku sedang mengerjakan tugas!" Wah, oke banget nggak tuh?

Kami diberi waktu tiap Sabtu pada jam pelajaran terakhir selama tiga bulan untuk mengerjakan proyek ini. Kami boleh melakukan riset di perpustakaan, mewawancarai tokoh, hingga mendatangi tempat-tempat yang mendukung proyek kami. Yeah.

6

Panas Sekali di Dalam Kelas Saat Ekskul Fotografi Berlangsung

SEMUA anak sibuk berkipas-kipas. "Tenang," kata Mas Ubay, "setelah ini kalian bisa keluar dan memotret di tempat berangin."

Dia menerangkan sedikit tentang komposisi. Hmm, ternyata fotografi tidak semudah yang aku kira. Dia membagikan lima kamera DSLR milik sekolah. (DSLR itu ternyata artinya Digital Single Lens Reflex alias kamera berlensa tunggal... Itu kamera yang... yang pokoknya lebih canggih dibanding kamera biasa, tapi kata Mas Ubay, itu perbedaan teknologi saja. Yang paling penting adalah kemampuan kami untuk menangkap momen serta komposisi yang bagus dan sedikit teknik yang bisa dipelajari.)

Nadine dan Izzy membawa kamera DSLR mereka sendiri. Sementara yang lain membawa kamera saku. Beberapa anak (termasuk aku) tidak membawa kamera—dalam kasusku memang karena tidak punya—dan kami

harus bergantian memakai kamera sekolah. Tidak masalah. Aku lebih senang belajar dengan kamera yang lebih canggih.

Mas Ubay memberi kami tugas memotret bangunan/rumah/monumen.

"Yah," Nadine mendesah kecewa, "memotret rumah? O em ji. Kenapa nggak motret kita-kita aja sih? *I am ready to be the model*." Ia menoleh pada Sally yang juga sama kecewanya. "Iya nih, nggak seru."

Aku menghela napas. Seharusnya mereka ikut ekskul *modeling*. Tapi sayang ekskul semacam itu tidak ada di sekolah kami.

Kami Pun Keluar dan Mulai *Hunting*

Sally tentu saja mengajakku satu kelompok dengannya. Aku sebenarnya malas ke mana-mana sekelompok bareng Izzy dan Sally, kayak nggak ada anak lain. Tapi, semua anak lain juga sudah otomatis membentuk kelompok sendiri.

"Gue tahu lokasi yang bagus," kata Izzy cepat. "Kalian tahu patung ibu-anak? Itu bisa menjadi lokasi yang bagus."

Hah, aku sama sekali tidak memikirkannya. Anak-anak lain sudah menghambur ke kantor pos tua, bahkan tugu perjuangan yang ada di dekat sekolah. Aku pun berpikir sama. Tugu perjuangan itu jelas monumen, kan?

"Itu terlalu jauh," protes Sally.

"Tapi kita akan dapat foto yang bagus. Ayolah, capek sedikit tak mengapa," kata Izzy. Hah, baru kali ini aku melihat Izzy segigih ini.

Akhirnya kami menyerah pada kemauan Izzy.

"Pasti keren banget," kata Izzy dalam perjalanan ke sana. "Sudah lama gue berpikir tempat itu akan jadi objek yang bagus. Sayang tiap kali ke sana gue lupa bawa kamera atau nggak sempat motret karena buru-buru, atau pencahayaan kurang pas. Gitu deh. Kali ini pas banget pasti."

Benar saja! Foto-foto yang kami hasilkan jadi lain. Foto Izzy terutama, bagus sekali. Untuk pertama kali aku menyimpan kekaguman pada Izzy dan bukan karena wajah gantengnya!

Sebenarnya Itu Patung Biasa

Aku nyaris tak pernah memperhatikannya meski tiap hari melewatinya. Patung itu ada di belakang sekolah, jadi satu dengan kantor kecamatan yang ada di situ. Patung itu dikelilingi taman dan kolam kecil. Kolamnya keruh dan berair hijau seperti puding berjamur. Sebenarnya patung ibu-anak itu juga tak terurus. Patung itu dibuat dari batu hitam, namun warnanya seperti memudar dan ditumbuhi jamur di sana-sini. Seolah-olah patung itu panuan.

"Patung itu keren banget ya," kata Izzy. "Lihatlah, ibu itu menatap bayinya begitu syahdu."

Baru kali ini aku mendengar Izzy mengucapkan kalimat menye-menye ala roman picisan.

Aku perhatikan patung ibu yang menggendong bayinya itu dengan saksama.

"Bayi itu menangis, jelas menangis. Dan si ibu, dia menatapnya penuh kasih sayang, ya kan?"

Aku, Nadine, Sally, dan anak-anak lain hanya berpandangan, lalu mengangkat bahu.

"Hm, tetek si ibu sih lumayan gede," kata cowok dari kelas sebelah, dan cowok-cowok yang lain cekikikan.

"Andai saja kain di dadanya itu bisa melorot," sambung cowok yang lain. Tapi Izzy seolah tak peduli. Tumben. Biasanya dia langsung nyamber kalau ada yang ngomong jorok, dan sering kali justru dia yang memancing kalimat-kalimat jorok.

"Potret dari sebelah sini, pasti bagus sekali!" kata Izzy sambil beranjak ke samping patung itu.

Aku tak tahu di mana bagusnya.

Akhirnya Aku Bisa Berduaan dengan Rajiv

Kami berniat bermain bulutangkis, tapi ternyata lapangan dipakai para lansia buat latihan senam. Rajiv kecewa, tapi aku bersyukur karena dengan begitu kami punya lebih banyak waktu untuk mengobrol, menumpahkan unek-unek yang kusimpan selama hampir satu minggu.

"Mau jalan-jalan atau ke rumahku?" tanya Rajiv.

"Jalan-jalan saja," putusku. "Beli es krim yuk ke Alfamart. Gerah banget hari ini."

"Oke," kata Rajiv.

Alfamart agak jauh dari kompleks tempat tinggal kami dan orang-orang di kompleks kami jarang ke sana. Itu berarti tak banyak yang akan melihat aku dan Rajiv jalan berdua dan menyangka kami... ah, sudahlah, toh kami bakal putus juga hari ini.

Sepanjang jalan Rajiv mengoceh. Dia banyak cerita

ini-itu. Jujur aku nggak ingat apa. Pikiranku sibuk mengolah apa yang hendak kusampaikan. Rasanya ada awan kelabu menggantung di otakku, membuat kepalaku berat dan langkahku terseok-seok. Perasaanku saja sih, soalnya entah bagaimana aku berhasil mengimbangi langkah Rajiv yang gesit.

Tiba-tiba saja kami sudah sampai di Alfamart. Rajiv langsung menuju konter es krim, menyentak tutup *box*-nya dan mengambil Connello kacang cokelat. "Kamu mau ini atau yang lain?" tanyanya.

Ya ampun, aku meleleh lagi. Maksudku, kami jarang makan es krim berdua. Baru sekali, kalau aku tak salah ingat dan dia masih ingat rasa apa yang aku sukai?

Rajiv mengambil Connello *cappuccino*. Aku harus mengingatnya untuk lain waktu. Waktu sampai di kasir, Rajiv tiba-tiba menepuk jidatnya sendiri. "Sebentar, aku masih berutang janji padamu."

Aku bengong. Ia menghilang di antara rak lalu kembali lagi dengan senyum lebar penuh kemenangan. "Cokelat!" katanya gembira. "Aku janji memberi kamu ini dari Semarang, ya kan?" Sekotak cokelat Cadburry terpampang di depan mataku.

"Tapi, kamu sudah memberikan cokelat itu..."

"Kurang spesial, ya kan? Habis gimana, sudah telanjur kubawa. Mau kukasih ke kamu saja kok rasanya... mmm... nggak pantes. Mau nggak kukasih, makin nggak pantes lagi. Ya, kan?"

"Yeah..." Aku menggaruk-garuk kepala, bukan gerakan yang anggun. Sial. Aku lupa. Aku segera menurunkan tanganku. Tak pernah terpikir situasi kikuk juga dialami

Rajiv gara-gara status rahasia kami. Ah, tapi nggak penting juga kan, setelah ini kami akan putus, ya kan?

"Tidak perlu, Raj, itu kan mahal," akhirnya itu yang kuucapkan.

"Mas, ini jadi dibeli tidak?" kasir bertanya pada Rajiv dengan nada tak sabar.

"Jadi dong," kata Rajiv sambil tersenyum lebar, lalu berkata pada si kasir, "nggak ada yang terlalu mahal buat cewek secantik dia, ya kan?"

Meleleh lagi nggak sih?

Kami Duduk Berdua di Bangku Depan Alfamart, Menikmati Es Krim dan Cokelat

Untung pas sepi. Ini sebenarnya sore yang amat cerah, agak panas, tapi indah. Sore ini benar-benar enak dinikmati berdua dengan obrolan santai, saling menggoda dan menceritakan hal-hal lucu. Tapi tidak ada yang lucu di otakku. Otakku tegang sedari tadi.

"Temanku ini, Jody namanya, cowok tapi lagi ngeluarin produk buat cewek. Menurutku, Jody tau banget selera cewek. Cuma dia masih pengin riset. Nah, sebentar," Rajiv mengeluarkan HP-nya, "ini beberapa dipajang di Facebook-nya..."

Sssiiinggg! Tiba-tiba saja aku tak mendengar apa lagi yang dikatakan Rajiv. Aku cuma melihat bibirnya yang bergerak-gerak.

"Jo, kamu kenapa?" Tiba-tiba Rajiv menepuk tanganku. Aku seperti tersadar dari tidur yang nyenyak.

"Aku... kamu tanya apa?"

"Temanku, dia buat gelang *couple*. Kayak *couple T-shirt*-

lah, tapi gelang. Dibuat dari tali. Modelnya sama untuk cowok-cewek, yang membedakan adalah warnanya dan huruf-huruf di *tag*-nya. Bandulnya lucu, kayak kepingan *puzzle* gitu, yang bisa disatukan."

Rajiv menyodorkan HP-nya. "Kayak gini. Menurutmu? Kamu suka tidak? Kalau suka, aku akan membelinya buat kita. Aku lebih suka konsep gelang ini dibanding *T-shirt*. *T-shirt* agak... hmm... norak ya. Tapi gelang? Ada kayak aura rahasia, ya kan? Kamu dan aku pakai gelang yang mungkin di mata orang lain biasa, tapi sebenarnya itu gelang khusus yang hanya kita berdua yang punya."

Astaga, Raj. Tak pernah kusangka perasaannya sedalam itu padaku. Itu membuat hatiku terasa teriris-iris. Tiba-tiba saja mataku hangat dan cairan sudah merebak di sana.

"Jo, ada apa? Kenapa?"

Aku mengusap air mataku cepat-cepat. Berusaha tersenyum. Aku tak tahu bagaimana orang bisa dan mau pacaran. Aku tak mau lagi. Maksudku, betapa banyak duka yang harus kita alami dan itu demi... demi apa sih?

Ternyata segini saja riwayat pacaran pertama, hanya bertahan kira-kira dua minggu. Oh, kami bahkan belum merayakan sebulan *monthiversary*.

Salah Apa?

"Jo, aku salah ya? Aku, aku..." Rajiv mulai panik. "Aku minta maaf."

Air mataku makin bersembulan. Dia benar-benar kelihatan bingung dan salah tingkah di kursinya.

Ya ampun, kenapa dia harus baik banget? Kenapa dia cakep banget? Dia bahkan tetap *cute* saat panik. Oh, *my*, oh, *my*, ini benar-benar tidak mudah.

"Ini, ini bukan tentang kamu kok, Raj. Kamu sama sekali nggak salah," kataku susah payah menahan tangis, aku tak mau jadi tontonan.

"Terus, kamu punya masalah apa? Cerita dong, Jo. Jangan nangis, *please*, aku... aku belum pernah nga-depin cewek nangis dan aku belum pernah baca di mana pun mengenai apa yang harus kulakukan bila ada cewek nangis di depanku."

Nada bicara Rajiv yang lugu banget membuatku tertawa. "Ya ampun, kamu harus baca semua, ya?"

Rajiv berkedip. "Kalau bisa. Aku sebenarnya lebih suka kalau ada buku panduan untuk semua hal. Misalnya, bagaimana menghadapi cewek nangis, bagaimana menghadapi cewek ngamuk—eh, beneran lho, pernah temanku didatangi cewek yang ngamuk di sekolah. Dia ngamuk-ngamuk di gerbang sekolah gitu... Terus, apa yang kita lakukan pada kencan pertama, apa yang harus kita lakukan kalau tiba-tiba... errrhhh... kita kentut mendadak pas baca puisi di depan kelas dan semuanya begitu sunyi."

Oh, *sweet*, aku tertawa ngakak dan tiba-tiba jadi semakin perih mengingat ini adalah salah satu alasan mengapa aku suka pada Rajiv.

"Jangan bilang itu terjadi padamu!"

Wajah Rajiv menggelap. "Yah, anggap saja itu terjadi pada temanku. *So*, kamu kenapa? Jangan bilang kamu tadi nangis terharu karena makan cokelat."

Aku menegakkan tubuhku dan berkata, setenang mungkin, "Raj, kamu tahu nggak sih kalau hubungan kita ini... bermasalah?"

Dan Kamu Tahu

Apa reaksi Rajiv begitu mendengar penuturanku soal agama kami yang berbeda? Rajiv cuma mengangguk-angguk dan berkata, "Oh, kupikir ada masalah apa."

"Rajiiivvv... ini masalah yang besar sekali!"

"Yah, tapi bukan masalah yang membuat dunia kiamat."

"Terus?"

"Apa?"

"Terus kita gimana dong?"

Rajiv mendengus, seolah-olah pertanyaanku adalah *the stupidest question of the day.*

"Jo," katanya, "Tuhan itu Mahakasih. Tuhan sudah menciptakan semua perbedaan di dunia ini agar dunia ini indah. Agar kita belajar saling menghargai dan saling mengerti. Coba ya bayangkan kalau semua orang di dunia ini sama. Sama hobinya, sama makanannya, sama rumahnya. Eh, kamu ke Padang makan gudeg, ke China makan gudeg, ke Amerika gudeg lagi. Nggak seru!"

"Raj!" Ingin aku mencubit pipinya, gemes. "Kamu tahu bukan itu yang aku bicarakan!"

"Dan kamu tahu, Tuhan menciptakan cinta untuk menghadapi perbedaan itu, Jo." Ia menatapku dalam-dalam dan aku... meleleh lagi. Oh, *my*, aku ini gampangan banget.

"Jo," kata Rajiv lagi, "kita masih muda, kita nggak

tahu apa yang akan kita hadapi, apa jadinya kita nanti. Bagaimana kalau kita jalani hari ini saja, dan kita lihat apa yang terjadi nanti?" Rajiv menggapai tanganku, meremasnya pelan. Rasanya ada pijar listrik mengalir hingga ke bahuku. Anehnya, di saat bersamaan aku merasa tenang.

Tapi

Kenapa ya, aku tetap merasa bersalah?

Kami Berjalan Pulang

Aku sudah ceria lagi. Rajiv berkata, "Tapi, sekali lagi, Jo, aku tidak ingin membuatmu tak nyaman. Aku tak ingin memaksamu. Cinta tidak seharusnya membuat kita murung dan resah."

Oh, andai dia tahu, menatap matanya pun sudah membuatku resah seperti cacing kelojotan.

Dan Kamu Tahu Apa yang Lebih Parah?

Rajiv bertanya padaku.

"Apa?" Ya ampun... apakah aku tak boleh merasa lega sebentar saja?

"Kamu tahu kan, sebenarnya... secara tradisi... aku harus menikah dengan cewek India suatu saat nanti?

Astaga! Ya ampun.

"Yah, walau kedengarannya konyol, perjodohan masih berlaku di India. Beberapa suku bahkan masih terikat aturan untuk menikah dengan sesama suku, sesama kasta..."

"Jadi kita...," aku membuka mulut.

”Jalani saja,” kata Rajiv.

Aku baru tahu bahwa bukan aku saja yang dilarang pacaran. Mungkin Rajiv juga. Maksudku, jelas dia dilarang pacaran dengan cewek Indonesia sepertiku.

”Konyol kan kalau kamu memikirkan perbedaan agama itu? Aku bisa pindah agama, tapi aku... selamanya akan jadi orang India, walau berapa ribu kali pun aku bilang aku orang Indonesia...”

Aku menunduk. Air mataku hampir runtuh lagi. Tapi, kebingunganku lebih besar lagi.

”Jadi bagaimana... kita seharusnya? Bagaimana *mamaji* dan *babaji*-mu...?”

”Sttt...,” kata Rajiv, menyelipkan kelingkingnya ke kelikingku diam-diam. ”*I love you*... tak ada penyesalan di diriku.”

Astaga! Rasanya kok... aku seperti kecemplung ke episode sinetron.

”Sudah ya, tak usah dibahas,” kata Rajiv lagi.

Aku mengangguk. Semua terlalu rumit untuk dibicarakan. Dibayangkan pun sudah sangat rumit.

Saat Sudah Hampir Sampai di Rumah

Mendadak aku berdebar-debar. Aku takut kami kepergok mama atau ayahku, atau Kevin dan Sophie. Aku sontak berhenti.

”Ada apa, Jo?” tanya Rajiv.

”Raj...”

”Apa?”

”Kamu tahu soal Mama sebenarnya tidak suka... Mak-

sudku, sebenarnya aku tak boleh, eh, terlalu dekat dengan cowok?"

Rajiv menatapku bingung.

"Aku dulu pernah bilang, kan?"

"Terus?"

"Yah, lebih baik jika kita tidak terlalu sering tampak berdua. Maksudku, aku tak ingin orangtuaku tahu..."

"*Backstreet?*" tanya Rajiv.

"Yah, begitulah," kataku.

Rajiv tampak sendu, aku jadi merasa bersalah. Situasi ini agak aneh, iya kan? Rajiv mungkin juga dilarang pacaran, tapi dia santai sekali.

"Aku tak suka berbohong, Jo. Kamu tahu, kan? Aku jadi merasa bersalah pada orangtuamu kalau begini caranya. Seolah kita melakukan hal yang salah."

Memang salah, kan?

"Kamu sendiri? Memangnya kamu mau *mamaji* dan *babaji*-mu tahu?" tantangku.

"Kurasa mereka sudah tahu," kata Rajiv.

Ha?

"Dan mereka nggak marah?" tanyaku.

"Nggaklah, selama nilaiku selalu oke dan aku selalu jaga toko. Mereka tahu kok aku bisa diandalkan."

"Lalu soal kamu harus menikah dengan cewek India?"

"Ya ampun, itu masih lama dan mungkin ketika saat itu tiba, aturan kayak gitu sudah lenyap dari muka bumi."

Aku mengucek mataku. Bingung sendiri.

"Tapi orangtuaku nggak seperti itu," kataku. "Mereka pasti... apalagi aku..."

Masih SMP..., lanjutku dalam hati. Dan aku tidak punya nilai mengesankan seperti Rajiv. Dan masih ogah mencuci baju sendiri, meski Mama sudah menyuruhku untuk itu.

"Aku sudah bilang padamu, Jo, kalau hubungan kita membuatmu tak nyaman, membuatmu serbasalah, aku terima bila kita tunda saja. Mungkin saat kita sudah dewasa."

"Kamu pengin kita putus?" tanyaku kaget. Astaga. Tadi kami tak jadi putus, tapi sekarang kami benar-benar akan putus?

"Hei, aku bilang menunda, bukan putus. Aku bersedia menunggu, Jo, sampai saat kamu boleh pacaran. Berapa tahun lagi?"

Ya ampun, memangnya bisa ya, aku tanya pada Mama, "Hai, Ma, omong-omong Mama bilang aku boleh naik motor kalau sudah tujuh belas tahun... Nah, kira-kira kapan Mama membolehkan aku pacaran?" Tidak mungkin, kan? Kata "pacaran" saja tak boleh kuucapkan!

"Itu bisa lama sekali," putusku setelah membayangkan mungkin aku baru bisa pacaran saat usiaku lima puluh tahun.

"Tak masalah, aku bisa menunggu. Sebesar itu lho, cintaku padamu."

Meleleh nggak sih?

Jadi, aku bilang, "Kita tetap seperti ini saja, hanya saja tak perlu terlalu kentara. Seperti misalnya, eh, kamu tak perlu mengantarku sampai rumah, cukup sampai pertigaan itu saja."

Kami Berpisah di Pertigaan Dekat Rumahku

Rajiv tidak sreg dengan hal ini. ”Sangat tidak *gentleman*,” katanya. Tapi aku memaksa. Dia mengalah.

”Jo, kamu tahu nggak, aku lebih memikirkan hal lain.”

”Apa?”

”Apa jadinya kalau aku beneran kuliah di Amerika tahun depan.”

Astaga! Apa masalahku nggak ada habis-habisnya, ya?

7

Peraturan Kelas

1. Jaga kebersihan. Buang sampah pada tempatnya. Sanksi bagi pelanggar: nyapu kelas seminggu.
2. *Handphone* harus di-*silent* atau dimatikan di dalam kelas. Sanksi pelanggar: *handphone* disita. Pulsa dikuras.
3. Anak cowok tidak boleh melecehkan anak cewek (grepe-grepe dan sebagainya). Sanksi pelanggar: disidang di depan kelas.
4. Tidak boleh ada tepung, telur busuk, dan sebagainya saat ulang tahun. Norak dan *so yesterday*. Sanksi pelanggar: dibalas dengan perlakuan yang sama.
5. *No* narkoba, *no* rokok, *no* alkohol dalam kelas. Sanksi pelanggar: mati sendiri.
6. Semua anak harus ikutan kegiatan kelas. Sanksi pelanggaran: dikucilkan.
7. Saling menghormati perbedaan dan tidak boleh ada olok-mengolok. Sanksi pelanggaran: harus minta maaf di depan saksi.

Ditandatangani oleh: semua anggota kelas.

Sally Menyeretku ke Kantin Saat Istirahat Pertama

Agak kaget juga aku. Biasanya kami kan ngupi-ngupi bareng Izzy di tepi lapangan basket. Sejak ada Izzy, kami jarang ke kantin. "Malas lah, berdesak-desakan dengan rakyat jelata," kata Izzy.

Belum lagi sampai kantin, Sally sudah meradang, "Nadine licik."

Hah? Aku tidak kaget sih. Sudah dari dulu dia memang begitu. Baru tahu?

"Kenapa?" tanyaku.

"Dia tetap pedekate pada Izzy! Uh, gayanya minta difoto, padahal dia cuma genit-genitan doang. Murahan banget nggak sih?"

"Banget," kataku. Terus terang aku nggak begitu peduli. Aku punya masalah yang lebih besar yang perlu kupikirkan, yaitu kaus apa yang mesti kukenakan Minggu pagi besok saat ikutan senam rutin Karang Taruna. Dulu itu bukan hal penting, tapi sekarang... aku bahkan pengin tahu bisakah kita senam tanpa berkeringat?

"Ih, kentara banget deh, Nadine cuma mau *flirting-flirting* sama dia!" cetus Sally kesal.

(Catat: cari arti kata *flirting-flirting*. Aku kurang begitu tahu, tapi kayaknya maksudnya adalah bergenit-genit.)

"Jo, aku harus gimana dong?" Sally bertanya padaku setelah ia menghadapi semangkuk soto. Ia mulai mengganyangnya dengan liar seolah-olah yang ada di mangkuk itu adalah Nadine, bukan kuah dan nasi.

"Eh, gimana ya?" Aku sama sekali tidak memperhati-

kan Sally. Aku membuka sebungkus keripik yang barusan aku beli sambil meneruskan lamunanku tentang Rajiv. Uh, benar, seharusnya pacaran memang dilarang. Lihat, aku jadi tak bisa konsentrasi sama sekali.

"Al, kamu suka beneran ya sama Izzy?" tanyaku pelan. Ini pertanyaan sensitif, kan? Aku sih bisa nyolot bila ditanyai begitu.

Sally menghentikan makannya, mendongak, lalu melotot padaku. "Ya iyalah. Memangnya kamu nggak suka padanya?"

Aku menggeleng. "Yah, dia memang cakep." Ah mengatakan ini pun sudah membuatku merasa bersalah pada Rajiv. "Dan dia juga... jago bikin cewek-cewek jadi..."

"Klepek-klepek?" tanya Sally.

"Yah, begitulah," kataku. Perutku melilit saat mengingat DULU kadang aku "demam" saat berada di dekat Izzy.

"Tapi aku tidak tertarik padanya," sambungku cepat-cepat sebelum Sally salah paham.

"Kamu bilang begitu karena kamu sudah punya pacar!"

"Stttt... Al, jangan keras-keras!"

Sally tak peduli, dia kembali sibuk dengan sotonya. "Jadi aku harus bagaimana? Untuk membalas Nadine?"

"Sudahlah, Al, toh Izzy sudah punya pacar, kan? Mau apa lagi? Lagian, punya cowok itu nggak penting-penting amat, Al," kataku.

"Oh hahaha, lihat siapa yang ngomong."

"Kasusku kan beda," belaku. Aku tidak mengejar-ngejar Rajiv kayak cewek kesetanan. Aku tidak mengedip-ngedipkan mataku sampai pegal. Aku juga tidak tertawa genit dan bicara lenjeh. Hubunganku dengan Rajiv dewasa dan... natural!

Kami terdiam beberapa saat. Sally sibuk menandaskan sotonya—dan mulai menarik keripikku. Bagus, dia tak menawari aku apa pun, tapi tiba-tiba menyambar keripikku!

"Sudahlah," kataku akhirnya, "cowok lain juga masih banyak."

"Kamu nggak ngerti, Jo. Aku kan pengin jadi model!"

Aku kaget. "Kamu. Pengin. Jadi. Model?"

Sally menatapku kaget. "Memangnya kamu nggak pengin?"

Jelas yang Pengin Jadi Model Nggak Cuma Sally

Nadine jelas juga pengin jadi model. Nggak cuma pengin, tapi ngebet! Dan dengan segala fasilitas (alias uang) yang ia miliki, ia selangkah lebih maju. Dua hari setelah Sally ngomel-ngomel di kantin, Nadine membawa segepok fotonya. Karya Izzy tentu saja. Dicetak dalam berbagai ukuran.

Sally jelas iri berat.

"Bagus kan, fotoku? Aku akan mengirimkannya ke kontes *cover girl KaWanku*," kata Nadine semringah.

"Bagus kan, Al?" Nadine mendesaknya.

"Yeahhh... bagus," kata Sally. Mukanya biru-ungu, kayaknya dia mau muntah.

”Dan kalau aku nggak menang di kontes itu, Izzy janji akan menyerahkan foto-fotoku ke agensi model. Keren, kan?”

Sally tiba-tiba pucat. Kayaknya dia mau muntah beneran.

Meski Sally Ngeluh Panjang Lebar

Ia tetap tak bisa menjauhi Nadine. Hubungan Sally dan Nadine seperti betis dengan lintah. Maksudku Nadine mengisap Sally. Sally benci, tapi tak bisa mengusir lintah itu pergi. Itu karena... kurasa Sally berpikir lintah bakal membuatnya tampak keren atau gimana. Nggak tahulah.

Nadine, Izzy, Martin, sudah satu paket keren yang tak bisa Sally tolak.

Sally hanya bisa memohon-mohon Izzy untuk memotretnya dan Izzy cuma menyipit, tersenyum jahat, dan berkata, ”Stttt, semua ada imbalannya.”

”Kurasa nih, Jo, Nadine membayar Izzy banyak banget. Ugh, aku benci orang kaya,” Sally berbisik padaku. ”Nggak *fair*.”

Tapi, kamu tetap menempel pada mereka, batinku. Uh, yang lintah itu siapa sih?

Seminggu Setelah Peraturan Kelas Itu Dipasang

Anak-anak masih heboh menaatinya. Tapi setelah itu? Tidak lagi.

”Eh, kamu buang sampah sembarangan, kan? Nah, kamu harus nyapu kelas seminggu.”

”Siapa yang nyembunyiin sepatu gue, heh? Lihat nih, ngerjain teman, hukumannya: dipenjara bareng ular berbisa!”

Hari ini Nino ulang tahun dan dia tak hanya mendapat telur busuk dan tepung (di mana sih kita bisa dapat telur busuk? Aku nggak habis pikir), tapi Nino juga dicemplungkan ke got depan sekolah. Tapi, lama-lama kami cuek juga. Maksudku, siapa yang tahan mengawasi teman lain? Siapa yang mau menghukum teman sendiri? Andai dihukum pun, si terhukum belum tentu juga mau menjalani. Terus mau ngapain? Memaksa-maksa dia? Yang paling penting, siapa yang tahan menaati aturan sebegitu nggak kerennya?

Kemarin entah bagaimana Izzy berhasil mengutak-atik HP Nabila. *Calling tone*-nya diganti dengan rekaman suara, ”Hai, cewek panggilan, jawab dong. Hai cewek panggilan, jawab dong.” Dan gengnya sengaja menelepon Nabila pas pelajaran! Gila nggak tuh. Mana volumenya disetel yang paling kenceng. Semua anak menoleh dan ngakak habis. Nabila tidak sadar itu adalah *ring tone*-nya. Yah, gimana tidak? Sebelum ini *ring tone*-nya adalah suara Opick yang menyanyikan lagu *Assalamu'alaikum*. Ia baru sadar beberapa saat kemudian saat tasnya bergetar dan sinar HP memancar menembus tasnya.

Nabila dapat teguran dari guru karena: 1. Menyalakan *handphone* saat pelajaran. 2. Bertingkah asusila. Nabila gemetaran karenanya. Aduh, dia memang cewek alim yang tak pernah ditegur guru! Baru ditegur gitu aja sudah mau mewek.

Nabila berusaha menahan tangis. Ia menunduk terus.

Ia tahu ia tak boleh menangis di depan "musuh-musuhnya". Kalau menangis, ia bakal dikerjai lebih hebat lagi. Ia bakal dikatai bocah cengeng, bocah labil, dan seterusnya. Ia gemetar dan aku bisa melihatnya. Tapi aku juga bisa melihat geng Izzy mengintainya dengan buas, menunggu dia menangis. Menunggu pertunjukan selanjutnya.

Aku Menemani Nabila Menangis di UKS Setelah Pelajaran Selesai

Aku kasihan banget pada Nabila. Terus terang, aku juga ikut tertawa tadi waktu mendengar *ring tone* itu. Tak bisakah Nabila melihat bahwa itu lucu?

Tapi, Nabila terpuruk sekali seolah-olah dunia kiamat. Padahal mana mungkinlah Nabila jadi cewek panggilan! Dia cewek paling alim dan lurus. Blah, semua juga tahu itu lelucon. Ya ampun, apa sih kerugian yang diderita Nabila? Cuma diketawain sejenak. Itu aja kok.

Di UKS Nabila menangis sesenggukan. "Ya ampun, Jo, mereka keterlaluan sekali. Astaga, mana mungkin aku jadi cewek panggilan..." Ia mengusap air matanya dengan ujung hijabnya. Nabila memakai hijab sejak naik kelas delapan. Dan hijab itu pas banget untuknya. Dia jadi tambah manis.

"Santai sajalah, Bil, nggak ada juga orang yang bakal percaya. Tapi, kalau memang sakit hati, kamu aduin saja mereka ke Miss Linda," kataku. Lama-lama aku kasihan juga pada Nabila.

"Jangan, Jo, nanti aku dikatai pengadu, sok alim, cemen, aku nggak tahan lagi. Mereka hanya menyukai

anak yang selalu tertawa, yang nggak peduli bahkan bila mereka dikerjai. Kayak Ocha."

"Bukan menyukai sih, hanya capek atau bosan ngerjain."

Ocha Perkara Lain Lagi

Dia juga seperti Nabila. Tampang korban banget. Hanya saja dia cuek dan kadang berani membalas atau minimal melotot. Ocha juga masuk kelompok "Proyek Sungai"-ku. Dia terpaksa kami terima karena hanya kami kelompok yang berjumlah sembilan orang.

Ocha gemuk. Kandidat empuk buat dikerjai. Kulitnya hitam. Potensi besar untuk dikerjai. Dia juga lemot. Wah, makin deh. Ocha sok genit dan agak *desperate* bila menyangkut urusan cowok. Tandanya: dia mati-matian bergaya dan berdandan habis. Sayang, modalnya nggak cukup dan seleranya agak payah. Jadi deh dia tampak sangat norak. Cowok-cowok jadi ilfil padanya. Satu lagi, dia punya semacam tompel di sudut bibirnya. Lengkap sudah potensinya untuk dikerjai. Namanya jadi kata ganti untuk sesuatu yang menjijikkan, membawa penyakit, dan bikin gatal, seperti: "Siapa yang ngabisin mi gorengku? Ngaku! Ngaku! Yang ngabisin tapi nggak ngaku bakal kawin seumur hidup sama Ocha lho!"

"Iiihhh."

Lucunya, Ocha tersipu-sipu kalau ada yang mengatakan hal semacam itu.

"Awas, itu gelasnya Ocha."

"Ha, yang bener? Aaargh!"

"Cepet cuci tangan."

”Iya, nanti ketularan nggak laku lho.”

Kalau mendengar cemoohan seperti ini, wajah Ocha langsung tegang dan makin hitam. Tapi dia nggak berkata apa-apa, hanya melotot dan membuat orang agak takut.

Atau kalau ada yang berdandan norak, ”Ih, kamu Ocha banget deh.”

Kalau ada yang mengatakan hal seperti itu, Ocha senyum-senyum, entah bangga, entah getir—susah dibedakan.

Dan itulah, semua orang jadi ”menyukai” Ocha. Dia adalah sasaran empuk setiap saat.

Kurasa

”Kurasa Ocha memang suka dikerjai,” kataku pada Nabila. ”Kayaknya sengaja gitu dia mancing-mancing untuk dikerjai. Kurasa pedomannya adalah... mending dikerjain daripada dicuekin.”

”Mereka suka sama seseorang yang santai sekali, seperti kamu.”

”Yah, aku sih berusaha cuek dan... melucu.” Meski aku tidak tahu kenapa aku harus melucu segala. Aku memang ingin disukai. Siapa yang tidak?

”Kamu nggak pernah dikerjai, kan?” tanya Nabila.

Aku menggigit bibir. Seingatku tidak juga sih. Kecuali kalau panggilan Paijo itu bisa dimasukkan kategori itu. Atau ah, ketika bokongku ditendang saat aku menelepon Rajiv.

”Jo, mataku masih sembap tidak?” tanya Nabila.

Masih.

"Tidak. Yuk, balik ke kelas."

"Mereka nggak akan tahu aku habis nangis, kan?" tanya Nabila sambil membetulkan hijabnya.

Mmm... iya.

"Nggak lah. Nggak akan ada yang memperhatikan. Hari ini kan ada *roleplay* bahasa Inggris. Mereka pasti lebih memperhatikan *roleplay* mereka." Kami semua mendapat tugas *roleplay* dari Miss Linda dan mendapat giliran untuk menampilkannya. Giliran kelompokku—aku, Sally, dan Izzy—masih lama.

"Andai ada yang memperhatikan, dia bakal tahu tidak kalau aku habis menangis?" tanya Nabila.

Iya.

"Nggak usah mikir macem-macem deh, Bil. Kan ada *roleplay*!"

"*Roleplay* agak kurang meyakinkan, Jo. Kan tidak semua *roleplay* menarik."

Memang sih. *Roleplay* siswa-siswa yang membosankan (seperti Nabila) hampir dipastikan juga akan membosankan karena mereka menampilkan *roleplay* seperti membaca berita.

"Jadi kamu mau apa? Kebakaran? Gempa bumi?" Kesabaranku mulai habis.

"Aku mau di UKS saja."

"Gimana sih, tadi katanya kamu pengin jadi cewek cuek dan berani, biar nggak dikerjain lagi."

Nabila tampak memelas. "Aku mau pindah sekolah saja, Jo."

Capek deh.

Siang Ini Izzy Mengerek Baju Renang Ni Luh di Tiang Bendera

Ni Luh memang latihan renang tiap hari Jumat sepulang sekolah.

Ni Luh tak tahu bagaimana baju renangnya bisa keluar dari tas. Tiba-tiba semua orang sudah riuh di sekitar tiang bendera.

Baju renang Ni Luh adalah baju renang model *two pieces*. Bukan bikini, tapi baju renang biasa banget, yang memang semata-mata buat renang. Atasnya seperti kaus ketat hingga bawah dada. Celananya pun lumayan panjang, setengah paha. Jelas bukan model celana dalam. Tapi tahu sendirilah bagaimana tingkah cowok SMP yang otaknya hanya berisi testosteron.

Ni Luh mengetahuinya terlambat. Tapi dia langsung bergegas ke tengah lapangan, menurunkan baju renangnya, lalu berkacak pinggang dan dengan tegas bertanya, "Ulah siapa ini?"

Ketika tak ada yang menjawab, teriakannya makin lantang, "SIAPA?"

"Uhhh, takut," Izzy meledek di pinggir lapangan.

"SIAPA?" Dia menyentak. Dia mendekati Izzy dan menantangnya.

"Ow, *easy*, *man*."

"Jadi kamu?"

Lalu, *duak!* Tiba-tiba, tinjunya melayang ke muka Izzy. Izzy oleng, nyaris jatuh dan semua menertawakannya. Sebagian bertepuk tangan. Tiba-tiba wajah Izzy jadi gelap.

Kata Nabila

"Ni Luh hebat ya. Izzy nggak mungkin berani menggodanya lagi..."

"Mungkin," kataku tak yakin.

"Atau mungkin dia bakal dikerjai lagi. Maksudku bagaimana bila Izzy balas menghajarnya?"

"Ni Luh akan balas menghajar lagi," kataku.

"Ni Luh nggak takut ya... Dia kan jago karate," Nabila mendesah.

"Nggaklah, setahuku dia nggak pernah ikut karate. Dan kamu kan tak perlu jadi jagoan untuk meninju Izzy. Gampang aja kok."

Tapi andai ada dalam posisi Ni Luh, aku tak yakin aku berani melakukannya.

"Hm, Ni Luh memang keren. Kurasa Izzy nggak bakal berani mengerjai dia lagi."

"Tapi, bisa jadi Izzy benci padanya. Aku nggak mau dibenci," kata Nabila.

Hm, mungkin saja Ni Luh dibenci Izzy, tapi kelihatannya dia tak keberatan. Yah, dia punya teman segudang. Dan dengan otak cemerlang serta prestasi renangnya yang oke, dia sangat percaya diri.

Agak Damai

Akhir-akhir ini agak damai. Benar Izzy tak beraksi lagi. Dan yang jelas, dia tak berani mengerjai Ni Luh.

Ha! Sekarang Aku Tahu Siapa Itu Bella Simamora

Profilnya dimuat di *Cosmogirl* bulan ini. Aku langsung menunjukkannya pada Sally. Sally tentu saja sudah tahu mengenainya.

"Cantik ya, Al."

Sally diam saja. Tentu saja.

"Dan sudah SMA. Kok bisa Izzy pacaran dengan perempuan tua?" Itu lagi. Itu lagi.

"Dia anak SMA, Jo. Bukan nenek-nenek. Kayak kamu nggak pacaran sama anak SMA juga."

"Ya bedalah."

"Kamu selalu merasa kamu beda, kamu benar, dan seterusnya, padahal sama saja."

Mabelle Rosalind Simamora ternyata memulai kariernya sebagai model sampul majalah, lalu model iklan. Sekarang dia mulai tampil di FTV dan film layar lebar. Wow! Aku membacanya dengan cepat.

"Eh, dia masih jomblo, Al!" teriakku.

"Yeah, dia bohong, kan? Udah nenek-nenek, tega bohong pula," kata Sally. Nah, sekarang Sally mengatainya nenek-nenek.

"Atau bisa saja Izzy yang bohong," kataku cepat. "Maksudku, bisa saja kan, Izzy bohong pada kita. Ngaku pacaran dengan dia dan sebagainya."

"Jo, kamu tahu nggak? Izzy tuh lebih tua daripada kita-kita," kata Sally. "Lebih tua dua tahun."

"Hah, kamu tahu dari mana?" tanyaku kaget.

"Pokoknya aku tahu," kata Sally.

Yeah, aku nggak heran kalau dia tahu ada tahi lalat di ketiak Izzy. Dia tahu semua hal tentang Izzy.

"Tapi kenapa dia bisa lebih tua daripada kita? Memangnya dia pernah nggak naik kelas?" tanyaku.

Izzy nggak naik kelas? Tapi kenapa? Dia nggak bodoh-bodoh amat. Oke, dia bodoh. Nilai-nilai tesnya selalu lebih buruk daripadaku, bahkan daripada Sally, yang artinya dia termasuk kategori idiot. Tapi toh cukup mudah untuk naik kelas di Indonesia. Ya, kan?

"Siapa yang tahu?" Sally mengangkat bahu. "Bisa saja dia sempat tinggal di luar negeri. Bisa saja dia cuti untuk main film. Bisa apa saja."

"Bisa juga tidak naik kelas."

Sally diam saja.

"Jadi, dia mungkin sebaya dengan Bella."

Oh.

"Dan Bella juga membintangi iklan FitFun."

Aku mengangguk. Aku memang membacanya tadi. Bahkan iklan FitFun-lah yang membuat namanya tenar.

Sally Mendesah

"Izzy pasti patah hati bila membacanya. Bella mengaku jomblo," kata Sally.

"Atau barangkali mereka sudah putus. Atau mereka tidak pacaran," aku mengingatkan.

"Jo, foto-foto Izzy dan Bella itu mesra banget."

"Ciuman?" tanyaku.

"Ya nggak sih, tapi pelukan, gitu-gitu deh. Oh, Jo, aku harus menghiburnya. Mereka pasti akan putus setelah ini, dan Izzy pasti sedih sekali."

Oh, apakah aku melihat senyum senang di bibir Sally?

"Maksudku, kamu pasti akan hancur banget kalau Rajiv nggak mengakui dirimu sebagai pacar, atau malah ngaku masih jomblo?"

"Mmm... nggak sih. Aku dan Rajiv sama-sama ngerti kok kalau kami nggak ngaku pacaran." *Apalagi sama orangtua,* batinku.

Sally cemberut. "Ugh, kalian sih beda."

Nah, nah, sekarang dia bilang kami memang berbeda.

Setelah Kupikir-pikir

Ada banyak alasan mengapa orang menyembunyikan statusnya. Dalam kasus Bella, mungkin dia merasa kalau dia mengaku sudah punya pacar, dia bakal kehilangan *fans* cowok. Bisa saja, kan?

Alasan lainnya, bisa saja karena meski sudah SMA, Bella dilarang pacaran sama ortunya. Sama sepertiku. Yeah, meski dia artis, tetap saja kan, dia anak seseorang? Atau bisa saja dia memang disuruh oleh manajemennya untuk ngaku jomblo, biar makin laris.

Selain itu, meski aku boleh pacaran, rasanya aku nggak bakal mau mendeklarasikan bahwa aku pacaran. Karena pacaran itu... tidak baik. Apalagi untuk anak-anak (sebelum delapan belas tahun kamu masih anak-anak kan, menurut undang-undang? Undang-undang apa aku nggak yakin, tapi begitulah yang kudengar). Anak-anak seharusnya belajar dengan tekun, alim, tidak melirik lawan jenis, apalagi cekikikan genit tanpa sebab.

Selain murahan, itu bukan kegiatan produktif. Apa yang kamu hasilkan dari kegiatan memikirkan cowok berjam-jam, dandan demi cowok berjam-jam, dan cekikikan demi cowok sampai bibirmu kram?

Setelah kupikir lebih jauh, orang dewasa pun sebaiknya tidak pacaran. Maksudku, kalau mereka jatuh cinta dan pengin menikah, cukuplah mereka berkencan dengan sopan beberapa kali. Mereka bisa makan di restoran dan nonton bioskop, jalan-jalan, tapi tidak perlu pelukan dan ciuman heboh.

Karena itu... menjijikkan! Karena itu tidak benar. Tidak boleh.

Pacaran itu memang... menjijikkan.

Oh, aku tahu mengapa aku harus putus dari Rajiv. Aku tahu mengapa aku resah. Aku tahu mengapa aku merasa bersalah.

SMS Cinta dari Rajiv

Hai, Jo, ini hari yang berat untukku. Tapi mengingatmu membuat hatiku menjadi ringan. Dan aku bersyukur kamu ada di bumi ini.

Arrrgghhh. Meleleh banget nggak sih?

Hai, Jo, seharian mikirin kamu. Nggak bisa ngapa-ngapain. I'm so helpless without you. Kamu bagai udara untuk paru-paruku (dan ini bukan rayuan gombal).

Oh, *myyy*, astaga, ternyata keberadaanku begitu berharga bagi orang lain. Aku nggak tahu aku seberharga

itu. Maksudku, kalau dilihat dari Mama yang sering marah-marah padaku seolah dia pengin MEMBUANGKU ke kali. Atau kalau dilihat dari fakta bahwa di sekolah aku bukan siapa-siapa. Tapi, kini aku jadi sepenting udara!

Hmm, aku jadi tahu mengapa orang tetap berpacaran. Mereka juga butuh udara atau... ingin jadi udara.

Sabtu Ini Begitu Indah

Kelompok kami mengadakan pertemuan lagi untuk membahas proyek sungai. Kami sudah sepakat akan membahas pencemaran sungai dan dampaknya untuk penduduk sekitar sungai. Untuk itu kami akan mewawancarai penduduk di sekitar sungai dan mengamati perilaku mereka. Kalau Izzy patah hati, itu sudah jelas tak tampak lagi. Dia ceria dan tetap melucu seperti biasanya.

Diskusi berjalan lancar, tugas sudah dibagi, dan Sabtu depan kami akan mulai bergerak.

Setelah itu seharusnya aku, Sally, dan Izzy mengerjakan tugas bahasa Inggris, menyelesaikan dialog *roleplay* kami. Harus! Karena Selasa kami akan tampil dan itu artinya kami hanya punya waktu dua hari menghafalnya. Tapi, Izzy dan Sally menghilang dan tidak menjawab telepon maupun SMS-ku. Selalu seperti ini. Berapa kali pun aku ajak mereka mengerjakan, mereka menolak atau menghilang. Kalaupun mengiyakan, akhirnya mereka cuma ngobrol atau bermain *gadget* dan artinya hanya aku yang mengerjakan!

Kalau aku tunjukkan hasil kerjaku, mereka cuma menengok sebentar dan berkata, "Udah bagus. Udah gitu

aja. Kami percaya padamu kok, Jo, kamu kan genius bahasa Inggris," lalu menekuni *gadget* mereka lagi.

Aku sudah mau marah-marah saja, tapi kemudian Rajiv meneleponku dan mengajak sepedaan keliling kompleks bareng anak-anak kompleks sore ini. Jadi aku bergegas pulang, dipenuhi kebahagiaan dan memutuskan masalah tugas bahasa Inggris itu tak boleh menghalangi kebahagiaanku.

Waktu Sepedaan Bareng Teman-teman

Kami "ketinggalan" dan "kesasar" berdua.

"Yuk, berhenti di situ," kata Rajiv ketika kami sampai di Danau Kalisewu. Namanya saja yang heboh, *kalisewu*, seribu sungai. Padahal danau itu lebih mirip kolam besar dengan air yang hijau menggenang. Banyak nyamuknya, tapi rasanya romantis-romantis saja. Hmm, benar ya, jatuh cinta bisa mengubah segalanya. Aku tak keberatan duduk di atas tanah becek berumput. Dan aku tidak keberatan digigit serombongan nyamuk kelaparan.

Kami duduk berdua, sambil ngobrol nggak penting. Rajiv membicarakan rencana kuliahnya, rencananya untuk membeli saham lagi (benar, Rajiv mendapat kado saham pada ulang tahunnya yang kelima belas, dan sejak itu dia membeli saham untuk dirinya sendiri. Sementara aku? Saham saja tidak mengerti!). Aku menceritakan semua yang terjadi di sekolah. Dan akhirnya mengeluhkan tugas bahasa Inggris kelompokku yang akhirnya jadi kerjaanku.

"Temanmu Izzy itu," kata Rajiv, "kayaknya sakit."

Hmm, sekarang aku tidak mendapati nada cemburu di suara Rajiv saat ia menyebut nama Izzy.

"Sakit?" tanyaku.

"Sakit mental. Maksudku, dia sudah dapat dikategorikan sebagai pelaku *bullying*."

"*Bullying?*" Kayaknya aku pernah dengar.

"Ya, dari kata *bully*, menindas. Selalu ada anak seperti itu di sekitar kita."

Aku mengangguk. Di SD-ku juga ada Tomtom, anak yang masih kuingat karena suka merampas barang anak lain, mengancam, dan tak segan-segan memukul bila keinginannya tidak dipenuhi. Tapi waktu SD, semua lebih sederhana. Tak ada anak-anak yang pura-pura "bertahan" atau pura-pura senang. Kalau disakiti, kami akan mengadu pada guru dan tidak ada yang mencap kami pengadu. Guru bisa menyelesaikan semuanya.

"Pelaku *bullying* biasanya juga korban," kata Rajiv lagi sambil beranjak. Sudah jam lima dan Rajiv tahu benar aku harus sampai rumah sebelum magrib.

"Maksudmu?" Aku mengikuti Rajiv beranjak.

"Mungkin dia tertindas di rumah, mungkin kurang perhatian, mungkin dia marah pada sesuatu. Pelaku-pelaku *bullying* yang kebetulan kukenal sih begitu. Walau ada juga sih yang jadi pelaku karena ikut-ikutan atau cuma pengin dianggap sok gagah. Paling parah sih terjadi waktu SMP. Ada aja anak cewek yang sok pamer, suka menghina temannya, anak cowok yang sok jagoan, suka nantangin berkelahi padahal nggak ada sebab apa-apa. Pelaku dari sekolah lain juga ada. Mereka kadang men-

cegat anak-anak sekolah kami dan merampas *handphone*, jam tangan, atau uang."

Kami mengambil sepeda kami dan sejenak aku terpana, senja ini indah sekali.

"Memangnya sekarang di SMA nggak ada yang kayak gitu?"

"Eh, ada sih, tapi bentuknya lain dan nggak banyak. Kayak waktu orientasi siswa baru, misalnya, kakak kelas nuntut adik kelas menghormatinya. Kayaknya sih sesuai aturan ya, tapi itu kan pemaksaan. Rasa hormat tidak bisa diperoleh dari menyelenggarakan ospek, kan? Rasa hormat muncul bila kamu bertingkah laku terhormat, ya kan?"

Aku mengangguk. Oh, Rajiv-ku yang bijak. Ketahuan nggak sih bahwa aku memujanya?

Sally Menelepon

"Jo, benar kan, Izzy sangat terluka..."

"Apa? Kamu ngomongin apa sih?" Aku tidak fokus. Aku sedang mengerjakan tugas bahasa Inggris sialan itu, yang seharusnya jadi tugas KAMI, tapi Sally malah menelepon dan mengocehkan entah apa. Halllooo, tadi dia ke mana ya, saat aku telepon berkali-kali?

Untung saja kali ini aku bisa mengobrol bebas dengan Sally. Mama sedang menghadiri pengajian dan tidak bakal bisa mencegahku ngobrol lewat HP.

"Izzy. Dia bete banget tadi."

"Itu makanya kalian ngilang bersama tadi? Oh, aku tahu selama ngilang itu kalian ngupi-ngupi sambil curhat ya, dan membiarkanku mengerjakan tugas sialan ini sendiri?"

”Ya ampun, Jo, mamamu guru bahasa Inggris! *Please* deh, itu tugas enteng banget buatmu! Masa sih, tugas kecil kayak gitu harus kita kerjain bertiga. Yang penting kami berdua hafal dialognya, kan?”

Tunggu! Tugas kecil, katanya? Aku baru saja mau bilang, bukan itu yang penting, tapi tanggung jawabnya. Karena ini tugas kami semua, seharusnya kami semua bertanggung jawab.

”Kirim saja via FB deh kalau sudah jadi, biar nanti malam kami bisa mulai ngafalin,” kata Sally, sudah telanjur kesal kayaknya. Dia meneleponku jelas bukan untuk itu.

”Kamu tau tidak, Jo, Izzy tadi memaki-maki Bella. Kami maki-maki di FB dan Twitter, hahaha. Biar tahu rasa tuh cewek kegatelan!”

Hah? Kegatelan itu apa?

”Tapi, sebenarnya ada hikmahnya juga,” kata Sally.

”Hikmah?”

”Yah, kalau Bella ngaku jomblo, berarti Izzy juga jomblo, kan? Dia bebas dong naksir cewek lain.”

”Cewek lain itu kamu, kan?” tanyaku, nggak kaget.

”Oh, Jo, bisa jadi kan selama ini ternyata Izzy nggak bisa jadian sama aku karena masih pacaran dengan Bella.”

Oke, katakanlah temanku ini... apa ya... tidak bisa melihat kenyataan atau hanya bisa melihat bayangan semu. Hhmm, delusional? Itukah istilah yang tepat? Itu lho, kayak manusia kehausan di gurun pasir yang seolah-olah melihat ada danau di sana. Fatamorgana. Iya kan, fatamorgana?

"Terus sekarang mereka sudah putus gitu?" tanyaku, berusaha menyadarkan Sally.

"Ya nggak tahu juga. Tapi, itu nggak masalah, kan? Sebenarnya selama ini juga tidak masalah karena Bella ada di Jakarta. Tapi setelah Bella ngaku jomblo, berarti Izzy tidak selingkuh."

"Jadi mereka belum putus?" aku mengingatkan lagi.

"Jo, itu nggak penting, ngerti nggak? Yang penting kami bisa jadian."

"Jadi kalian sudah jadian?"

"Ya nggak juga. Kata Izzy, status itu nggak penting. *We're just having fun*."

"Jadi kalian berteman saja, kalau gitu."

"Teman tapi mesra!"

"Al!"

"Oh, Jo, kamu harus melihat foto-fotoku dengan Izzy tadi!" Sally tiba-tiba histeris. "Unyu banget. Kalau Bella lihat sih, pasti cemburu. Nadine juga pasti cemburu."

Ow, jadi begitu.

"Kayak apa?" tanyaku. Hasratku bergosip mulai memanas.

"Kenapa kamu nggak datang aja ke rumahku?"

"Al, ini ada tugas bahasa Inggris, yang ngomong-ngomong tugasmu juga. Kenapa nggak kamu aja yang datang ke sini?"

"Nggak ah, mamamu galak."

"Mama lagi pengajian."

"Nggak ah, Sophie sering nguping. Jo, kenapa kamu nggak minta kamar sendiri?"

”Kayak kamu nggak tahu orangtuaku aja.”

”Mereka pelit?”

”Bukan. Mereka miskin.”

”Uh. Berat.”

”Iya, berat. Aku lihat saja fotomu besok. Kenapa Bella mesti cemburu?”

”Ya gitu deh, kami dekeettt banget.”

”Memang harus deket kalau motret sendiri dengan kamera HP. *Btw*, memangnya Izzy mau nunjukin foto itu ke Bella?”

”Katanya sih iya, untuk memberi pelajaran pada cewek murahan itu.”

”Al, jangan marah ya, tapi kok rasanya kamu dimanfaatkan.”

”Aku cuma membantu teman kok.”

”Terserah deh. Hati-hati aja. Jangan terlalu gampangan, Al,” kataku.

”Nggak, ah. Eh, gimana PR-nya, sudah jadi belum?”

”Kalau kamu nggak meneleponku, PR ini sudah jadi dari tadi.”

”Hmm. Sori... Ya udah deh, kamu kerjain dulu. Eh, gimana sepedaanmu dengan Rajiv tadi?”

Oh, Sally memang teman baikku.

Sally Terpaksa Absen Ekskul Fotografi Senin Ini

Ia diajak ibunya untuk menengok budenya yang sakit. Nadine juga membolos. Tanpa alasan. Kurasa sebenarnya dia memang tidak berminat pada fotografi. Dia cuma pengin jadi model. Itu saja.

Sayang sekali mereka absen. Minggu ini Mas Ubay menunjukkan foto-foto yang kami ambil minggu sebelumnya. Mas Ubay banyak memuji foto kelompok kami. Jelas saja. Foto-foto itu tak bernama, tapi aku selalu tahu yang mana foto Izzy. Foto Izzy begitu berbeda dengan foto anak lain. Lebih unik, lebih tajam, lebih "bernyawa", pokoknya beda. Dan sebetulnya foto kelompok kami yang dipuji Mas Ubay kebanyakan adalah foto Izzy. Izzy diam saja. Tumben. Entah karena dia memang menganggap pujian itu biasa-biasa saja, atau dia memang jadi orang yang rendah hati kini.

"Oke, saatnya *hunting* foto lagi. Datangilah tempat yang kalian datangi kemarin, ambil foto ulang, kali ini dengan *angle* yang berbeda. Dan kita bandingkan nanti hasilnya."

Jadilah kami ke sana lagi. Aku mencoba memotret dengan memanjat pagar. Lumayan. Setelah kurasa cukup, aku berputar mencari Izzy, mencoba melihat apa yang dipotret Izzy kali ini, bagaimana dia memotretnya.

"Iz, kamu nggak motret?" tanyaku keheranan. Dia hanya duduk di atas batu besar, termenung begitu saja.

Izzy menggeleng. "Lagi males."

"Karena nggak ada Ally?" tanyaku.

Izzy menggeleng. "Nggak juga. Ally nggak begitu penting."

"Hah, jangan gitu dong. Dia suka padamu lho," kataku.

Izzy cuma tersenyum. "Banyak cewek suka gue."

"Oh."

Kami berdua terdiam.

"Terus kenapa kamu kayak... mmm... bete? Karena Bella?"

Izzy melotot. "Ya ampun! Ally tuh ember, ya? Kalian menggosipkan gue?"

Aku menggeleng gugup. "Nggak. Aku baca di *Cosmogirl*..."

"Ah, majalah banyak bohong, Jo. Maksud gue bukan majalahnya. Orang-orangnya. Mereka berbohong di majalah."

Aku benar-benar tak menyangka. Izzy ternyata sangat menyenangkan diajak mengobrol bila jailnya tidak kumat. Pantas Sally dan Nadine betah ngupi-ngupi dengannya.

"Jadi, Bella bohong juga?"

Izzy hanya mengangkat bahu. "Bukan urusan lo. Sudah selesai motret?"

"Sudah. Sementara ini."

Izzy mengambil kamera dari tanganku dan menekan tombol *review*. Dia memperbesar gambarku, mengamat-amatinya, dan berkata, "Jo, perhatikan tangan lo. Tangan lo kadang ikut turun saat menekan *shutter release*. Gambar lo bisa kabur dan objek lo nggak bisa tertangkap persis seperti yang lo inginkan."

"Oh."

"Lain kali tahan napas, kalau perlu bersandar," kata Izzy.

"Kamu pinter banget fotografi. Siapa yang mengajarimu?"

Izzy mengembuskan napas. "Bella."

"Jadi kamu memang kenal ya dengannya?"

Izzy melotot. "Jadi lo pikir gue bohong?"

"Yeah, banyak orang ngaku kenal dengan selebriti, kan?"

"Ya ampun, jadi lo pikir foto-foto ini bohong?" Izzy mengeluarkan HP-nya. Banyak sekali fotonya bersama Bella. Sebagian mereka ambil sendiri dengan HP, sebagian lagi kurasa ditransfer dari kamera lain. Begitu bagus. Begitu profesional. Jelas itu foto yang dibuat untuk iklan atau ilustrasi majalah.

Ada gambar yang aku suka. Izzy dan Bella berteduh di depan sebuah gubuk kecil. Mereka duduk rapat berdampingan dan tertawa bersama. Di depan mereka tampak tetes-tetes hujan.

"Ini cantik sekali."

"Ini di Sukabumi. Ada acara pemotretan. Ini yang ngambil teman gue. Bukan fotografer profesional, tapi hasilnya cantik banget. Gue juga suka foto ini."

"Bella cantik sekali, ya."

"Banget. Dia juga baik banget. Dia... mengajari gue banyak hal. Dia sudah jadi model sejak SD. Dia berpengalaman banget. Dia itu dewasa banget. Ah, sudahlah, itu bukan urusan lo."

Tiba-tiba aku melihat mata Izzy berkabut. Mata yang benar-benar memuja. Mungkin seperti itulah mataku saat memandang Rajiv.

Izzy mendesah, lalu mengantongi HP-nya.

"Kamu kangen... dia?" tanyaku pelan. Aku tahu itu bukan urusanku. Tapi aku tak tahan.

Izzy melotot. ”Tentu saja. Gue kangen semuanya. Gue kangen Bella. Gue kangen bolos sekolah. Gue kangen Jakarta. Gue kangen teman-teman gue yang asyik semua. Nggak cupu kayak anak-anak sini.”

Kami cupu?

”Gue kangen begadang di kafe semalaman sambil ngerokok dan... eh, maksud gue, yeah, gue kangen pada banyak hal.”

”Kamu merokok?” tanyaku.

”Sejak SD. Kadang.”

Aku tergugu.

”Sally nggak pernah cerita?”

Aku menggeleng.

Izzy mengangguk-angguk, lalu merogoh saku celananya. ”Lo mau satu, Jo?” Tangan Izzy terulur, menawarkan sekotak rokok untukku.

Aku *shock* berat.

”Uh, lo nggak seasyik Ally.”

Aku tambah *shock* lagi.

Aku Menggeleng Kuat-kuat

”Maksudmu, Ally juga merokok?”

Izzy mengangkat bahu. ”Dia berani nyoba. Dia itu... berani bereskperimen. Dia itu... nyalinya... wow. Yakin nggak mau nyoba?”

”Nggak.”

”Cemen lo.”

”Nggak, aku justru berani. Berani menolak,” kataku. Aku tak menyangka aku bisa mengatakan kalimat seperti itu. Tapi kurasa itulah yang kubanggakan sejak dulu.

Tidak seperti Ally, aku tahu betul mana yang ingin kulakukan, mana yang tidak. Dan kalau aku tidak suka, aku akan mengatakannya.

"Hmm. Itu keren juga," kata Izzy sambil mengeluarkan korek. "Berani menolak."

"Mama-papamu nggak marah?" tanyaku.

"Mereka nggak tahu," kata Izzy.

"Kenapa sih kamu merokok segala?" tanyaku penasaran. Beberapa anak di kelasku, aku tahu sudah mulai merokok dan aku selalu penasaran mengapa mereka melakukannya. Ayahku juga merokok kadang-kadang. Tidak pernah di dalam rumah. Tetap saja aku benci sekali kalau dia melakukannya. Aku benci baunya. Benci abunya. Benci.

"Karena gue pengin. Ya ampun, lo kayak wartawan *infotainment* ya, kepo habis."

Izzy mulai menyalakannya.

"Yakin nggak mau? Ini gratis lho. Gue dapat dari anak kelas tujuh."

Aku makin melotot. "Kok bisa? Kamu merampok mereka?"

Izzy terbahak. "Ya ampun, Jo, lo tuh cupu banget, ya... Ya nggak lah, gue minta begitu aja. Dan mereka pasti nurut kok. Coba aja deh. Elo pengin apa? Besok gue mintakan. Ally kemarin dapat dompet lucu."

Aku ternganga. "Tapi kenapa kamu mesti minta ke mereka? Kamu punya duit, kan?"

"Ya iyalah. Tapi kalau bisa dapat gratis, kenapa nggak?"

"Dan mereka nurut gitu?" tanyaku tak percaya.

"Jo, mereka itu kan anak kelas tujuh. Harus nurut dong sama anak kelas delapan. Memangnya nggak ada aturan kayak gitu di sini? Di sekolah gue di Jakarta, itu sih sudah jadi aturan tak tertulis. Semua juga tahu. Masih mending gue cuma minta rokok. Kalau di sekolah gue di Jakarta dulu ya, kakak kelas gue minimal minta jam tangan. Atau HP. Itu sih barang setoran biasa. Dan mereka ikhlas kok. Mereka kan pengin dekat juga sama kita."

Ya Tuhan, aku mau pingsan!

Aku Mengingatkan Izzy

"Kamu sudah hafal dialog untuk *roleplay* besok?" tanyaku saat kami berjalan balik ke sekolah.

"Oh." Dia tampak bahkan tidak ingat bahwa besok giliran kami *roleplay*.

"Mana teksnya?" tanya Izzy.

"Kan sudah kukirim ke FB-mu," kataku frustrasi. "Aku kan sudah SMS."

"Oh."

Tampaknya dia juga tidak ingat hal itu.

"Kamu belum lihat, ya?" Ini gawat. "Ya ampun, Iz, besok pagi lho kita tampil."

"Ya ampun, santai aja, lagi. Lima menit gue juga udah hafal. Gue udah biasa, lagi, menghafalkan dialog panjang kalau main FTV!"

"Memangnya kamu pernah main FTV?" tanyaku.

Tapi, Izzy hanya menggumamkan sesuatu yang sulit kutangkap.

Sial!

Kalau pagi sudah kacau, seharian pasti kacau. Kata Mama sih, "*waking up in the wrong side of the bed*", alias bangun di sisi ranjang yang salah yang tak mungkin terjadi padaku karena tempat tidurku mungil dan salah satu sisinya menempel ke tembok, jadi yah, aku selalu bangun lewat sisi yang sama terus.

Tapi tetap saja rasanya salah karena aku bangun dengan kaget pagi ini. Sudah jam enam! Alamak!

"Maaa, kenapa aku nggak dibangunin sih?" teriakku sambil lari ke dapur. Sophie sudah duduk manis menghadapi sarapan.

"Ha? Kamu baru bangun? Ya ampun, Jo, tadi sudah Mama bangunkan kok."

"Tiga kali," kata Sophie. "Dan aku juga membangunkan kamu. Tiga kali."

Masa?

"Jo, astaga, kamu sudah SMP! Masa tak bisa bangun sendiri? Sophie saja bisa kok," kata Mama.

Ugh, aku bete banget bila dibandingkan dengan Sophie.

"Setel jam beker kek. *Handphone*-mu kan ada alarmnya. Gunakan itu. *Handphone* jangan buat *chatting* saja," Mama masih melanjutkan omelannya. Hebat sekali para ibu, bisa ngomel sambil menggoreng telur. Dan, *please*, penting nggak sih ngomel pagi-pagi seperti ini? Memangnya dia mau membuatku makin terlambat?

Dan lagi-lagi masalah HP! *Please* deh.

"Mama! Mama membelikan aku HP anak TK. Nggak bisa di-*install* WA!" Aku menjerit. Astaga, apakah Mama

tak sadar, SMS sudah kuno banget saat ini? Rasanya percuma saja aku punya HP. Aku tetap ketinggalan zaman.

Mama terlongong.

"Tapi masih bisa buat *chatting*, kan?"

"NGGAK!"

"Kok bisa?"

Duh, punya mama dodol memang susah. Aku segera lari ke kamar mandi, kelamaan berdebat dengan Mama bisa membuat emosiku rusuh plus aku bisa terlambat ke sekolah. Jam pertama hari ini olahraga, sudi tak sudi.

Aku berlari ke kamar mandi. Sial! Sedang dipakai Ayah.

"Ayah, cepetan!"

"Aduh, baru masuk nih. Ayah kan harus masuk jam pertama."

"Sama. Aku juga harus masuk jam pertama!"

Ibunya dodol, bapaknya dudul.

"Pakai kamar mandi yang satunya!"

"Nggak mau. Di situ ada hantunya."

"Nggak ada. Cuma mampet WC-nya aja kok."

Nah, itu Ayah tahu.

Uh!

Astaga! Hampir Lupa!

Apel! Apel! Aku harus membawa apel pagi ini. Nanti adalah jatah kelompokku (aku, Sally, dan Izzy) untuk menampilkan *roleplay*. Dan aku harus membawa apel untuk penampilan kami.

"Ayah! Balik cepat, ada yang ketinggalan!" Aku ber-

teriak di atas motor Ayah yang mulai melaju. Ayahku tersentak kaget, namun langsung berhenti. Untung belum jauh.

"Kamu tuh ya, Jo, selalu saja ada yang ketinggalan!" katanya sambil berputar balik. Ayah sudah tidak heran dengan kelakuanku ini, tapi tetap saja dia mendengus jengkel.

"Nggak selalu, kali! Ayah lebai!"

"Apa itu lebai?"

"Ya pokoknya, aku nggak selalu begitu. Kadang saja!"

"Sudah tiga kali minggu ini," katanya kesal sambil berbalik dan berhenti di depan rumah.

"Yah, itu kebetulan saja kok. Nah, aku kan baru tahu kalau kami disuruh bawa artikel saat udah berangkat. Itu pas Sally nelepon. Ingat?"

"CEPAT!" kata Ayah tak peduli. Ia tetap duduk di atas motor sambil melipat tangan tak sabar.

Aku Histeris

"Apelku manaaa?" aku berteriak sambil mengaduk-aduk kulkas.

"Apel... apa ya?" tanya Kevin mengantuk sambil... astaga, makan apel!

"Kevin! Itu apelku!" aku menjerit.

"Ini APELKU! Tapi kalau kamu mau, bilang '*please*' dulu! Nanti aku kasih."

"*Please* deh!"

"Oke." Kevin memberikan apel yang hanya tinggal tengahnya!

"Maaa, Kevin benar-benar keterlaluan. Dia makan apelku."

Mama melotot. "Astaga, Kev, itu kan apel Jo! Jo, kamu nyimpan apel di kulkas? Salahmu sendiri."

Jadi aku yang SALAH?

"Sudahlah, besok Mama belikan lagi."

"Ma! Apel itu akan kupakai hari ini! *Roleplay* bahasa Inggris."

"Oh..." Mama sama sekali tak tampak cemas. Tak tahukah ini hidup-matiku? Aku hanya unggul dalam pelajaran bahasa Inggris. Dapat dikatakan aku siswa favorit Miss Linda. Dan aku akan gagal dalam penampilan *roleplay*-ku, hanya gara-gara apelku dimakan bocah ingusan—dalam arti sesungguhnya—kayak gitu?

"Bagaimana kalau diganti wortel?" Mama mengaduk-aduk kulkas.

"Ya ampun, Ma, *setting*-nya di toko buah. *Some and any*."

"Ya ganti *setting*-nya dengan pasar."

"Ma! Kami semua udah ngafalin dialognya." Aku mencoba mengingat-ingat bahasa Inggris wortel yang sudah aku ketahui sejak TK. Nggak ingat.

"Ganti buah apa ya. Ah, ini ada jeruk nipis. Pura-pura saja ini jeruk biasa."

"Sally sudah bawa jeruk! Dan Izzy akan bawa pir dan anggur."

"Jooo!" Ayah berteriak dari luar. Klaksonnya terdengar bertubi-tubi.

Aku mendesah. Kututup pintu kulkas dengan kesal.

Aku berpikir cepat, adakah penjual buah di dekat sekolah? Kayaknya tidak ada. Kalaupun ada, aku tak punya waktu untuk menyelinap dan membelinya. Jam pertama adalah pelajaran olahraga dan tepat setelah itu bahasa Inggris.

Sudah Kubilang

Kalau ada kekacauan pada pagi hari, harimu bakal kacau sepanjang hari. Aku baru sadar bahwa aku memakai sepatu "cantik", bukan sepatu olahraga. Sial. Bila sepatuku ini aku pakai berlari, kakiku bakal sakit, dan yang lebih parah, mungkin sepatuku bakal rusak.

Tapi kalau aku tidak ikut lari, Bu Sudilah bakal menghukumku sampai aku menyembah-nyembah. Dan aku TAK SUDI.

Toh meski aku sudah ikut berlari, Bu Sudilah tetap membentakku.

"Kamu ini keong atau kura-kura sih? Tadi terlambat, sekarang lari juga paling lambat."

Aku harus jawab apa, coba? Jadi aku menunduk saja. Astaga, betul sepatuku jebol. Ujungnya mangap seperti ikan kelaparan. Aku jadi mau menangis. Aku hanya punya dua sepatu. Sepatu "cantik" ini dan sepatu olahraga hitam—keduanya kupakai berganti-ganti. Aku mengusap mataku yang tiba-tiba terasa basah.

"Sudah, nggak usah nangis. Gitu aja nangis, kayak buaya," bentak Bu Sudilah.

Oke, setelah jadi keong dan kura-kura, aku juga jadi buaya.

Sepatu Itu

Sepatu itu ternyata bukan akhir tragedi—masalah itu selesai sementara setelah aku pinjam lem Castol dari Nabila. Tragediku yang paling sadis terjadi setelah olahraga. Baju seragamku hilang! Bukan hilang. Ketinggalan. Eh, hilang. Aku tak yakin. Aku merasa sudah memasukkannya ke tas. Tidak. Aku YAKIN sudah membawanya tadi, dalam tas kertas batik. Tapi, tas kertas itu tak ada di mana pun. Aku jadi tak yakin lagi.

"Kenapa, Jo?" tanya Sally yang sudah rapi jali dan wangi sekali. Ia tengah membedaki wajahnya. Tak boleh berkeringat adalah moto Sally seolah-olah ia ular, bukan manusia.

"Seragamku," aku mendesis.

"Ketinggalan?" tanya Sally.

Aku mengangguk lemah. "Kayaknya."

"Astaga, Jo, haruskah hari ini?" tanya Sally putus asa. Aku belum bilang bahwa apelnya juga ketinggalan. Kalau iya, dia bakal ngamuk berat.

"Yeah, aku tahu kamu ceroboh. Tapi, hari ini giliran kita *roleplay*. Dan celemek pelayan toko buahmu sudah kucarikan yang warna biru, biar cocok dengan seragam sekolah. Tapi kalau pakai baju olahraga cokelat jelek dan penuh keringat seperti itu...," Sally memandangku jijik, "ya ampun, Jo, pembelimu, Mr. and Mrs. Izzy bisa langsung pingsan."

Dia sudah semenit berada di sampingku dan tidak pingsan, kan?

Dan, halo, apakah fakta yang lebih mengerikan yang

tidak disadarinya? Bahwa akulah yang terpaksa mengenakan kaus olahraga bau dan lepek ini seharian?

Telepon Mama! Tiba-tiba aku menyadari solusi jitu itu. Yah, Mama tidak akan sampai sini sebelum satu jam lagi, tapi tak masalah. Setelah ini pelajaran bahasa Inggris dan Miss Linda akan memaafkanku bila aku mengenakan baju olahraga dan malah mungkin dia mengira aku sengaja memakainya untuk kostum. Meski itu tidak *match* dengan "celemek pelayan toko buah" yang dibawakan Sally. Tidak masalah. Ini pasti bukan kejadian pertama di sekolah ini. Siswa mengenakan baju olahraga dari rumah dan lupa membawa seragam ganti.

"Mama," kataku begitu ia mengangkat telepon yang rasanya lamaaa sekali ia biarkan berdering. Ohhh, akhirnya aku tahu manfaat SEJATI telepon.

"Ya?" Terdengar suara berisik di belakang yang membuatku mendapat firasat buruk.

"Mama... Mama sudah di sekolah?"

"Iya, ini Mama mau masuk kelas. Ada apa, Jo?"

Astaga, ibuku yang biasa berangkat siang untuk mengajar kini berangkat pagi? Saat anaknya sangat membutuhkan bantuannya?

"Oh, ya sudah," kataku. Aku harus mencari cara lain untuk menghentikan bencana ini. Bolos sekolah misalnya. Atau bersembunyi di bawah tanah kayak kelinci.

"Ada apa?"

"Sudahlah." Aku menutup telepon, bersiap menangis. Teleponku berdering.

”Ada apa?” tanya Mama. ”Kamu sakit atau apa? Bilang,” ia mengancam.

Aku mendesah. Mama selalu ingin tahu. ”Seragamku ketinggalan.”

”Hah, masa? Bukannya yang ketinggalan apel?”

”Seragamku juga!”

”Ya ampun, kamu terus-terusan membuat Mama takjub. Terus kamu pakai baju apa?”

”Ya seragam olahraga lah!”

”Oh ya, Mama lupa. Hmm, tak apa-apa. Bilang saja pada gurumu, minta maaf. Itu kejadian biasa.”

Minta maaf pada lima guru?

”Dan mungkin mereka tidak peduli. Siswa Mama sih sering begitu. Tidak apa-apa. Oke, Mama harus masuk. Daaah.”

Siswa Mama sih preman semua! Mungkin mereka ke sekolah hanya dengan singlet dan celana kolor. Serius, Mama mengajar di SMA swasta khusus anak-anak preman. Kamu boleh tak percaya, tapi begitulah adanya.

Menghilang

Miss Linda masuk. Aku buru-buru mengikutinya masuk. Ia menatapku sekilas dan tersenyum—oh dia selalu tersenyum sih, tapi kurasa memang tak ada masalah dengan Miss Linda.

Sally sudah mulai menata perlengkapan *roleplay* kami di atas meja. Ada celemek biru—dia sungguh-sunguh ternyata—jeruk, mangga, pir, dan anggur. Dan astaga, kiwi juga!

”Aku sekalian membelikan Izzy tadi malam di Indo-

mart. Bagus, kan?" Sally tampak bangga sekali dengan buah-buahnya. Seolah buah itu karyanya sendiri!

"Jadi, Izzy tidak bawa apa-apa?" tanyaku kaget. Dia sudah tidak ikut membuat dialog *roleplay* dan kini dia bahkan tidak menyumbang properti?

"Yah, nggak masalah toh, sekalian aku beli bagianku juga. Apelnya mana Jo?"

Aku pengin berteriak, "KENAPA TIDAK KAMU BELIKAN SEKALIAN?"

"Ketinggalan," sahutku lemah.

"APA? YANG BENER?"

"Stttt."

"Kamu ini gimana sih? Terus gimana dong?" Sally mencak-mencak.

"Santai, tinggal ganti dialognya saja."

"Nggak bisa," Sally ngotot. "Aku sudah hafal. Nggak mungkin diubah." Miss Linda mulai menyapa kami semua dan aku tak bisa konsentrasi. Kaus ini terasa lengket di tubuhku dan rasanya aku bau banget. Aku merasa seperti kuda nil.

Tunggu, aku tidak tahu apakah kuda nil itu bau. Tapi, pastinya begitu, kan?

"Cuma sedikit. Pas dialog, '*Do you have some apples?*', aku akan menjawab, '*Sorry, we don't have any*'. Dan kamu tinggal bilang, '*Okay*'. Cuma itu saja perubahan dialogmu, '*Okay*'."

"Nggak bisa! Izzy pasti juga nggak bakal setuju."

"Bagiannya tak berubah sama sekali!" Aku kesal banget. Sally tuh sok tahu banget. "Mana Izzy?" tanyaku sambil mencari-carinya. "Aku yang akan bilang padanya.

Awas saja kalau dia membolos!" kataku geram. Sebetulnya aku ingin mengalihkan kemarahan Sally pada Izzy.

"Dia tadi ada kok," Sally dengan cepat membela Izzy.

Uh, seharusnya aku tahu strategiku takkan berhasil. Tapi, tolong katakan, adakah yang adil di sini? Izzy tidak ngapa-ngapain dalam tugas ini, sedangkan aku? Aku sudah bikin naskah dan segalanya, tapi tetap diomeli gara-gara apel yang ketinggalan? Sungguh, kata "apel" itu bisa saja diganti "kiwi". "Kiwi" tak ada dalam dialog kami. Tapi sudahlah.

Miss Linda Mulai Mengoceh dalam Bahasa Inggris

Aku tak tahu tepatnya apa yang ia katakan. Aku sedang mencoba mencari Izzy. Aku mendengar nama-nama kami disebut. Dia pasti sedang menyebutkan nama-nama anak yang mendapat giliran *roleplay*.

"Miss," aku mengangkat jari, "*sorry, Izzy is not here. Maybe... maybe... we can...* tampil belakangan?"

Anak-anak tertawa mendengar bahasaku yang berlepotan. Aku juga ikut tertawa. Hmm, senang juga jadi badut kelas. Aku jadi tahu kenapa Izzy gemar melucu.

Miss Linda menatapku, tersenyum, terkesan dengan usahaku. Mama benar, ia sama sekali tidak mengomentari baju olahragaku. Beberapa anak kulihat juga masih memakai kaus olahraga. Aku yakin karena mereka belum sempat ganti, bukan karena seragam mereka ketinggalan.

"*Yes, no problem, you can perform later. Now, let me call the next group.*"

MIA

Dua grup yang mendapat jatah sebelum kami sudah tampil. Tinggal satu grup lagi kemudian giliran kami. Dan Izzy belum kelihatan!

"Izzy masuk tidak sih?" tanyaku penasaran. Sepagian aku memang belum melihatnya.

"Masuk!" kata Sally. "Tadi pagi aku ketemu dia kok. Tuh, tasnya ada!"

Sally minta izin keluar dan di sana ia menelepon Izzy. Hasilnya nihil. Panggilan itu tidak diangkat.

"*So, Izzy is MIA, missing in action?*" tanya Miss Linda.

"*I... I think so,*" jawabku tergagap.

"*So, I guess you have to perform next week. Okay, class, now let's continue our lesson.*"

Semua orang mendesah. Mereka tentu lebih suka menonton *roleplay* daripada belajar *grammar*. Tapi aku mendesah lega. Izzy menyelamatkanku dan minggu depan aku pastikan aku membeli apel lalu menyegelnya di kotak rahasia.

Aku Lega Saat Hari Ini Berakhir

O yeah, aku masih tertimpa sial. Sepatu cantikku betul-betul mangap lagi. Lem itu tak kuat menahan beban seharian. Aku mengajak Rajiv ketemuan, tapi dia harus menjaga toko sejak pulang sekolah. SMS-ku tak dibalas lama sekali. Jangan-jangan dia sudah bosan pacaran denganku.

Saat melangkah pulang, kukira kesialanku sudah berakhir, tapi ternyata belum. Baju olahraga yang seharian

kupakai kecipratan saus dari anak-anak kelas tujuh yang lempar-lemparan segala macam cairan lengket untuk merayakan ulang tahun. Sungguh, seharusnya merayakan ulang tahun dengan cara norak dilarang di negeri ini. Aku sudah terlalu lelah untuk marah. Baju olahragaku sudah terlalu kucel dan lusuh. Energiku sudah terkuras.

Kelas sudah sepi dan aku memasukkan buku terakhirku ke dalam tas. Uh, rasanya capek sekali. Aku masih harus menunggu Ayah menyelesaikan apa pun yang dikerjakannya di ruang guru. Sally mengajakku naik bus, tapi aku lagi malas naik bus.

Sekilas aku melihat tas Izzy. Eh, bagaimana dengan tasnya? Sally tadi bilang Izzy kirim SMS. Izzy membalas dan bilang dia hanya sakit perut dan akan datang mengambil tasnya kembali. Hmm, kalau sakit perutnya lama, tentunya parah sekali. Sebentar lagi kelas akan dikunci dan dia belum juga muncul.

Apa sebaiknya aku simpan tas ini di dalam lemari?

Tiba-tiba kudengar pintu dibuka. Aku menoleh dan Izzy melangkah masuk.

"Iz," kataku kaget.

Dia hanya menggumam tak jelas, wajahnya keruh. Terus terang, dia tidak tampak seperti penderita sakit perut. Dia lebih seperti penderita stres kelas berat.

"Ke mana kamu tadi?"

"Bukan urusan lo," katanya singkat.

"Urusanku dong. Seharusnya kita tadi tampil *role-play*."

"Oh. Gue belum hafal, oke, jadi lebih baik gue bolos."

Aku melotot. "Iz, yang serius dong! Bagianmu kan cuma sedikit." Bagian kami semua cuma sedikit. Seberapa panjang sih dialog yang harus dihafalkan untuk *roleplay* lima menit?

"Gue nggak mau kelihatan konyol," jawabnya singkat. Izzy benar-benar nggak *fair*. Dia suka ngerjain orang lain dan membuat mereka kelihatan konyol, tapi dia sendiri nggak mau kelihatan konyol.

"Tapi, kami jadi kelihatan konyol!" sentakku.

"Kasihan deh." Izzy mengambil tasnya.

Dia berjalan asal-asalan dan di luar kelas menabrak anak kelas tujuh! "*Please* deh, udah cebol, buta, lagi!" sentaknya kasar.

Astaga!

Sorenya

Kurasa aku tahu kenapa Izzy marah-marah! Aku melihat *infotainment* sore ini dan melihat Bella digosipkan pacaran dengan Steven Williams! Mereka berdua membintangi film yang sama. Lawan main, begitulah. Bella hanya senyum-senyum saat dikonfirmasi dan berkata, "Kami memang dekat, tapi kita lihat nantilah hubungan ini akan ke mana."

Sementara Steven bilang, "Kami berteman. Bella cewek yang cantik dan baik. Siapa yang tidak suka berteman dengannya?"

Menurut Rajiv

Aku menceritakan hasil analisisku pada Rajiv esoknya dan Rajiv berkata, "Ah, bisa saja itu trik untuk si pem-

buat film biar filmnya laku. Biasa kan begitu. Begitu ada film muncul, ada saja gosip yang menyertai, entah aktrisnya berkelahi lah, terlibat cinta lokasi lah, produser dan sutradaranya cekcok lah. *Btw*, Jo, Karang Taruna pengin ngadain piknik bulan Desember. Menurutmu gimana?"

Kalau Menurut Sally

"Teman dekat itu artinya pacaran! Tau, nggak? Bahasa aktris kan memang gitu. Aku sudah bilang pada Izzy untuk membalasnya. Kami mau foto-fotoan lagi. Yang lebih *hot*! Terus kirim ke Bella! Cewek kayak gitu pantes diberi pelajaran. Huh, tampangnya aja yang manis. Sok suci, sok lugu," kata Sally lewat telepon.

"Lebih *hot* itu gimana? Pakai kompor gas?" kataku sinis. Aku ingat dendam membara Sally pada Nadine karena dia difoto oleh Izzy dan Sally tidak.

"Sotoy, ah!" kata Sally. Sotoy itu bahasanya Izzy.

"Kalau ketemu Izzy, bilang ya, suruh dia hafalin dialog *roleplay* kita!"

"Dan kamu jangan lupa pakai seragam dan bawa apel."

Astaga. Kesalahan Izzy lebih parah, kan? Bolos gara-gara patah hati. Kesalahanku hanya pantas disebut kecerobohan.

Omong-omong, seragamku di mana ya?

Kayaknya Hilang Deh!

Serius. Aku sudah mencarinya ke mana-mana dan tidak ada! Mama dan Sophie ikutan mencari. Semua sudut

rumah digeledah. Hasilnya nihil! Tidak ada. Kami bahkan mencari ke kolong tempat tidur dan ke dalam kulkas. "Kamu kan buka kulkas setelah itu, ya kan, mencari apel!" kata Mama.

"Yakin kamu bawa ke sekolah?" tanya Sophie.

"Yakin! Aku sudah memasukkannya ke tas kertas batik. Ingat kan, tas kertas batik dari toko batik Pangestu? Yang warnanya merah-cokelat begitu? Nah, aku taruh sana satu setel, baju, rok, handuk, deodoran. Semua ada di situ."

"Tapi, kamu bawa ke sekolah nggak?"

Aku tercenung sejenak. "Aku bawa. Kayaknya."

"Huh, kayaknya!"

"Beneran kok, aku bawa. Aku ingat, aku megang tas batik itu pas naik motor, aku jepit di tengah-tengah antara aku dan Ayah. Beneran. Coba tanya Ayah."

Ayah tidak ingat tentu saja, atau tidak peduli.

Disimpulkan seragamku jatuh di jalan.

Dan Mama sewot! "Jadi maksudmu kamu harus bikin seragam lagi?"

Diputuskan beli seragam jadi saja.

Diputuskan juga aku harus cuci piring selama sebulan atas kecerobohanku.

Aku bilang itu tidak adil, jadi Mama bilang, "Baiklah, itu atau menjaga Kevin tiap Mama arisan dan pengajian."

Aku pilih cuci piring.

Aku Sudah Melupakan Insiden Baju Seragamku

Mungkin memang jatuh di jalan. Tadi malam Mama membelikanku seragam baru. Ia ngomel panjang-pendek soal seragam itu, membuatnya tidak bisa menabung bulan ini. Aku hanya diam, meski sebenarnya aku pengin protes karena seragam itu kegedean—khas ibuku banget, selalu membelikan baju dan sepatu yang kegedean hingga bisa aku pakai sampai besok aku kuliah—dan saat dipakai rasanya gatal. Tapi, kalau aku protes, tentu balasan Mama makin panjang dan menyakitkan, dan dia takkan segan untuk mengulang keseratus kalinya bahwa seragamku itu hilang karena KESALAHANKU.

Aku Terpaksa Memakai Seragam Gatal Itu Esok Paginya

Lalu tiba-tiba ada seorang temanku yang berteriak, "Ih, tas siapa nih, ada kecoaknya!" Lalu tas kertas itu terlempar keluar. Asalnya dari lemari kelas. Tiap kelas memang punya lemari penyimpanan. Separuh berisi buku, spidol, dan semacam itu, lalu separuh yang lain berisi sapu, kemoceng, pengki, dan sepatu buluk entah punya siapa, kaus kaki bau juga entah punya siapa, dan SERAGAMKU.

Rupanya seseorang hendak mengambil sapu—atau kaus kaki bau—dan menemukan tasku di situ. Saat ia menariknya, kecoak muncul dari situ dan secara spontan ia melemparnya. Hingga mendarat di lantai dan semua berteriak, "Iiihhh".

Aku masih belum sadar apa yang terjadi karena sibuk membaca novel, lalu kudengar Izzy berteriak, "Itu punya Jooo!"

Barulah aku mengangkat muka. Aku terkesiap melihat tas yang begitu kukenal dan kucari ke mana-mana itu ada di sana. Kecoak itu masih sempat terlihat dan melarikan diri secepat kilat.

Orang-orang memandangku, menunggu.

Aku membelalak. "Ya ampun, itu bajuku yang hilang!" seruku.

Segera kuambil tas itu, namun selain berdebu—mungkin juga berbau kencing kecoak—baju itu masih utuh dan bagus.

Semua orang tiba-tiba ramai mengerumuniku. "Ya ampun, Jo, kenapa kamu menyimpannya di lemari sapu?" tanya seseorang.

AKU TIDAK MENYIMPANNYA DI SANA!

Aku berteriak emosi. Memangnya aku sudah sinting menyimpan baju penting itu di dalam lemari sapu?

"Jadi waktu bajumu hilang tempo hari itu, kamu hanya lupa bahwa kamu menyimpannya di sana?" tanya Sally tak percaya.

"Oh, waktu kamu akhirnya pakai baju olahraga bau seharian itu?" sambung Nadine.

"Tidak. Sumpah, bukan aku yang menyimpannya di sana. Pasti ada yang mengerjaiku," kataku geram.

Aku segera menoleh pada Izzy.

"Apa? Gue lagi?" tanya Izzy.

"Siapa lagi?" tuduhku.

"Jo, lo nggak punya bukti. Ya ampun, ge-er banget sih? Gini deh, dibayar sepuluh juta pun, gue mana SUDILAH menyentuh baju lo. Oke?"

Bel masuk berdentang dan insiden itu bubar. Semua sudah melupakannya. Tapi, entah bagaimana aku punya *feeling* kuat, Izzy-lah yang melakukannya.

Kalau Kupikir-pikir Tadi

Izzy-lah yang berteriak pertama kali bahwa itu bajuku. Coba, dari mana dia tahu itu?

Waktu Istirahat dan Kami Ngupi-ngupi, Aku Menyerang Izzy

Aku ceritakan bagaimana Mama menghukumku cuci piring sebulan, bagaimana ia harus mengorbankan tabungan untuk membeli seragam baru.

Nadine justru memandangku aneh dan berkata, "Jadi itu kenapa seragammu aneh banget pagi ini? Kayak orang-orangan sawah? Ya ampun, Jo, memangnya kamu tidak menyewa desainer?"

Sally, Martin, Izzy, dan Tiurma tertawa terbahak-bahak.

"Yailah, seragam gitu harganya berapa sih? Di obralan nggak sampai lima puluh ribu, kan?" kata Izzy enteng. "Sudahlah, kalau memang gitu, gue bakal nyumbang deh besok. Hei, cinta, gue bawa ayam goreng KFC dan kentang goreng nih. Lo mau?"

Kedengarannya enak.

Sally berkata, "Iyalah, Jo, jangan sensi begitu. Hmm,

kamu mau ikut kami *movie party* minggu depan? Di rumah Nadine, seperti biasa. Izzy akan menyewa film, dan Nadine menyediakan *popcorn*. Mau, kan?"

"Aku bawa Coca-Cola deh," sambung Martin.

"Nah, beres, kan?" kata Sally.

Kedengarannya menyenangkan. Tapi aku menggeleng. Jangan kira dengan begitu mudah aku disuap.

Ini *Jumper*-mu!

Sally menyerahkan bungkusan padaku sambil berseri-seri Sabtu pagi. *Jumper?* Astaga.

"Tapi aku kan tidak pesan, Al," kataku.

"Hei, semua anggota geng kita pakai. Kamu harus kompak dong. Buka dong. Lihat aja sendiri. Bagus banget."

Aku menurut. *Jumper* itu memang keren banget. Warnanya putih dengan tulisan "GUE. KEREN. TITIK".

"Itu kata-kata Izzy dan yang mendesain Martin. Keren, kan?"

"Yah, keren."

"Pakai dong!"

"Al, aku kan... belum punya uang."

"Yah, kalau udah punya, kamu bayar deh ke Nadine. Izzy juga belum bayar kok. Oh iya, ntar pakai dong, pas kita ke kali. Pasti keren banget."

"Eh, tapi Nabila, Farhan, Ocha, dan Ben kan nggak punya *jumper* kayak gini. Nggak enak ah sama mereka," aku mengingatkan.

"Biarin aja."

Siang Ini Kami "Terjun" ke Kali untuk Melakukan Proyek Kami

Semua bersemangat. Ada enam anak yang membawa sepeda, jadi kami akan ke sana berboncengan. Kalinya tidak jauh dari sekolah, tapi cukup jauh juga kalau jalan kaki.

Sally, Nadine, Izzy, Tiurma, dan Martin memakai *jumper* kebanggaan mereka. Ally memaksaku memakainya, tapi aku menggeleng. "Panas."

Kulihat Farhan, Ocha, Nabila, dan Ben memandang mereka berlima penuh tanya. Tapi mereka memilih tidak berkomentar. Mereka tahu siapa itu Nadine *and the gang*. Dan aku benar-benar merasa tak enak. Apalagi saat Nabila menatapku dan berkata, "Kamu juga punya kan, Jo?"

Anyway

Tugas kali ini adalah mengamati kali. Mencatat dan memotret apa yang kami lihat. Izzy akan membuat film dokumenter. Ia sudah menyiapkan kameranya.

Izzy tampak lebih bersemangat pagi ini. Ia sudah tak murung lagi. Yah, mungkin trik marah-marah dengan mengirimkan foto *hot* itu berhasil. Mungkin.

"Izzy, kamu boncengin aku ya. Aku bawa sepeda," kata Sally manja.

Alis Izzy langsung berkerut. "Sepeda? Nggak, ah. Kayak orang susah. Memangnya nggak ada yang bawa mobil?"

"Mobil? Ya nggaklah. Kita lewat kampung-kampung nih, susah kalau pakai mobil."

"Terus naik apa?" tanya Izzy lagi.

"Ya naik sepeda. Kan udah dibilangin."

Wajah Izzy jadi tegang. "Dasar kampungan semua. Gue jalan kaki aja!"

"Jauh lho, Iz," kata Tiurma.

"Cemen. Ayo, siapa mau ikut gue jalan kaki?" Izzy menantang.

"Aku ikut," hanya Sally yang menjawab, dan kurasa dengan setengah hati. Dia paling malas jalan kaki.

Akhirnya aku naik sepeda Sally memboncengkan Nabila. Sepedaku dipakai oleh Ocha.

Ternyata Tugas yang Awalnya Tampak Menjengkelkan Itu Akhirnya Menyenangkan

Kami tak pernah benar-benar mengunjungi kali itu meski terletak di dekat sekolah. Sebenarnya kami tak pernah benar-benar mengunjungi kali mana pun, kecuali mungkin Ocha yang memang tinggal di pinggir kali. Kapan ya terakhir kali aku main ke kali? Aku sudah lupa. Sepanjang jalan kami tadi bercanda dan masih terus bercanda sampai saat ini.

"Kamu dong yang ambil sampel airnya. Kan kamu yang biasa mandi di kali," kata Martin pada Tiurma.

"Eh, sori, aku mandi di *jacuzza* dong!" kata Tiurma. "Ocha tuh yang hobi mandi di kali, dia kan rumahnya di pinggir kali."

Huahahah! "*Jacuzzi*, kali. *Jacuzza* tuh mafia Jepang."

"Mafia? Mafia itu kan adanya di Pathuk," kata Ben.

"Bakpia! Kejauhan kali plesetannya! Harus naik bus dua kali plus disambung becak," seloroh Farhan.

”Ya udah, cepetan ambil sampelnya,” kataku pada Martin.

”Kok aku? Kan kamu yang biasa be-ol di kali!”

”Enak aja,” protesku.

”Udah deh, nanti aja ambilnya,” kata Farhan. ”Yang penting kita cari orang yang bisa diwawancarai dulu.”

Jadi, itulah yang kami lakukan.

Suprisingly

Sekarang sudah nggak ada ikan lagi di sungai. ”Sepuluh tahun lalu masih banyak lho, Nak,” kata penduduk di sungai. ”Dulu kami biasa memancing atau menjaring kalau butuh lauk. Sekarang sudah habis. Yang bisa bertahan hidup paling ya ikan tak bersisik macam sidat. Ikan mas? Sama sekali nggak ada. Padahal dulu banyak.” Itu kata penduduk yang kami wawancarai.

”Dan, oh, mata airnya dulu di sini banyak juga lho. Airnya bening dan selalu mengalir. Sekarang... kapan ya mata air itu hilang?” dia bertanya pada temannya.

”Hmm, kapan ya? Waktu saya SD sih masih ada. Dulu ada sekitar lima di daerah ini. Sekarang tinggal satu, jauh di sana.”

Kok jadi sedih ya.

”Kotor, ya?”

Aku berkomentar setelah kami selesai wawancara dan kembali ke kali menemui anak-anak yang *selfie* pakai tongsis. Ugh!

”Ini bersih, lagiii, dibandingkan kali-kali di Jakarta,” kata Izzy. ”Setidaknya airnya masih mengalir dan warna-

nya hijau." Izzy langsung menyalakan kamera video mungilnya.

Ben mendapat jatah memotret. Izzy merekam. Ocha dan Farhan mendapat jatah mencatat apa yang kami amati.

Airnya keruh berwarna hijau.

Ada busa detergen mengapung.

Banyak sampah plastik dan sampah rumah tangga lainnya.

Ada warga sekitar yang memancing.

Ada yang mencuci di situ.

Ada anak-anak yang main di situ (apa tidak takut sakit kulit?).

Semua itu akan kami jadikan bahan diskusi dan laporan nantinya.

Aku, Sally, Nadine, dan Nabila mendapat jatah mewawancarai penduduk. Tapi, coba tebak siapa yang bekerja?

Yak, tepat. Aku. Tentu saja. Nabila lebih banyak membisu dan merasa sudah bertugas hanya dengan menyalakan *recorder* di HP-nya.

Sally dan Nadine tentu saja menghabiskan waktu mereka dengan ber-*selfie*, memotret diri mereka sendiri dan langsung mengunggahnya entah di Facebook, Twitter, atau Instagram.

Bagi Nadine dan Sally

Semua tempat adalah spot untuk narsis. Apalagi kali! Sungguh spot yang eksotis, bukan? Meski Nadine berkali-kali bilang, "*Yuck, disgusting.*"

Aku begitu senang dan kami berjalan sepanjang tepi sungai sambil bercanda. Kami menceritakan pengalaman kami berkaitan dengan sungai. Izzy cerita ia pernah kecemplung di saluran air waktu Jakarta banjir. Ia sudah hampir terseret kalau saja tidak menemukan pegangan. "Gue pikir gue mau mati," katanya.

Martin bercerita ia pernah diajak mancing di kali tapi yang didapatnya cuma tai. "Beneran tai manusia, tapi gede banget. Gila! Itu tai paling gede yang pernah kulihat."

Iiihh, jijik!

"Di Kali Progo, dekat rumah simbahku, pernah lho ditemukan ular besar. Bukan ular biasa, tapi ular yang geeddeee banget. Muncul gitu dari dalam kali. Katanya sih, itu ular siluman," kata Farhan.

"Masa?"

"Beneran."

"Dari mana kalian tahu kalau itu ular siluman?"

"Tiap kali mau ditangkap, dia menghilang."

"Ya jelaslah. Ular apa pun pasti lari kalau mau ditangkap."

"Nggak lari, tapi hilang begitu saja. Lagi pula, ular itu nggak kayak ular biasa. Besar banget dan warnanya putih mengilat. Terus di kepalanya kayak ada mahkotanya gitu. Katanya sih, ular kayak gitu biasanya tinggal di hutan, nggak di kali."

"Ular kayak gitu? Ular yang besar, yang putih, atau yang punya mahkota?" Aku ingin mengklarifikasi.

"Yah, semua itu," jawab Farhan jengkel. "Pokoknya

itu ular siluman deh. Orang yang melihatnya pasti besoknya langsung sakit atau hilang."

"Berarti itu bohongan," kata Izzy.

Astaga, Kami Belum Mengambil Sampel

Untung aku ingat.

"Ya ampun, iya," seru Sally.

"Baliiikkk!" Izzy berseru. Kami pun berlari-lari kembali ke sungai.

"Cepetaaannn, nanti keburu gelap lho. Dan kita bisa dicaplok ular silumaaannn!"

"Huaaa!" kami berteriak-teriak sampai membuat orang-orang yang melihat kami terheran-heran sekaligus kesal. Kami semua lari terbirit-birit. "Siapa yang mau ambil?" tanyaku setelah kami sampai di bantaran sungai. Kami harus menuruni lereng miring kita-kira satu meter tingginya.

"Kamu saja," kata Nadine pada Ben.

"Ih, ogah, nanti tanganku korengan."

"Ya jangan kena air dong," kata Nadine lagi.

"Kamu saja, Jo," kata Ben padaku. Enak saja, dia nggak mau kok nyuruh-nyuruh orang lain.

"Nggak mau, aku alergi air sungai," kataku ngeles. Sejujurnya aku malas dan tiba-tiba takut korengan juga.

"Ya ampun, airnya kan cuma sedengkul," cetus entah siapa. *Ya kalau airnya memang cuma segitu, kenapa nggak kamu aja sendiri?* batinku jengkel.

Nabila yang sudah mengeluarkan tabung wadah air

dari tasnya, memandang kami berganti-ganti. Kulihat Izzy dan Sally berbisik-bisik dan saling mendorong.

"Kamu aja deh, Bil," kata Izzy, "sekalian, kamu udah pegang wadahnya gitu kok."

Bisa kulihat Nabila ketakutan. Sungai yang mulai gelap memang tak lagi menyenangkan, dan jujur, agak mengerikan.

Nabila hanya bisa menggeleng. "Jangan aku."

"Jangan-jangan kamu takut siluman ular? Ya ampun, Bil, biasa aja, kali. Itu kan cuma mitos. Masa kamu percaya?" kata Martin.

"Bu... bukan begitu sih."

"Ya udah kalau kamu nggak takut, cepetan gih, keburu gelap. Lagian kamu dari tadi juga belum ngapa-ngapain, kan?" desak Izzy, ia mulai menyalakan kameranya lagi. "Pastikan ngambilnya hati-hati, agak pelan biar gambarnya bagus. Cepetan, sebentar lagi kita nggak bisa merekam dengan baik nih, cahayanya hampir ilang."

Nabila ternganga.

"Iya, Bil, cepetan," yang lain mulai berseru-seru, terutama Sally. "Masa kamu cemen begitu?"

"Iya! Masa kamu nggak ngapa-ngapain dari tadi?" kata Nadine.

Astaga! Aku hendak membuka mulut menyerang Nadine, tapi yah, aku sendiri malas terjun ke sungai. Jadi kalau Nabila mau, kenapa tidak?

Nabila menarik napas lalu turun hati-hati.

"Jangan khawatir, kami jagain kok," kata Sally sambil mengulurkan tangan.

Saat Nabila sudah sampai di bibir sungai, ia melepas-

kan tangan Sally. Izzy melangkah mendekati Nabila, memfokuskan kameranya.

Detik berikutnya Nabila menjerit, "Aaahhh, aduuuh, tolooong!" Ia mendadak limbung. Tangannya terkepak-kepak seperti itik yang hendak kabur dari tukang jagal. Pada saat bersamaan tubuhnya oleng ke depan dan BYUUURRR, ia terjatuh ke dalam sungai.

Hahaha

Semua tertawa. Lucu banget! Aku pun tak bisa menahan tawaku.

"Ya ampun, Bil, ambilnya setabung aja, kali. Nggak usah banyak-banyak!" Izzy tertawa ngakak sambil terus merekam Nabila yang kini megap-megap di sungai. Nabila langsung berdiri, terseok-seok, dan naik ke tepi.

"Aduh, Bil, ya kami tahu kamu belum mandi, tapi nggak usah segitunya, kali," kata Sally.

"Ya ampun, jahat banget! Siapa tadi yang mendorong-ku?" tanya Nabila sambil mengibas-ngibaskan tangan, dan sontak aku berhenti tertawa. Nabila menunduk, pura-pura membersihkan baju, tapi aku bisa melihat bahunya bergetar.

Izzy menaikkan alis. "Hah, ada yang dorong lo? Nggak ada tuh, lo kan jatuh sendiri. Jangan-jangan..."

"Ular siluman!" kata Sally sambil ngakak. Ngakak yang terlalu keras. Aku langsung tahu siapa pelakunya.

"Beneran ada yang mendorong kamu, Bil?" tanyaku.

"Iya... sumpah," kata Nabila, tangisnya tak tertahankan lagi. Ia mengambil tasnya dan berkata gemetar, "Aku mau pulang."

Tiba-tiba aku merasa bersalah karena tadi ikut tertawa.

Ini Tidak Adil

"Nggak, nggak bisa gitu!" tiba-tiba aku berteriak. "Siapa yang mendorong Nabila tadi?"

"Izzy," kata Ben serta-merta.

"Bukan gue," kata Izzy sambil melotot pada Ben. "Coba lihat deh, di rekaman gue, Nabila jatuh sendiri kok. Tapi buat apa sih diributin? Gaya terjun Nabila tadi lucu banget, kan? Bisa jadi film komedi nih. Elo mau lihat, Bil? Elo bisa ngetop lho kalau gue *posting* di YouTube."

"Jahat! Kamu jahat!" Nabila menahan geram, matanya sudah basah. Tiba-tiba aku merasa ngeri. Rasanya Nabila bakal mengambil batu dan melempar kepala Izzy sampai pecah saat itu juga.

"Aku mau lihat," kataku sambil merebut kamera Izzy. Ternyata kamera itu masih merekam.

Tanpa pikir panjang, kutendang bokong Izzy. Dia langsung terjun ke sungai. Kupastikan, aku merekam tiap detiknya. Entah apa yang ada dalam otakku, tapi aku merasa puas.

Izzy gelagapan di sungai. Dia langsung berdiri sambil mengucapkan sumpah serapah. Makian yang tak mungkin kuceritakan ulang. Aku tertawa keras sekali. Tawa yang pedih. Sebagian anak juga tertawa, sebagian terdiam.

"Brengsek. Sialan kamu, Jo!"

"Lariii!" kataku cepat. "Sebelum semua basah!"

Semua anak lari, termasuk Sally. Menaiki tangga dengan cepat.

Kami naik ke bantaran sungai dan Izzy terseok-seok mengejar kami.

Ha!

"Kamu juga bisa jadi selebriti sekarang," kataku cepat saat Izzy menyusul kami. Kulambaikan kameranya ke atas.

"Dasar cewek sinting. Balikin!" Izzy membentakku.

"Minta maaf dulu pada Nabila!" sentakku.

"Nggak sudilah! Gue nggak ngapa-ngapain!"

"Oke. Kamera ini jadi milikku."

"Balikin!"

"Minta maaf dulu!"

Kami terus bertengkar, sampai-sampai aku sadar Nabila sudah berjalan jauh meninggalkan kami, menuju sekolah. Hah, apa dia mau jalan kaki ke sana?

"Tunggu, Bil!" aku berteriak. Tapi dia malah lari.

Aku berkata cepat, "Oke! Lihat ya."

Kutekan tombol *del*, dan gambar itu pun terhapus.

"Dasar cemen lo, Nabilek. Gitu aja nangis!" Izzy berteriak ke punggung Nabila yang sudah hampir nggak tampak.

"Lo yang brengsek, Izzek," kataku, mewakili Nabila.

"Dasar resek lo, Paijo!"

Aku Akan Minta Pindah Kelompok

Aku mengusulkan pada Nabila. Aku sudah bosan dengan urusan Izzy ini. Aku ingat soal seragamku yang hilang!

Makin lama aku makin sadar dia sama sekali nggak cakep. Bukannya "demam", aku justru mendidih bila melihat tampangnya.

Dan iklan FitFun itu! Aku sudah lihat dan ternyata Izzy cuma kelihatan kakinya! Itu pun kalau benar itu kaki Izzy. Banyak model di situ, dan yang tampil menonjol cuma Bella Simamora dan cowok lain yang pasti bukan Izzy. Kalaupun wajah Izzy kelihatan, yeah, aku tak mengenali saking kecil dan cepatnya wajahnya lewat.

"Bilang saja sejujurnya pada Miss Linda." Aku menelepon Nabila malam itu, memastikan dia baik-baik saja. Suaranya masih sengau.

Nabila menggumamkan sesuatu yang nggak jelas, namun kurasa itu artinya dia enggan melaporkan Izzy.

"Ayahmu marah nggak?" tanyaku.

"Nggak."

"Kamu bilang apa soal bajumu yang basah?"

"Aku kecemplung kali."

"Ya ampun, apa ruginya bilang kamu didorong Izzy?"

"Aduh, Jo, bisa-bisa ayahku mengadukan Izzy pada Miss Linda!"

"Terus? biarin aja toh?"

"Sudahlah, Jo, aku nggak mau ribut. Lagian Desember kita harus menyerahkan proyek itu, kan?"

"Kita masih harus ke kali satu kali lagi, wawancara itu belum selesai. Siapa yang tahu apa yang bakal Izzy lakukan padamu? Dan, Bil, ini baru bulan Oktober," kataku gusar. Masih ada dua bulan. Kurasa masih cukup waktu.

"Yah, aku nggak tahu," kata Nabila, "kupikirkan nanti."

”Bil, kita bisa ngomong pada Miss Linda. Kita bisa minta pindah kelompok, bikin kelompok sendiri, atau apalah.”

”Jooo, PR-mu sudah selesai belum?” Kudengar Mama berteriak dari luar kamar. Astaga, pasti dia mendengarku mengobrol.

”Nggak ada PR!” sahutku keras.

”Kalau gitu belajar yang laiiinnn!”

”Ini malam Mingguuu!” aku balas berteriak lagi.

”Kayaknya kita ngobrol lain kali saja,” kata Nabila.

”Aku akan telepon kamu lagi nanti,” kataku, *kalau mamaku yang resek itu sudah tidur,* lanjutku dalam hati.

”Tidak apa-apa, Jo. Aku tidak apa-apa. Makasih ya sudah membelaku. Makasih sudah menghapus video itu.”

”Sama-sama.”

”Kenapa kamu membelaku, Jo?”

Aku... aku... kenapa ya? Karena aku kini tahu rasanya dikerjai?

”Karena itu tidak adil, kurasa,” kataku pelan.

”Jooo!” Mama berteriak. Aduh!

8

PERMUSUHANKU dengan Sally resmi dimulai. Saat aku tak sengaja bertemu dengannya di jalan depan rumah kami, dia melengos.

"Ada apa dengannya?" tanya Rajiv yang berjalan di sisiku. Pagi ini kami memutuskan untuk lari pagi di Alun-alun Selatan bersama anak-anak lain. Sebenarnya kami akan lebih banyak *hang-out* dan narsis dibanding lari.

"Biasalah... Dia sekarang bergabung dengan geng pem-*bully*," kataku sinis.

"Oya?"

Aku menceritakan apa yang dialami Nabila kemarin dan Rajiv setuju itu *bullying*.

"Kamu melakukan hal yang benar, Jo. Aku bangga padamu."

Aih, pipiku bersemu merah karenanya.

Rajiv selalu bisa membuat hariku cerah, bahkan meski aku sedang dirundung duka karena kehilangan sahabat-ku.

"Kamu sudah mencari tahu soal Izzy ini?" tanya Rajiv.

”Apanya?”

”Kenapa dia jadi suka menindas kayak gitu?”

”Iseng aja kurasa, karena itu lucu. Banyak anak yang melakukannya dan yah, semuanya biasa-biasa aja, kan? Kayak, mmm, Darno yang memasukkan cabe ke gelas tehmu saat rapat Karang Taruna,” kataku.

Oh, astaga, itu lucu banget—bagi yang lain tentu saja. Selalu ada suguhan gorengan dan cabai rawit saat rapat Karang Taruna. Darno memecah cabai lalu memasukkan bijinya ke dalam teh Rajiv—tanpa sepengetahuan Rajiv tentu saja.

”Ah, sial si Darno itu. Kamu yakin, Jo?” tanya Rajiv.

”Soal apa?”

”Soal Izzy. Ayahnya bukan... mm... pencambuk anak atau semacam itu?” tanya Rajiv.

”Ya ampun, Raj. Ayahnya pengacara. Ibunya pengusaha. Dia kaya raya. Semua dia punya. Kurang apa sih?”

”Bukan itu yang kutanyakan. Apa dia bahagia?”

”Yah, dia sering marah-marah sih akhir-akhir ini. Sally bilang itu karena pacarnya, si Bella Simamora itu, selingkuh. Semacam itulah.”

”Suit, suit, yang pacaran! Larinya kayak keong bermesraan,” tiba-tiba Wawan mendorong Rajiv dari samping. Rajiv terhuyung dan menabrakku. Kami terjatuh berdua di trotoar. Kepalanya terjatuh di pangkuanku. Alih-alih nyeri, yang kurasakan hanya demam. Demam yang sangat hebat.

”Woeee, dasar sirik!” seru Rajiv. Yang lain tertawa. Aku juga tertawa. Lalu Rajiv juga tertawa.

Dan Dendam pun Berlanjut

Hari Senin, Sally mendiamkanku. Aku sudah menduga. Dia duduk bersama Nadine dan ngupi-ngupi bersama gengnya tanpa mengajakku. Terserahlah, aku juga tak mau ngupi-ngupi bareng penjahat seperti mereka.

Kudengar mereka membahas *movie party* yang akan mereka lakukan di rumah Nadine. Kudengar juga, mereka akan merayakan ulang tahun Nadine dengan supermewah di tepi kolam renang hotel entah apa. Hanya mereka berlima.

Aku tak peduli. Berusaha tak peduli.

Payahnya Hari Selasa

Kami harus menampilkan *roleplay* bersama. Dan tahu apa yang dua orang menjijikkan itu lakukan? Mempermalukanku!

Mereka sengaja tampil konyol dan mengubah semua dialognya.

Aku: *Hello, good morning. May I help you?*

Izzy: *Help me? Yes, yes, I want some... what the hell do you have?*

Miss Linda: *Izzy, watch your language.*

Izzy: *Sorry, sorry,* Miss... lupa. *I want...* apa itu yang bunder-bunder?

Aku: *I have some apples here. Do you want some grapes too?*

Izzy: Apa? Grepe-grepe? *You* nakal juga ya!

Izzy bergaya seperti waria.

Tawa meledak. Kuakui, kalau aku yang menonton, aku pasti juga tertawa. Miss Linda pun menahan senyum.

Tapi, kalau kamu dalam posisiku, sungguh, tak ada yang lucu.

Kuputuskan Ini Saatnya Bertindak!

Aku melabrak Izzy begitu Miss Linda meninggalkan kelas.

"Maksudmu apa sih, melucu kayak tadi? Kamu bisa menghancurkan nilaiku, tau!"

Izzy hanya nyengir tolol. "Tapi semua senang, kan?"

Dia melihat berkeliling dan beberapa anak mengangguk setuju sambil senyum-senyum.

"Itu norak, tau!" aku menjerit frustrasi. Ingin rasanya aku melemparkan sesuatu.

Anak-anak lain mulai memperhatikan kami. Mereka tak jadi keluar istirahat.

"Oooh, Paijo marah!" kata Izzy.

"Jangan panggil aku Paijo, dasar cowok norak!"

"Oooh, takut, oh, tidak, apakah lo akan memanggil pacar India lo itu untuk menghajar gue? 'Oh, VJ, tolong aku.'"

"Pacar India?" Kudengar seseorang berbisik-bisik.

"Hah, kalian belum tahu? Pacar Paijo itu orang India!" Izzy langsung bergoyang dan bernyanyi... apa lagi? Tentu saja lagu *KUCH-KUCH HOTA HAI*. Seolah itu satu-satunya lagu India yang ada.

Aku ingin berteriak bahwa Rajiv bahkan sama sekali tidak hafal lagu itu! Tapi, aku tak bisa mengatakan apa-apa.

Aku *shock*. Aku menoleh pada Sally, tapi dia memalingkan muka.

"Oh, VJ, aku cinta padamu, *kuch-kuch hota hai*." Izzy berputar-putar. "Oh, kenapa nggak ada tiang atau pohon untuk gue peluk?"

Semua orang tertawa, tapi mataku memanas. Hatiku remuk. Bukan karena hinaan Izzy, tapi karena sekarang aku malu. Punya pacar orang India bagiku saat ini terasa hina sekali.

Sepanjang siang itu orang-orang sibuk menggodaku, menggoyang-goyangkan kepala sambil berkata "*acha-acha*" atau bergoyang India mendadak saat melihatku.

Satu yang Kusyukuri

Ayah tidak mengajar kelasku tahun ini.

Ocha Bertanya Padaku

"Jo, betul pacarmu orang India?"

Aku hanya diam.

"Cakep tidak?"

Aku bahkan tak peduli apakah Rajiv cakep atau tidak. Aku hanya ingin putus, putus, dan putus.

Rajiv Bukannya Tak Menyadari Ada yang Berubah Padaku

Aku tak membalas SMS-nya. Aku juga menolak bertemu. Waktu kami tak sengaja bertemu di gang dekat rumah, aku hanya melambai dan berlalu. Perutku mual melihat kulit gelapnya. Aku muak melihat hidung mancungnya. Aku gemetar melihat bibir tipisnya. Pokoknya, aku muak melihat semua ke-India-annya.

Kok bisa aku menganggap dia tampan? Kenapa aku bisa menganggap semua itu eksotis? Aku hanya merasa rendah diri dan malu.

Bagaimana tidak? Sekarang anak-anak cowok di kelasku selalu bergoyang dan bernyanyi *Kuch-kuch Hota Hai* kalau aku lewat.

Aku bertanya-tanya apakah aku akan malu bila Rajiv, katakanlah, cowok Inggris atau Amerika?

Rajiv terus mengirimiku SMS, "*Tell me what I've done wrong, sweet*? Aku siap berlutut untuk minta maaf pada-mu."

Hatiku luluh. Aku sadar aku jahat. Jadi kuputuskan membalas SMS-nya. "Raj, kamu tidak salah apa-apa. Aku yang salah."

"Kamu tidak punya salah apa-apa."

"Maksudku aku lagi punya masalah."

"Kamu tahu kamu punya teman berbagi."

Bisa meleleh lagi nggak sih?

Masalahnya, aku nggak bisa cerita bahwa aku kini jadi malu punya pacar orang India.

Tapi Rajiv Lalu Datang ke Rumah

Aku tak menyangka, karena aku sudah MELARANGNYA. Aku mendengar dia bicara pada Mama, dan dag-dig-dug aku "menguping" pembicaraan mereka.

"Hai, Raj, apa itu...? Tidak ada yang ulang tahun lho."

Hah, kenapa Mama bilang begitu?

"Yah, ini buat Jo. Dia sedang sakit, kan?"

"Tidak. Kenapa?"

”Oh, dia bilang dia sakit. Dia tidak datang rapat Karang Taruna kemarin. Juga tidak ikut senam bareng.”

Hah, siapa yang bilang aku sakit? Dan rapat Karang Taruna? Tidak ada rapat apa pun akhir-akhir ini.

”Hmm, mungkin dia sibuk. Tapi, memang sih dia di kamar terus.”

”Dia juga tidak membalas SMS saya. Saya rasa... dia marah pada saya.”

”Oh, Raj, mana mungkin? Yang mungkin sih dia kehabisan pulsa, hihihi.” Mama cekikikan genit. Rajiv kurasa memang punya ”daya magis” untuk ibu-ibu setengah baya.

”Yahh... kayaknya kapan itu... saya... entah... mungkin saya mengucapkan sesuatu yang menyinggungnya, meski saya tak tahu apa tepatnya.”

”Oh, apakah kamu memang selalu memberi kado pada orang yang marah padamu?”

Kado? Rajiv membawa kado?

”Kalau begitu, Tante mau juga dong, marah padamu, hihihi.” Mama cekikikan lagi.

”Hahaha, saking saya merasa bersalah nih, Tante.”

”Memangnya kamu bilang apa?” tanya Mama.

Ya ampun, betapa keponya mamaku. Sudah dong, Ma. Mama bikin malu. Aku ingin menjerit dan keluar dari persembunyianku, menyelamatkan Rajiv. Tapi, bagaimana aku bisa keluar tanpa mengesankan bahwa aku sudah menguping beberapa menit?

”Mmm, yah, biasalah, anak-anak Karang Taruna pada bercanda. Terus mungkin saya jadi keterlaluan.”

Ha! Bisa-bisanya Rajiv mengarang kebohongan semacam itu.

"Ah, itu Jo-nya aja yang sensitif."

Astaga!

Kenapa sih Mama selalu menyalahkanku? Maksudku, itu memang tidak terjadi sungguhan. Tapi bagaimana bila aku dicemooh sungguhan (seperti yang dilakukan Izzy padaku)? Apakah Mama juga menganggap aku saja yang terlalu sensitif?

"Jadi, Jo-nya ada, Tante?"

"Oh, sebentar Tante panggilkan dulu."

Aku cepat-cepat melesat ke kamar dan berpura-pura tidur tengkurap di kasur sambil mendengarkan musik dengan *headset*. Aku mengatur napasku agar tenang dan nggak tampak terengah-engah karena habis melesat dari ruang tengah (yang jaraknya cuma lima meter).

"Jo, ada Rajiv mencarimu," kata Mama.

"Oh..." Aku berusaha memasang tampang baru tahu, seolah-olah ini informasi baru—sekaligus tampang datar seolah-olah kehadiran Rajiv tak berarti apa-apa.

"Oke..." Aku bangkit, merapikan *headset* dengan tenang dan menemui Rajiv di ruang depan.

Kami Berbincang di Teras

Tiba-tiba aku sadar, aku kangen sekali padanya. Menghindari Rajiv bukan hal yang mudah. Bukan karena dia cakep dan tawanya merdu—aku sadar sekarang cakep itu ternyata sangat relatif, bahkan yang kuanggap kemarin

cakep pun bisa jadi nggak kuanggap cakep hari ini—tapi karena dia sangat menyenangkan.

Oke, aku mungkin malu bila mengingat perbedaan kami. Tapi, Rajiv selamanya adalah kawan terbaik yang bisa kumiliki.

Kado Rajiv terbungkus rapi dan dihias pita. Sungguh, seumur hidup aku belum pernah mendapat kado yang sebegitu cantiknya. Aku bahkan tidak pernah merayakan ulang tahun selepas balita!

"Ini untukmu," kata Rajiv.

"Oh, *thanks* banget, Raj..." Meski ingin putus darinya, aku tak bisa menyembunyikan rasa senangku. Siapa sih yang nggak senang diberi kado?

"Buka saja."

"Oh, boleh? Aku merasa sayang membukanya. Bungkusnya cantik sekali."

Dalam keluargaku—dan kurasa dalam budaya Jawa pada umumnya—tidak pantas membuka bingkisan di depan orang yang memberikannya.

Tapi, Rajiv mendorongku untuk membuka kado itu.

Aku menahan napas dan membuka bingkisan itu. Aku terkesiap ketika di dalamnya ada buku harian yang sangat cantik, wangi, berkunci, dan sebuah boneka *teddy* mungil yang imut.

"Raj...," aku menahan napas, "ini cantik sekali."

Apa yang Kulakukan Hingga Pantas Mendapat Hadiah Secantik Ini?

Merajuk. Itu jawabannya. Rasis. Itu juga. Aku jadi malu sekali.

”Jadi, ada apa, Jo? Jangan bilang nggak ada apa-apa. Karena aku tahu itu tidak benar.”

”Aku... susah mengatakannya, Raj.”

”Jo, dalam suatu hubungan, entah itu hubungan kerja, hubungan pertemanan, hubungan cinta, bila sulit sekali buat kita untuk jujur pada partnermu, berarti ada yang salah dalam hubungan itu,” kata Rajiv.

”Katakan saja, bahkan bila itu memang aku yang salah,” katanya lagi.

Bisakah aku katakan, aku malu karena kamu orang India, bisakah kamu jadi cowok Amerika?

”Aku yang salah kok, Raj,” kataku.

”Apa salahmu?” kata Rajiv sambil memandangku lembut.

Astaga. Suaranya... pandangan matanya.

”Yah, katakanlah, kadang aku merasa pacaran itu... emmm... susah juga,” kataku.

”Iya, memang,” kata Rajiv, ”aku juga merasa begitu. Tapi kurasa, untukmu semua pengorbanan layak, Jo.”

Astaga! Aku mati langkah.

”Jadi, ada apa?” Rajiv mendesak lagi.

”Sudah berlalu. Tak usah dibahas ya.”

Rajiv diam, tampak kecewa.

”Ya, aku tahu kita harus saling terbuka. Tapi kurasa, tak ada salahnya bukan, bila kita kadang menyimpan sesuatu hanya untuk kita sendiri?” kataku.

”Kurasa,” kata Rajiv setelah terdiam lama, ”kurasa kamu benar. Sebenarnya itulah mengapa aku memberimu buku harian.”

Oh, *that’s sweet*.

Rajiv Bilang Lagi

”Ingat, Jo, aku tak pernah ingin membuatmu sedih. Apa pun itu, yang penting kamu bahagia. Oke?”

Aku mengangguk.

”Karena bila hubungan ini membuatmu sedih, itu bukan cinta,” kata Rajiv.

Aku Bertanya-tanya Mengapa Rajiv Begitu Baik

Apa itu karena dia percaya pada reinkarnasi? Bahwa dia akan terlahir kembali suatu saat nanti dalam wujud entah apa karena karmanya di masa kini?

Tidak. Kurasa tidak. Rajiv begitu baik karena dia pintar. Karena dia banyak membaca dan bergaul. Karena dia memang dididik dalam keluarga yang baik.

Tunggu

Reinkarnasi itu kepercayaan umat Buddha atau Hindu sih?

Hari Sabtu

Aku tak ikut mereka ke sungai. Biar saja. Nabila juga sudah tentu tak ikut. Dia trauma. Martin mengancam nama kami tak akan disebut dalam laporan nanti dan aku dan Nabila tak akan mendapat nilai. Aku agak keder, tapi berusaha tegar.

Lewat Mama Sally Kutitipkan Bungkusan Ini

Kurasa aku sudah tak berhak memakainya. Aku tulis pesan itu di selembar kertas. Kutaruh di atas *jumper* GUE. KEREN. TITIK. yang kubungkus dengan kertas koran.

9

Untung Ada Rajiv

SAAT aku kehilangan semua temanku, aku bersyukur memiliki Rajiv. Saat aku bersamanya, semua menyenangkan. Aku bersyukur, konflik sepihak itu sudah berlalu. Tak ada lagi yang mengejekku. Sudah bosan kurasa. Mereka ganti mengejek Farhan yang sedang mendapat serangan jerawat/kumis akut. Jerawat dan kumisnya seperti tumbuh dalam semalam.

Aku dan Rajiv melewatkan waktu bersama anak-anak Karang Taruna. Kami menyiapkan piknik ke pantai pada bulan Desember. Masih dua bulan lagi, tapi membayangkannya saja sudah membuatku tak sabar.

"Kita akan bikin lomba di sana," kata Rajiv.

"Lomba hujan-hujan tentunya," Darno tak henti-hentinya mengingatkan (memastikan kurasa) bahwa pas Hari-H, kami bakal kehujanan.

"Dan bakar ikan," kata Wawan.

"Jangan lupa bawa gitar," kata Gita.

"Dan kalian jangan menghilang sendiri buat pacaran

ya," kata Rona. Astaga! Kurasa sia-sia saja menyembunyikan status kami. Kurasa tak ada gunanya menyangkal seratus kali.

Rajiv hanya tersenyum dan berkata, "Bukannya itu rencanamu, Rona? Mau bersembunyi bareng Robert? Ya, kan? Itu makanya kamu ngebet bikin acara ini, kan?"

Ah, betapa ingin aku sesantai Rajiv. Dia selalu punya cara untuk menghadapi apa pun dan dia tak pernah takut pada siapa pun.

Rajiv Juga Kadang Membantuku Mengerjakan PR

Pada saat-saat seperti itu, saat kami berduaan saja, Rajiv kadang mencuri kesempatan untuk memegang tanganku. Aku biasanya langsung menegang, tapi di saat yang sama tak ingin melepaskannya.

Kadang tangan Rajiv seperti ingin membelai pipiku. Dan aku sudah menunggunya. Tapi dia selalu mengurungkannya.

Aku kecewa, tapi pada saat yang sama aku bersyukur Rajiv tidak melakukannya.

Sabtu Datang Lagi dengan Cepat

Dan kulihat mereka berbondong-bondong ke sungai lagi. Entah apa yang akan mereka lakukan, seharusnya mereka sudah tak perlu lagi ke sungai. Mungkin mereka berusaha menceburkan Ocha siang ini. Bagaimanapun, tanpa Nabila, tinggal Ocha yang menjadi korban empuk berikutnya.

Tidak Cukup Menceburkan Ocha Ternyata

Mereka juga melemparinya dengan telur, tepung, dan abu gosok! Aku mengetahuinya dari Twitter. Ada foto Ocha berlepotan telur dan entah apa lagi. Lalu kudengar versi agak lengkapnya dari Tiurma. Ocha ulang tahun. Mereka membawakan kue (murah), lilin, dan sebagainya. Lalu pas Ocha meniupnya, tiba-tiba saja mereka menggotong Ocha dan menceburkannya ke sungai begitu saja. Lalu begitu Ocha mentas dari sungai, yang lain sudah siap dengan telur, tepung, dan sebagainya di tangan.

Ketika Ocha lari, mereka malah mengikatnya! Gila!

Lucu, tak kudengar mereka melempari Nadine dengan apa pun pada ulang tahunnya di tepi kolam. Yang aku lihat justru foto-foto mereka yang ceria, menyesap *punch*, dan makan *rainbow cake*.

Oh, tentu saja. Satu gram tepung saja dilempar pada Nadine, pesta mewah akan bubar, bukan?

Tak Ada yang Ingat Aturan Kelas

Jadi, kurasa benar, aturan itu dibuat untuk dilanggar. Atau dilupakan.

Tapi, Hari Itu Kulihat Ocha Biasa-biasa Saja

Ia tertawa genit dan bangga bila ada yang mengomentari foto-fotonya di Twitter. Mungkin untuk sepanjang hidupnya, baru kali ini ia menjadi pusat perhatian.

Namun sayangnya perhatian itu surut dengan cepat. Bahkan meski Ocha terus membicarakannya.

Lalu Aku Bilang pada Nabila

Kami memang harus membentuk kelompok sendiri. Kali ini Nabila setuju. Maksudku, kami bisa apa lagi?

Kami menghadap Miss Linda. Dia mendesak kami sebenarnya ada apa.

"Yah, kami bertengkar. Kami tidak cocok," kataku.

"Bertengkar masalah apa?"

Aku gagu. Masalahnya, Nabila sudah memintaku berjanji untuk tidak mengadukan semuanya. Ia merasa semua akan jadi rumit.

Jadi aku bilang, "Masalah-masalah sepele. Siapa yang mengerjakan tugas apa, seperti itulah, Miss," kataku. Aku menunggu beberapa saat, tapi Miss Linda tak kunjung mengatakan sesuatu.

"Jadi, bolehkah kami... mm, membentuk kelompok sendiri?"

"Sebenarnya Ibu lebih suka bila kalian menyelesaikan masalah itu, bukannya 'melarikan diri'. Tapi, ya sudahlah, bila kalian merasa itu yang terbaik," katanya.

"Ya, ya, pasti itu yang terbaik," kataku bersemangat.

"Hmm, tapi ada satu syarat," kata Miss Linda. Aku deg-degan. "Kalian harus tentukan sendiri temanya. Lihat tema di dinding itu, dan coba carilah tema yang tidak sama dengan kelompok lain."

Aku dan Nabila Memelototi Daftar "Problem Based Learning Project" yang Tertempel di Kantor Guru

"Uh, bagaimana ini?" Nabila mendesah. "Tampaknya semua tema sudah diambil."

Yah, bayangkan saja bila ada enam kelas paralel di sekolahku dan ada empat kelompok tiap kelas, maka sudah 24 topik yang dibahas. Yang artinya, sama saja dengan semua topik di seluruh dunia sudah dibahas!

Ada yang membahas kemacetan lalu lintas, dampak mal untuk anak SMP, fenomena bahasa alay, sampai cara mengatasi perkelahian remaja dan memberantas vandalisme. (Aku harus mengecek apa arti vandalisme nanti.) Intinya, kami sudah kehabisan bahan.

Tapi, tak ada lagi yang bisa kami lakukan. "Kita harus mencarinya," kataku singkat.

Dan Aku Tahu ke Mana Aku Harus Mencari

Rajiv. Siapa lagi? Aku merasa bersyukur punya pacar, sampai-sampai aku merasa iba pada Nabila yang tidak punya pacar.

Kami janjian untuk "tidak sengaja" bertemu di Alfamart. Pas banget karena Mama sedang arisan PKK, jadi kami bisa berlama-lama di sana. Sebenarnya aku tak perlu sembunyi-sembunyi sih. Kami kan "belajar" bareng sebenarnya.

Benar saja, Rajiv langsung menyodoriku sejuta ide. Itu menakjubkan karena sudah ada 24 yang dipakai dan

aku tak bisa membayangkan satu ide pun. Namun Rajiv bisa menyodorkan lima puluh ide dalam lima belas menit sembari makan es krim dan minum kopi. Heran, aku ketularan suka ngopi akhir-akhir ini.

"Dampak iklan rokok pada remaja, bagaimana?" tanya Rajiv.

"Kayaknya sudah ada yang membahas rokok," kataku lupa-lupa ingat.

"Ini khusus membahas iklannya," kata Rajiv. "Bagaimana iklan itu membentuk imej dalam benak remaja hingga remaja tertarik untuk jadi perokok."

"Mmm..."

"Hubungan K-pop dan tren di kalangan remaja?"

"Oke juga."

"Dampak *gadget* pada kehidupan sosial remaja?"

"Oh, itu bagus juga, ya."

"Pornografi remaja?"

"Seru juga, tapi, mm... apa nggak susah tuh penelitiannya?"

"Membuat Jogja nyaman bagi turis?"

"Eh, memangnya Jogja tidak nyaman?"

"Memangnya kamu merasa nyaman?" tanya Rajiv.

"Ya, lumayan sih... Tapi, memang sudah macet sekarang."

Aku mencatat usul-usul Rajiv di HP. Uh, kenapa aku lupa bawa kertas ya?

"Oh, atau yang gampang saja... Bagaimana membuat sekolah menyenangkan dan tidak membosankan?"

"Hahaha, kamu lucu deh, Raj. Kalau mau senang-senang, nggak usah sekolah, kaleee. Selesai sudah."

”Kok lucu? Ini serius lho. Sekolahmu menyenangkan?”

”Nggak juga sih. Tapi mana ada sekolah yang menyenangkan?” tanyaku.

”Kenapa sekolah harus tidak menyenangkan? Seharusnya bisa saja kan, sekolah itu menyenangkan?”

”Caranya?”

”Nah, itu yang harus kamu cari tahu. Pertama-tama, cari tau dulu apa yang dianggap menyenangkan oleh anak-anak muda seperti kita.”

”Oke.”

”Setelah itu, baru deh dicari solusinya,” kata Rajiv. ”Misalnya, menyenangkan itu artinya tidak ada ujian. Nah, kan bisa saja diusulkan, tak perlu ada ujian, cukup dikasih tugas saja. Itu misalnya lho.”

”Wah, benar, kayaknya mudah. Ini saja, ah. Tinggal wawancara doang, ya kan?”

Rajiv Seperti Merenung

”Sebenarnya, Jo, kamu tahu tidak tugas yang paling menyenangkan?” tanya Rajiv.

”Apa?”

”Bila tugas itu berkaitan dengan dirimu. Bila tugas itu ada hubungannya dengan yang kamu sukai, kamu alami, kamu pikirkan. Pasti rasanya kamu lebih semangat mengerjakannya. Selain itu, kamu jadi tahu betul apa yang kamu rasakan karena kamu mengalaminya.”

”Oya?”

”Iya, dan beruntunglah kamu karena Miss Linda me-

nyuruhmu memilih tema sendiri. Itu artinya kamu bisa memilih apa yang paling menarik bagimu."

Aku tersenyum-senyum.

"Apa?" tanya Rajiv sambil menandaskan *cone* es krim terakhirnya. "Kenapa tersenyum?"

"Ah, tidak," kataku tersipu lalu buru-buru menandaskan kopiku. Andai dia tahu yang paling menarik bagiku adalah "cara pacaran asyik dengan cowok India yang cakep banget".

"Lho, Malah Pacaran di Sini!"

Aku kaget mendengar celetukan itu. Aku menolah ke belakang dan serombongan ibu datang seperti mereka hendak *shopping* bareng. Di Alfamart! Dan salah satunya—tentu saja—mamaku! Jadi, itukah yang mereka lakukan setiap pulang arisan? Ya ampun, untung kami tadi tidak sedang peluk-pelukan atau apalah. Meski kami memang tidak pernah melakukannya. Tapi, Rajiv kadang memegang tanganku. Aku bersyukur dia hanya melakukannya saat kami sedang berdua. Itu pun tak selalu. Yang jelas tidak saat ini!

"Pasti tadi mereka ngakunya belajar, ya kan, Bu Bambang?" seloroh seorang ibu pada mamaku. Ya ampun, sok tahu deh. Aku tadi nggak bilang apa-apa sama Mama. Nggak ngaku belajar juga.

Dan Mama hanya senyam-senyum dan berkata, "Ya, begitulah anak sekarang. Begitu nggak diawasi, langsung kabur entah ke mana. Ah, tapi kita dulu juga begitu, kan? Nggak apa-apa lah asal nggak aneh-aneh."

Ha! Aku tak percaya pada apa yang kudengar. Mamaku

ternyata sangat santai. Maksudku di depan orang-orang. Dia sama sekali bukan Mama yang kukenal, yang biasa kuhadapi di rumah. Mama memang... hmmm, hipokrit! Benar itu istilahnya, kan? Dia seperti ular yang bisa berganti kulit. Hanya saja Mama berganti kulit dengan cepat dan semaunya.

Ibu-ibu itu pada cekikikan dan melontarkan guyonan tentang apa yang mereka lakukan waktu muda, lalu masuk ke toko begitu saja, begitu heboh di dalam sana, seperti ada pesta diskon atau pembagian sampel gratis, semacam itulah.

Rajiv yang Biasanya Sangat *Easy Going* Sekarang Terlihat Salah Tingkah

Aku tak menyalahkan dia. Siapa sih yang bisa tetap tenang bila dikeroyok sepuluh ibu cerewet sekaligus? Rajiv hanya tersenyum ramah dan mencoba mengucapkan salam basa-basi. Dan mereka makin cekikikan heboh.

"Kita pergi," kataku cepat-cepat.

"Tapi, Jo, akan mencurigakan kalau kita pergi, seolah kita sedang 'ngapa-ngapain'," kata Rajiv.

"Iya juga, tapi aku nggak tahan duduk di sini. Kayaknya mata Mama mengawasiku dari dalam sana," kataku sambil membereskan barang-barang kami.

Begitu mejanya beres, aku langsung bergegas sehingga Rajiv tak punya pilihan selain mengekoriku.

Sebenarnya

Aku nggak mau mendengar komentar mereka lagi bila kami masih di sana. Bisa saja kan mereka mengomentari

kami dengan lebih sadis. Yah, aku sadar mereka pasti juga akan tetap mengomentari kami bila kami tak ada. Tapi, setidaknya aku tak akan mendengarnya.

Aku Menunggu Mama dalam Cemas

Sebenarnya aku pengin kabur. Ke rumah Sally atau apalah dan berharap Mama lupa dan tidak membahas masalah itu lagi. Tapi, aku tahu, Mama tak akan lupa. Rajiv menyarankan aku menghadapinya. "Toh kita nggak ngapa-ngapain, kan? Kita justru membahas tugasmu."

Rajiv benar dan aku menurutinya.

Lalu berusaha duduk membaca—meski tak berhasil—melalui menit-menit dalam kecemasan menunggu Mama.

Mama pulang sepuluh menit kemudian—sepuluh menit terpanjang dalam hidupku—lalu berkata, "Ngapain kamu tadi sama Rajiv di Alfamart?" Nadanya biasa saja seperti saat ia bertanya belajar apa saja kamu tadi di sekolah?

"Ngobrol biasa saja," jawabku, juga mencoba biasa. "Ngobrolin tugasku," kataku menambahkan. Yeah, biar Mama tambah yakin. Meski aku tak yakin. Kayaknya Mama justru jadi curiga gara-gara kalimat tambahanku.

"Kalian pacaran?" tanya Mama.

Astaga! "NGGAK!" jawabku. Terlalu tegas. Terlalu keras. Terlalu cepat.

"Oh, ya sudah," kata Mama sambil ngeloyor begitu saja.

Aku Masih Tak Percaya

Mama percaya begitu saja? Mama tak mendesak lagi? Mama tak memarahiku? Dadaku masih berdebar. Napasku

masih memburu. Seolah-olah aku ini tawanan perang yang baru saja selamat dari desingan peluru. Nyaris saja tadi.

Oktober Hampir Berlalu

Dan aku belum dapat ide apa-apa untuk proyekku. Miss Linda mulai mengingatkanku. Dan aku hanya bisa menjawab sekenanya. Aku merasa tak enak pada Miss Linda. Dia tampak percaya sekali padaku.

Sekolah berjalan seperti biasa. Aku mulai bisa mengabaikan keberadaan Izzy, Sally, dan kawan-kawannya. Memang kadang mereka tampak mencolok dengan *jumper* GUE. KEREN. TITIK. yang sepertinya mereka kenakan setiap saat dan membuat mereka kelihatan sok dan bikin mual. Tapi aku bisa mengabaikan mereka. Biarlah.

Sebenarnya keadaan ini tak enak. Kami tak saling menyapa. Kadang Izzy masih mengolok-olokku pas aku salah mengerjakan soal di papan tulis atau gimana. Tapi, dia mengolok-olok siapa saja. Jadi, bagiku itu tidak istimewa.

Sayang banget tak ada yang pandai mengolok-olok seperti Izzy, saat ia juga tak bisa mengerjakan soal di papan tulis. Dia jauh lebih bego daripada aku. Jadi dia SELALU tak bisa mengerjakan soal di papan tulis. Tapi, ya begitulah, dia beruntung karena tidak ada pelaku *bully* selain dirinya. Jadi, dia nyaris tak pernah diolok-olok untuk segala ketololannya.

Tiba-tiba Aku Ingat

Sally ulang tahun tiga hari yang lalu. Dan aku merasa sangat sedih. Aku bahkan tak bisa memberinya selamat.

Aku penasaran ulang tahun seperti apa yang ia rayakan bersama teman-teman tololnya itu.

Rajiv Juga Membawa Kabar "Kemungkinan" Duka

Dia mengatakannya padaku Minggu sore saat kami duduk-duduk menonton anak-anak lain main bulutangkis. Permainan sedang asyik sekali. Ganda campuran, Wawan-Vina melawan Yuda-Indri. Mereka "musuh bebuyutan" dalam bulutangkis dan hal-hal lain, selalu saling meledek, tapi selalu lucu dan tidak pernah marah satu satu sama lain.

"Smaaassshhh!" Wawan berseru. "Ya, masssuuukkk! Haha, kubalas kamu sekarang, Yud."

"*Opo?* Kayak gitu aja udah bangga. Terima nih pukulan sakti dariku. Awas, perhatikan gundulmu, otakmu! Kalau punya otak sih!"

"Kalau gitu tembak dengkulnya, Yud!" teriak Indri. "Otaknya di dengkuuulll."

Penonton berseru-seru dan tertawa-tawa.

"Jo, kamu tahu aku tak ingin berpisah darimu."

Aku menoleh dan memandangnya heran. "Kamu ngomong apa sih, Raj?"

"Yah, aku tak ingin mengatakan ini. Tapi, aku harus mengatakannya karena ini menyangkut kita."

Belum pernah Rajiv ngomong berputar-putar begitu.

”Soal rencanaku kuliah di Amerika.”

”Oh, kamu jadi kuliah di sana?” tanyaku.

”Masih kemungkinan,” kata Rajiv.

”Jadi belum pasti, kan?”

”Kemungkinannya sangat besar,” kata Rajiv.

”Hmmm... hmmm...” Aku lebih asyik melihat Wawan-Vina dan Yudha-Indri perang *smash* dan perang ledekan.

”Jo, aplikasiku sudah diterima.”

”Ha? Maksudnya?”

”Itu artinya aku sudah diterima di Georgia Tech.”

”Te... terus?”

”Yah, masih ada beberapa tes dan aku juga harus ikut kelas persiapan. Tapi, intinya, aku sudah bisa kuliah di sana.”

”Jadi kamu harus kuliah di sana? Tidak ada pilihan lagi?” Terus terang aku masih bingung.

Rajiv tertawa, tak bisa menahan geli.

”Tentu aku masih bisa mundur. Menurutmu?”

”Menurutku apa?” Kok aku bila lambat banget sih?

”Apakah aku harus berangkat atau mundur?” tanya Rajiv. ”Aku bisa kuliah di UGM. Sebetulnya aku yakin aku bisa diterima di UGM. Kalau kamu ingin.”

Aku Tak Bisa Berpikir

Lalu, *ploookkk*, kok itu menyambar pipiku keras sekali. Auw! Sialan.

”Eh, Jo, maap, sori.” Vina berlari-lari. ”Wawan nih, bilang *smash*, *smash*, melulu. Aku jadi grogi.”

”He, kok aku yang disalahin. Jo sama Rajiv tuh, siapa

suruh nonton sambil pacaran! Nonton tuh matanya dipakai! Kok segitu gede kok bisa nggak kelihatan? Yang dipakai bibir melulu sih."

Terdengar gelegar tawa. Mukaku merah padam.

Tapi, Rajiv justru tertawa dan balas berteriak, "Eh, kalau nggak bisa main bilang saja, nanti kugantikan! Tapi hati-hati, nanti bibirmu gantian ku-*smash*!"

"Hahaha... betul, Raj. Biar tambah jontor tuh bibir yang sudah majuuu."

"Enak aja!" Wawan misuh-misuh sambil mengelap bibirnya yang memang, maaf saja ya, terlalu maju beberapa senti akibat giginya yang tonggos.

Aku Masih Mengusap-usap Pipiku

Dan tak bisa konsentrasi lagi. Apakah aku mau dia meninggalkanku? Tidak! Apakah aku akan tahan berpisah dengannya? Tidak. Apakah aku rela dia bertemu cewek-cewek Amerika (catat: Amerika!) yang jauh lebih cantik dan lebih berani daripada aku? Tidak.

Tapi, bayangkan andai aku berada di posisi Rajiv. Apakah aku mau kehilangan kesempatan yang sangat besar dan masa depan yang gilang-gemilang di universitas superkeren, di negara paling maju di seluruh dunia hanya gara-gara pacar kecilmu merajuk dan bilang, "Oh, jangan, jangan tinggalkan aku. Aku akan mati tanpamu."

Tidak, kan?

Kurasa aku egois bila menahannya di sini.

Dan apa kata *mamaji* dan *babaji* Rajiv nanti? Jelas me-

reka sudah keluar uang tak sedikit. Jelas mereka menginginkan Rajiv kuliah di luar negeri. Jelas mereka sudah bekerja keras untuk menjaga tradisi keluarga. Anak-anak mereka harus kuliah di luar negeri. Sama seperti Prasad, kakak Rajiv, yang sudah berangkat dua tahun yang lalu.

Jadi, dengan Air Mata di Sudut Mataku

Aku bilang, "Selamat ya, Raj. Aku bangga padamu. *Go go go, get your dream,*" aku berbisik di telinganya.

Sungguh aku jadi merasa sangat dewasa dan sangat lega. Dan kudengar Rajiv balas berbisik, "Terima kasih, Cinta. Aku juga bangga padamu. *Love you. Much.*"

Untuk pertama kalinya, Rajiv menggenggam tanganku. Di depan banyak orang. Hanya sekilas dan untuk pertama kalinya aku tak keberatan.

Oh!

Mama memandangku penuh selidik saat aku masuk rumah, setelah berpisah dengan Rajiv di pagar. Inilah susahnya. Aku ingin menyembunyikan wajahku yang pasti tampak sangat lesu, tapi bagaimana? Aku buru-buru masuk kamarku. Mendapat informasi bahwa pacarmu akan meninggalkanmu dalam waktu dekat bukanlah hal mudah. Tapi, sebelum aku menata hatiku, Mama sudah membuka pintu kamar.

"Hmm... jadi benar ya, kamu dan Rajiv...?"

"Tidak!" kataku. "Rajiv akan ke Amerika." Seolah fakta itu menjelaskan segalanya.

Mama menatapku, membuatku salah tingkah. "Hmm,

begini... Mama lega Rajiv-lah yang menjadi... teman lelaki pertamamu. Kamu tahu, penting sekali berteman dengan orang-orang baik. Penting sekali untuk mengenali mana teman yang baik dan mana yang tidak. Mama selalu khawatir kamu akan... yah, bergaul dengan cowok-cowok kurang ajar. Tapi, Mama rasa Rajiv baik."

Kurasa, aku juga lega. Lega, meski rasanya sakit sekali. Seperti habis cabut gigi. Rasanya sakit banget, tapi minimal itu sudah berlalu. Dan luka itu bisa sembuh, kan?

Minggu Sore

Aku minta izin untuk main ke rumah Nabila untuk mulai mengerjakan proyek kami. Rumah Nabila agak jauh, tapi Ayah setuju mengantarku karena dia sendiri kebetulan juga harus berlatih macapat di salah satu rumah temannya. "Telepon saja bila sudah saatnya pulang," kata Ayah.

"Oh, Nabila bilang ayahnya bisa mengantarku pulang," kataku.

"Baiklah kalau begitu," kata Ayah. "Tapi, jangan lebih dari jam tujuh."

"Oke."

Rumah Nabila apik dan menyenangkan. Tidak semewah rumah Nadine, tapi tetap saja mewah menurut ukuranku. Mainan Nabila juga sangat banyak. Orangtuanya juga sangat baik. Mereka tampak sangat senang ada teman Nabila yang berkunjung, seolah aku malaikat pembawa keberuntungan. Aku paham sih, mungkin belum tentu ada teman Nabila yang berkunjung dalam setahun.

Begitu aku datang, mama Nabila langsung mengeluarkan kue-kue dan segala macam minuman. Ada susu kotak, jus jeruk dalam botol, sampai es teh. Wah. Menyenangkan juga main ke rumah Nabila. Yang jadi masalah memang Nabila-nya sendiri. Dia selalu agak gugup, pendiam, sampai-sampai kami jadi sering kehabisan bahan obrolan.

Kami berdua berbincang di kamar Nabila. Kamarnya luas dan punya jendela yang menghadap ke taman kecil yang berada di belakang rumah. Kamar itu "tidak keren" seperti kamar Nadine yang canggih dan punya *wallpaper* Barbie yang imut. Kamar itu justru berkesan kuno karena bernuansa kayu dan sangat polos. Tapi aku lebih suka kamar yang seperti ini. Rasanya sangat tenang dan nyaman.

"Jadi soal proyek kita," aku berkata, "kurasa kita harus menggarap topik yang benar-benar kita kuasai, yang benar-benar kita hadapi, yang kita rasakan."

"He-eh." Nabila mengangguk.

Aku menunggunya mengatakan sesuatu, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

"Apa masalah terbesar yang kamu hadapi saat ini?" tanyaku.

"Yah..., tidak ada masalah besar sih. Tidak ada."

"Ayolah, pasti ada," kataku. "Yang membuatmu tidak nyaman dan sebagainya."

Nabila terdiam lama. Ia menggigit-gigit pensil dan berkata, "Yah, kamu tahu aku masih kesal pada Izzy dan dia membuatku... emmm... tidak nyaman di sekolah

meski dia nggak ngapa-ngapain lagi. Dia duduk diam di kelas saja sudah membuatku... apa ya... terancam."

"Terintimidasi! Ah, ya, aku juga merasa seperti itu," kataku, tak yakin apakah kami bisa mengangkat masalah ini. Apa yang mau dibahas? Tapi, aku biarkan ide Nabila mengalir dulu. Siapa tahu ada ide lain nanti.

"Aku juga sedih Ally tidak bicara pada kita lagi," kata Nabila, kali ini terdengar sedih. "Dulu kita berteman dengan Ally, kan?" tanya Nabila lagi.

"Iya." Aku juga merasa sangat sedih. Aku ingat beberapa hari yang lalu Sally ulang tahun dan untuk pertama kalinya aku tak mengucapkan selamat atau memberi kado. Ada yang hilang dan itu terasa menyakitkan. Lebih menyakitkan lagi kemarin. Setelah Rajiv bilang dia harus kuliah di Amerika, dadaku terasa sangat sesak. Aku ingin berbagi. Ingin curhat. Ingin menangis. Reaksi pertamaku adalah menelepon Sally. Aku bahkan sudah hampir memencet HP. Lalu aku ingat kami sedang tidak saling bicara. Dan aku merasa pedih.

"Kenapa kita tidak menulis soal itu, Jo?" tanya Nabila.

"Soal apa?" tanyaku.

"Soal Izzy," kata Nabila. "Maksudku, tentu saja bukan soal Izzy-nya, tapi soal sikap yang membuat kita tidak nyaman di sekolah."

Alisku terangkat. "Hmm, rasanya tidak bisa. Itu bukan masalah... apa ya... masalah yang penting atau menarik. Maksudku bukan masalah serius. Tidak seperti masalah 'pencemaran sungai'. Paham, kan?"

"Tapi, kamu bilang kita harus menulis apa yang kita hadapi. Yang kuhadapi sih itu," kata Nabila.

"Hmm."

"Dan kurasa selalu ada anak seperti Izzy, kan? Maksudku, aku yakin di setiap kelas selalu ada kejadian seperti yang kualami," kata Nabila.

"*Bullying*," kataku.

"Apa?"

"*Bullying*."

"Apa itu?"

"Istilah untuk peristiwa yang kamu alami, maksudku yang KITA alami. Penindasan."

"Oh. Mari kita *google*," kata Nabila. "Aku selalu meng-*google* apa pun yang ingin kuketahui."

Hmm, itu menjelaskan banyak hal.

Nabila menyalakan komputer di mejanya, beberapa menit kemudian dia sudah tersambung ke Google. Aku mendiktekan kata kuncinya: *B-U-L-L-Y-I-N-G*.

"Oh, lihat, Jo, ternyata ini masalah serius. Cukup banyak lho yang menuliskannya di internet."

Itulah ukuran serius versi Nabila: asal ada banyak yang menuliskannya di internet.

"Baiklah."

"Lihat nih, menurut situs ini diperkirakan ada 160.000 anak bolos sekolah tiap hari karena takut di-*bully* anak lain. Di sekolah-sekolah... ini di Amerika sih, ada kurang-lebih 2,1 juta... *millions* itu juta, kan? Kurang-lebih 2,1 *bullies*... hmm... *bullies* itu pelaku, ya? Dan 2,7 juta korban *bullying*..." Nabila meneruskan membaca. Hmm, dia bisa lebih lancar ngomong bila ada internet.

”Dan lihat, Jo, *bullying* itu ternyata ada banyak jenisnya, mulai dari penindasan verbal—pakai kata-kata yang menyakitkan, ejekan, atau julukan yang tidak menyenangkan—psikologis, fisik, dan seterusnya. Jadi, bahkan dengan dipanggil Paijo pun kamu sudah termasuk di-*bully*.”

Oh, baguslah, ternyata aku korban *bullying* juga.

”Oke, jadi bagaimana kita akan mengerjakannya?”

Nabila tampak berpikir, lalu mendesah, ”Hmm, kita ganti topik lain saja deh.”

”Eh, kenapa? Kan kita bisa bikin mudah, tinggal wawancara dengan korban saja. Lalu mungkin wawancara seseorang yang tahu masalah seperti ini, seperti guru BK. Itu gampang saja. Lebih gampang daripada meneliti polusi di sungai.”

”Bukan itu, tapi kalau kita membahas topik ini, Izzy akan tahu, dan dia akan marah pada kita, dan kita akan dikatai... mmm... pengecut... pengadu... semacam itulah.”

”Sebentar, kukira kamu ingin dia TAHU.”

”Yah, tapi...”

”Kamu ingat Ni Luh?”

”Ya?”

”Dia menampar Izzy dan semenjak itu Izzy tak pernah mengganggunya lagi.”

”Iya, tapi kita tidak berani menamparnya. Lagi pula menampar itu tidak baik, kan?” kata Nabila.

Aku ingin bilang menampar manusia seperti Izzy mungkin ada baiknya dan mungkin justru dapat dikategorikan sebagai amal yang mendapat pahala.

”Itu sama saja dengan melakukan kekerasan, kan? Sama saja kita jadi pelaku... *bullying*, ya kan?” desak Nabila.

”Ya, jadi kita tidak akan menamparnya seperti Ni Luh, tapi kita akan tetap melawannya. Dengan cara ini. Yang ini jelas bukan kekerasan, kan?”

Nabila masih tampak ragu-ragu.

”Ayolah, Bil, kita harus berani. Kita harus melakukan sesuatu. Kita harus melawan. Kalau tidak, selamanya kita akan menjadi korban penindasan,” kataku meyakinkan Nabila. Aku mulai melihat titik cerah dalam ini semua. Aku mulai membayangkan orang-orang akan menyukai ide ini. Aku melihat kami bisa jadi pahlawan bagi kaum ”tertindas”—dalam arti sebenarnya.

Dan yang ini jelas gampang! Kami tak perlu bergelut dengan sampah, mengambil sampel air keruh, atau menghitung jumlah mobil yang lewat dalam satu jam.

Aku Melihat Nabila Masih Ragu-ragu

Tapi, ia tidak mengatakan sesuatu. Jadi, aku membual bagaimana ini akan hebat dan seterusnya. Akhirnya Nabila mengangguk-angguk meski tampaknya masih berat hati. Oh, aku bisa mengabaikan keberatannya dengan mudah. Jadi, begitulah enaknya punya teman labil: mudah ditindas.

Satu Pertanyaan yang Masih Tersisa

Bentuk akhir apa yang ingin kami tampilkan. Kami jelas tak bisa membuat esai foto, selain karena kelompok Izzy sudah mengambil bentuk itu, ternyata susah juga

memotret aksi *bullying*. Dan sebetulnya kami memang tak ahli memotret.

Drama juga susah karena kami hanya berdua. Kumpulan cerpen juga begitu. Benar-benar repot bila kelompokmu hanya terdiri atas dua orang.

"Mungkin kita buat presentasi *power point* saja," kata Nabila.

"Yah, itu gampang, tapi tidak menarik."

Untunglah Rajiv Menelepon

"Hai, Jo, kamu di mana?"

"Di rumah Nabila."

"Oh, iya, aku lupa. Ngerjain tugas, ya?"

"Kenapa?"

"Hmm, tak apa-apa. Kami baru pesta mangga di rumah Wawan."

"Ah, kok aku tidak diajak?"

"Mendadak aja sih tadi. Kami lihat mangga di rumah Wawan sudah pada mengkal, jadi ya sudah kami keroyok rame-rame."

Kudengar suit-suit rame di belakang Rajiv, "Cieee, cieee, dapat mangga aja ingat yang tersayang."

Tapi, kudengar Rajiv cuma tertawa-tawa. "Kalian resek semua, ah. Bentar, Jo, aku menyingkir dulu." Setelah agak sunyi, Rajiv bertanya, "Gimana perkembangan tugasmu?"

Aku menceritakan semuanya, lalu Rajiv berkata, "Wah, bagaimana kalau kamu bikin film dokumenter?"

"Bikin film? Ya ampun, Raj, mana mungkin? Itu kan sulit banget. Lagi pula kami cuma berdua."

”Hei, film dokumenter. Cukup berisi wawancara saja. Banyak kok film kayak gitu. Bikinnya juga gampang. Cukup wawancara orang-orang, satu per satu, di satu tempat yang sama, tempat yang beda juga boleh, terus nanti diedit. Dibuat menarik. Hei, bagaimana kalau aku bantu editin?” tanya Rajiv.

”Hmmm, Raj, film dokumenter itu membosankan,” kataku akhirnya. Jujur. Aku teringat beberapa film dokumenter yang tak sengaja aku tonton di TV.

”Tidak selalu. Kapan-kapan kutunjukkan deh yang tidak membosankan. Janji. *Miss you*.”

10

AKU pulang pukul tujuh malam. Ayahku sudah tiba di rumah ternyata. Motornya terparkir di luar. Dan kudengar ribut-ribut dari dalam. Ada apa ya?

Baru juga aku mau masuk, HP-ku berdering. Ayah ternyata.

"Ada apa, Yah? Ini aku sudah di depan rumah."

"Oh, oke, cepat masuk."

Aku masuk dan kulihat mama Sally ada di ruang tamu kami.

"Oh, Jo, tahukah kamu siapa yang merampok Sally?" tanyanya begitu aku masuk. Kulihat wajahnya merah padam, napasnya memburu, tangannya gemetar. Untung dia tidak membawa golok. Dia terlihat siap membacok seseorang.

"Apa? Sally kerampokan?" aku bertanya kaget.

"Tidak. Tapi teman-temannya memerasnya! Siapa mereka, Jo? Sally tak mau bilang!" Mama Sally berteriak-teriak lagi. Aku hanya bisa memandangnya bingung.

"Sudah, tenang dulu, Bu. Jo, duduk," Ayah memerintah.

Kami Semua Duduk

Ayah, Mama, aku, dan mama Sally berpandangan. Ayah yang mula-mula berkata, "Mama Sally tadi ditelepon oleh manajer Papa Ron's Pizza. Manajer itu bilang Sally makan-makan di sana bersama teman-temannya, tapi tak punya cukup uang untuk membayar."

"Semua temannya itu menghilang! Hanya Sally yang tinggal di sana! Benar-benar menghilang! Mereka tidak kembali dan Sally harus membayar semuanya, lima ratus ribu rupiah! Bayangkan!" mama Sally nyerocos histeris.

Astaga! Aku bisa membayangkan adegan itu. Sally, Izzy, dan gengnya makan-makan di sana, lalu setelah selesai makan, semua anak itu menghilang kecuali Sally, yang lalu sadar bahwa dia sudah dikerjai!

Aku menelan ludah dengan susah payah. Tenggorokanku terasa tersekat dan bibirku jadi kering mendadak.

"Saya... saya tidak tahu, saya..." Aku memang bisa menduga, tapi belum tentu dugaan itu benar, kan?

"Kamu tidak ikut ke sana?" tanya Mama.

"Ayah kan tahu aku ke rumah Nabila!" sentakku jengkel sambil memandang ayahku, meminta penjelasan.

"Dan kalian tidak menyusul ke sana?" tanya Mama lagi.

"Jelas tidak! Memangnya kenapa kami harus menyusul ke sana?" sentakku lagi.

Mama Sally mulai kehilangan kesabaran, duduknya tak tenang.

"Yah, siapa tahu. Soalnya itu pesta ulang tahun Sally, dan sebagai temannya, Mama pikir, kamu diundang."

Oh, andai Mama tahu, kami bukan teman lagi. Kami justru bermusuhan sekarang.

Satu kesadaran menghantam perutku dan rasanya nyeri. Sally ulang tahun di Papa Ron's? Ow, dia benar-benar sudah berubah sekarang! Bukankah sejak dulu dia selalu merayakan dengan kue tart pink norak (cantik menurut kami waktu itu) dan nasi kuning dengan *nugget* ayam?

Dan aku—sahabatnya sejak bayi—tidak diundang?

"Tapi, kalau Sally ulang tahun, mestinya... mestinya dia sudah bersedia membayar semua makanan itu, kan?" tanyaku.

"Tidak, tidak. Tante yakin Sally tidak berniat merayakan ulang tahun di sana. Dia tidak punya uang. Yah, ada uang. Tante kasih dia dua ratus ribu waktu ulang tahun, seharusnya cukup kan, untuk mentraktir teman-temannya di kantin?"

Oh, mana mau Izzy ditraktir di kantin!

"Lagi pula, Sally bilang cuma empat atau lima orang yang akan dia traktir. Tapi, mungkin teman-temannya itu memaksa Sally makan-makan di Papa Ron's dan Sally yang penurut itu tak bisa menolak. Oh, dia tidak pernah makan di restoran semacam itu, dia pasti tak tahu betapa mahalnya restoran seperti itu."

Sally? Penurut?

Dan, Sally pernah makan di restoran pizza tahun lalu. Pas ulang tahun Nadine. Di Pizza Hut memang, tapi sama saja, kan?

Oke, itu berbeda. Kami bahkan tidak perlu melirik daftar harga karena Nadine membayari semuanya.

”Sally memang tak pernah bisa menolak kata-kata temannya. Dia anak yang halus sekali,” kata mama Sally.

Yeaahhh.

”Tapi, kalau memang begitu kejadiannya, seharusnya teman-temannya tidak meninggalkan dia sendiri, kan? Mungkin salah satu bisa meminjaminya uang atau bagaimana. Maksud Tante, kami bisa membayarnya. Tapi ini? Mereka melarikan diri dan Sally ditahan manajer! Ya ampun. Kata pelayannya ada empat anak semuanya. Empat anak yang memeras Sally.”

”Di mana Sally sekarang, Tante?” tanyaku cemas, membayangkan Sally ada di balik sel penjara.

”Sudah pulang,” sahut Ayah.

”Dan tak mau bicara!” kata mama Sally. ”Ya ampun, Jo, Tante nggak tahu kenapa dia ngotot sekali melindungi teman-temannya yang kurang ajar itu.”

Aku masih agak bingung, tak bisa membayangkan apa yang sebenarnya terjadi, tapi satu hal aku tahu pasti… ”Mereka pasti Izzy, Martin, Nadine, dan Tiurma,” kataku tanpa ragu.

Mereka Semua Menatapku

”Hah, Nadine! Nadine kan anak orang kaya, ngapain dia begitu? Dan dia teman akrab Sally, kan? Sally sering telepon-teleponan dengan Nadine itu. Juga main ke rumahnya,” kata mama Sally. ”Tiurma juga teman dekatnya, kan? Ada foto mereka bertiga di dinding kamar Sally,” kata mama Sally.

”Tapi siapa itu yang lain?” tanya ayahku.

”Izzy dan Martin,” kataku. ”Yah, mereka agak nggak beres sih.”

”Izzy... Izzy... kayaknya Ayah pernah dengar. Hmm, guru-guru lain sering membicarakannya. Dia anak baru. Pindahan dari Jakarta. Memang sepertinya bermasalah. Rapor dari sekolahnya yang dulu juga penuh catatan,” gumam ayahku.

Oh! Oh! Andai Sally mendengar itu.

Mama Sally Berseru Geram

”Nah, itu dia! Akan saya laporkan mereka!”

”Ke polisi?” Tiba-tiba aku ciut.

”Oh, tidak. Mungkin ke Kepala Sekolah. Kepala Sekolah bisa memberi sanksi, kan?” Mama Sally memandang Ayah.

”Asal duduk perkaranya jelas, saya rasa bisa,” kata Ayah. ”Tapi, jangan berpikir soal sanksi dulu. Bagaimanapun mereka anak-anak. Kadang mereka kelewatan, tapi yah, biasanya anak-anak tak pernah berpikir panjang.”

”Anak-anak kok sudah bisa merampok!” kata mama Sally geram.

”Tapi, minimal sekolah bisa memanggil orangtua mereka dan Kepala Sekolah bisa memberi pengarahan,” kata Ayah.

”Pengarahan! Anak otak kriminal seperti mereka minimal harus diskors,” kata mama Sally.

”Tak perlu terlalu emosi,” kata Ayah lagi. ”Nanti, kalau Sally mau, kita bisa tanyai lagi apa yang sebenarnya terjadi. Kalau saya lihat tadi, sepertinya Sally yakin betul teman-temannya tidak bersalah.”

"Jadi yang salah Sally gitu?" Kali ini nada suara mama Sally benar-benar tinggi. Aku takut sebentar lagi pecah perang di sini!

"Ya, bukan begitu juga, Bu," Mama menenangkan. "Tapi, ada baiknya nanti kita tanya lagi. Jangan sudah ribut-ribut ke sana kemari, eh, ternyata cuma salah paham. Kan malu juga kita nantinya," kata Mama. "Sudah tenang dulu, Bu. Eh, Sophie tadi sudah membuat teh. Dan saya tadi bikin *brownies*. Coba, Jo, ambil di dapur."

Mama Sally Sudah Jauh Lebih Tenang Setelah Minum Teh dan Makan *Brownies*

Ia pamit pulang beberapa saat setelah itu, setelah ia mendesah berkali-kali dan berkata, "Sally begitu sulit setelah masuk SMP. Lagaknya aneh-aneh dan mendadak jadi keras kepala." Aku mendengarnya dengan jelas meski sudah masuk kamar—disuruh Mama, tentu saja.

Ayah dan Mama bilang, begitulah anak dalam masa puber, dimaklumi saja. Yeahhh. Coba saja aku kayak begitu.

"Soal ini misalnya, Sally benar-benar nggak mau ngomong. Dia bungkam. Kalau ngomong cuma bilang, 'Udahlah, udah, nggak usah dibahas.' Nadanya tinggi sekali. Lha, masa kayak gitu nggak usah dibahas? Ya sudah nanti saya tanyai lagi. Saya sudah ingat nama-nama dari Jo tadi. Kalau benar mereka memang melarikan diri seperti yang dikatakan manajer Papa Ron's tadi, saya akan ambil tindakan. Minimal orangtua mereka harus tahu, kan? Yah, takutnya, Pak, ini akan berulang.

Siapa yang tahu, Sally sudah diperas berapa lama? Uang sakunya selalu habis dan kadang minta tambah untuk ini-itu. Saya jadi curiga sekarang, itu semua benar atau tidak."

Yeahhhh.

Seninnya Sally Tidak Masuk Sekolah

Aku penasaran apakah dia memang sakit seperti yang tertulis dalam surat izin yang dititipkan mama Sally pada Ayah, atau karena dia masih takut/kesal/marah pada gengnya. Andai kami tidak bermusuhan, tentu akan kutelepon dia.

Seperti sebuah keajaiban, seakan alam tahu aku sedang memikirkan Sally, Sally justru meneleponku.

Aku gemetar, senang, sekaligus cemas. Sally sahabatku, yang sudah mendiamkanku selama beberapa minggu, kini akan bicara lagi denganku.

"JO!" Seruannya membuatku kaget. Sebetulnya aku mengharapkan sapaan lembut, "Hai, Jo", semacam itulah.

"Berani-beraninya kamu melaporkan Izzy pada mamaku!"

Aku terkesiap. Tentu saja aku berani. Mengapa tidak?

"Kamu nggak tahu, Jo. Kamu nggak tahu apa akibatnya bila Izzy sampai dilaporkan!"

Tentu saja aku tidak tahu! "Memangnya apa?" tanyaku lemah. Seluruh persendianku terasa lolos.

"Sangat buruk. Sangat parah. Kiamat! Oh, *my God*, Jo, kamu baru saja membunuhku!"

”Tapi... aku membelamu, Sal! Aku tahu Izzy jahat padamu. Astaga, Sal, dia baru saja merampokmu, kan?”

”Diam! Kamu nggak tahu apa-apa, Jo. Nggak tahu apa-apa.”

Telepon mati.

Aku memang tak tahu apa-apa.

Izzy, Nadine, Martin, dan Tiurma Dipanggil Kepala Sekolah pada Jam Keempat

Aku tak tahu apa yang terjadi. Tapi, Izzy lalu menghilang setelah itu. Tiurma, Nadine, dan Martin tentu saja tak mau bicara padaku. Tapi, itu sudah biasa.

Aku Memang Telah Membunuh Sally

Oh, astaga, kenapa aku tidak lebih peka? Seharusnya aku sudah menyangka ini semua. Seharusnya aku lebih berhati-hati. Seharusnya aku tahu Izzy lebih licin daripada belut, lebih beracun daripada ular.

Anak-anak Ramai Membicarakan Facebook pada Hari Selasa

Di situ, di akun orang tak dikenal yang hanya bernama ”Cabe-cabean bisa dipake”, muncul foto-foto Sally. Dalam baju renang, baju seragam yang kancingnya terbuka di bagian dada, *tanktop* dan celana superpendek, dengan pose seronok. Si Cabe ini meng-*add* semua teman kami, dan dalam satu jam, Sally memperoleh ketenaran. Hanya lima foto. Tapi, aku tahu ada lebih banyak daripada ini. Dan entah apa lagi yang harus dilakukan dan diderita Sally.

Aku Menelepon Sally

Dia tidak mengangkatnya. Aku mengirim SMS, minta maaf ribuan kali. Dia hanya membalas, *"Sekarang kamu puas?"*

Aku balas, *"Aku sakit, Al. Sakit untukmu. Aku akan lawan semua ini, Al. Aku akan membelamu. Sampai titik darah penghabisan."*

Aku tak tahu mengapa aku menuliskan kata-kata mengerikan semacam itu. Tapi aku hanya merasakan benci, dendam, dan amarah yang amat sangat.

Aku Menelepon Rajiv

Dan Rajiv dengan baik hati sampai keluar kelas demi mendengarkan semua kemarahanku. Dan akhirnya, saat menelepon Rajiv itu... aku bisa menangis. Rajiv yang dulu bingung saat menghadapi aku menangis, terdengar sangat tenang dan berkata, "Menangislah, Jo. Aku di sini, mendengarkanmu. Oh, andai aku bisa menawarkan bahuku saat ini."

Aku Harus Bicara pada Nadine

Rajiv bilang aku harus mengerahkan segenap upayaku untuk mencegah ini semua. "Kalau perlu kutempeleng, kutempeleng dia," kataku.

Rajiv setuju, "Ya, tempeleng yang keras. Titip satu tempeleng dariku."

Rasanya aku tak bakal ingat untuk hati-hati. Aku takkan peduli. Aku tak bakal kehilangan apa-apa. Maksudku, Izzy tak menyimpan satu pun foto pornoku. Dan yah, aku memang tak akan berpose porno. Sampai kapan pun. Meski dibayar mahal sekalipun.

Aku tak bisa konsentrasi pada pelajaran. Tinggal dua jam pelajaran lagi. Tapi percuma. Aku takkan bisa bertahan bila masalah ini belum selesai.

Jadi, aku tulis surat untuk Nadine, *"Kita harus bicara"*, tak peduli meski kami sedang tidak saling bicara. Setelah melalui empat anak, surat itu sampai ke tangan Nadine. Kulihat Nadine membukanya, menuliskan sesuatu di bawahnya, lalu mengangsurkan kembali surat itu. Setelah itu ia mengacungkan tangan minta izin ke toilet.

Aku masih bengong memandang punggungnya menghilang di balik pintu saat surat itu kembali ke tanganku. *"Temui aku sekarang di dekat taman belakang."*

Aku pun segera minta izin ke toilet.

Nadine Bilang Kami MEMANG Harus Melakukan Sesuatu

"Yang di Papa Ron's itu cuma untuk lucu-lucuan. Yah, *I hated it* saat Ally melaporkan ini ke Kepala Sekolah."

"Sebenarnya... akulah yang melaporkan kalian," kataku.

Nadine melotot. "Oh, em ji, *you did*?"

"Yah, karena..." Aku bercerita tentang mama Sally yang datang ke rumah dan sebagainya.

"Ally benar-benar tutup mulut. Dia tak mau menyebutkan nama kalian sama sekali. Yang kuanggap sangat sinting saat itu. Tapi, sekarang aku tahu. Izzy pasti sudah mengancamnya..." Aku menunduk.

"Ya ampun, Jo. Kamu ini memang resek sekali, ya. Suka ikut campur."

Aku sudah mau marah lagi, tapi Nadine mengibaskan tangan dan berkata, "Apa pun itu, aku tak suka cara Izzy membalas Ally. *It's too cruel. And stupid.* Benar, kan? *We've gotta stop it.*"

Oh, Nadine. Aku tahu dia memang angkuh dan menyebalkan, tapi tak kusangka dia punya rasa setia kawan yang sangat besar.

"Aku senang kalau kamu mau membantuku," kataku.

"*Of course, I'd help.* Memangnya kamu pikir aku siapa? Tidak hanya membantu, aku sendiri yang akan memastikan Izzy brengsek itu bersujud di depanku dan di depan Ally."

"Nad, maaf...," kataku setelah terdiam sekian lama.

"*For what?*" tanyanya.

"Untuk hubungan kita selama ini. Untuk... prasangkaku padamu. Maksudku, kadang aku menganggap kamu... mmm... yah, gitu deh."

Nadine mengibaskan rambutnya dengan tangan. "*Forget it. And you know what.* Aku nggak sebaik itu kok."

11

APA pun yang dilakukan Nadine, sorenya akun "Cabe-cabean bisa dipake" yang berisi foto-foto Sally sudah tidak ada. Aku hanya bisa berharap tidak ada yang keburu men-*download* gambarnya.

"Andaikan begitu, *no problem* juga," kata Nadine ketika aku telepon. "Itu foto yang... oke, posenya memang seronok, *but at least not nude... What's the word?*"

"Telanjang."

"*Yes, at least* tidak telanjang," kata Nadine. "Mama-papa Sally tidak tahu?"

"Sepertinya mereka tidak tahu."

"*Good!*" kata Nadine.

"Nad, sebenarnya apa sih yang kamu lakukan?"

"Oh, *that's simple*."

"Apa?"

"Mamaku ke rumah Izzy bawa polisi dan semacam pengacara."

"APA?"

"Ya. Oh, mamaku punya banyak teman. Dia telepon

temannya yang polisi dan seorang temannya lagi yang berlagak jadi pengacara."

"Hah!"

"Yup, dan mereka semua mengobrak-abrik laptop dan semua *disk*-nya. Beberapa CD-nya bahkan dibawa! *And that Facebook account*? Mereka paksa Izzy menghapus-nya."

"Oh, *my God*, Nad, bagaimana kalau kita mendapat masalah?"

"Masalah apa ya?"

"Oh, itu makanya mamamu bawa pengacara, ya?"

"Oh, temannya itu bukan pengacara kok. *Only pretending to be my lawyer*. Dia ibu... *what's the word*? *Housewife* biasa kok."

"Astaga."

"Ya ampun, Jo, *you're scared*. Biasa aja, lagi. Dan, *remember*, kita ini *victims*. *He's the criminal*. *And the most important thing is we saved Sally, didn't we?*"

"*Yes, we did. You're right. Thanks,* Nad."

Sunyi sejenak, dan aku sadar aku tak pernah ngobrol banyak dengan Nadine sebelumnya. Tak heran dengan cepat kami kehabisan bahan.

"Nad," kataku akhirnya.

"*What?*"

"*I love you.*" Entah apa yang membuatku mengatakannya. Kurasa pacaran dengan Rajiv membuatku lebih mudah mengekspresikan perasaanku.

Nadine tidak terdengar kaget atau kikuk. Dia menjawab dengan santai, "*Love you too*, Jo."

Pas Buka Internet Malamnya

Aku lihat Nadine *online* saat aku mengerjakan tugas di komputer. Aku menyapanya, lalu bertanya, "Hai, Nad, aku lupa tanya tadi, gimana reaksi ortu Izzy waktu mamamu menggerebeknya? Maksudku, kalau itu terjadi padaku, orangtuaku pasti ngamuk berat."

Lama Nadine tak menjawab, lalu dia menulis, "Ortunya? *He doesn't even live with his parents!*"

"Yang bener? Terus dia tinggal sama siapa?"

"*His grands*."

Kakek-neneknya?

"Emang mama-papanya di mana?"

"Jakarta. Dan bukan pengusaha-pengacara seperti dia bilang."

"Hah?" Ya ampun, kebohongan apa lagi yang akan terkuak?

"Yup, *that's what my mom told me*. Papanya PNS di Jakarta dan mamanya manajer bank. Mamanya akan *move to* Jogja, *but* dia nunggu apalah, intinya nggak segampang itu pindah dari Jakarta ke Jogja. Rencananya *his* mama akan menemani dia di sini."

"Kenapa dia harus pindah ke sini?"

"Karena dia dikeluarkan dari sekolahnya yang dulu. Semacam itu."

"Kan bisa saja dia tetap sekolah di Jakarta, di sekolah lain."

"Hmmm... masalahnya pergaulan Izzy sudah rusak."

"Oya?"

"Ya, dan *his girlfriend*, siapa itu... merusak dengan mengajarinya segala macam hal."

"Bella?"

"*I thought so.*"

"*Grandad*-nya bilang sebenarnya bukan salah Izzy aja, tapi ortunya juga. *Grandad*-nya bilang ortunya terlalu sibuk dan mereka malu punya anak yang *stupid* abis gitu. *Grandad*-nya bilang kakak-kakak Izzy itu pinter banget. Ortunya juga *not proud* Izzy jadi model *and* yah, *I don't really understand what my mom told me*, tapi gitu deh. Gabungan antara pergaulan yang tidak benar dan perasaan minder karena jadi anak bodoh. *Sort of.*"

"Jadi, dia dipindah ke Jogja agar dia makin baik?"

Lama Nadine tidak menjawab, kurasa dia juga sibuk *chat* dengan orang lain.

"*I guess,*" tulisnya kemudian. "*But it doesn't work, does it?*"

"*I guess,*" kataku.

"Oh, *you know what*?"

"*What?*"

"*He's not rich! Middle class maybe, but certainly not upper class.*"

Aku tidak paham apa itu *middle class*, apa itu *upper class*.

"Uh, kakeknya aja cuma dosen kok. Rumahnya juga biasa banget. Sok banget kan dia itu."

"Hm, aku kok jadi kasihan ya sama dia," kataku.

"Aku nggak tuh. *Sorry, got to run. Bye.*" Nadine langsung *off*.

Izzy Tak Pernah Muncul Lagi di Sekolah

Dan Sally kembali ke sekolah. Bisik-bisik mengiringinya ke mana pun. Ini dia si cabe, semacam itulah. Tapi aku dan Nadine mendampinginya selalu.

"Tenang saja, *they'll forget it eventually*," kata Nadine. "*By the end of the semester, they'll have forgotten it completely.*"

"Ya benar, lebih baik kita pikirkan hal lain. Eh, kapan-kapan kita cobain yuk toko pernak-pernik yang baru itu," kataku.

Kami mencoba bermacam cara, tapi Sally tidak juga pulih semudah yang diduga. Kurasa sebenarnya Sally masih membenciku.

Tapi, Ia Tak Mungkin Membenciku Lama-lama

Karena akui sajalah, aku teman curhat terbaiknya. Aku sudah minta maaf dan menjelaskan berkali-kali, aku mungkin salah, tapi aku melakukan semua ini untuknya.

Sabtu sore aku sengaja pergi ke rumahnya membawa setumpuk DVD milik Rajiv yang menurut Rajiv mungkin bisa menghiburnya. Tapi, Sally hanya melihat-lihat DVD itu tanpa benar-benar ingin menyetelnya.

"*Twilight*!" seruku. "Kamu pasti suka ini, kan? Ah, aku tak menyangka Rajiv punya *Twilight*. Pasti ini milik adiknya. Yuk, kita tonton, Rob Pattinson itu lezat sekali, kan?" Aku masih ingat "lezat" itu istilah Sally untuk cowok cakep.

Sally menggeleng, dia meraih *handphone* dan me-

mandang layarnya. Ini sudah ia lakukan enam belas kali dalam lima menit.

"Kamu nunggu WA dari seseorang, Al?" tanyaku.

Sally memandangku, terdiam lamaaa sekali, dan akhirnya berkata, "Izzy."

"Kamu masih WA-an sama dia?" tanyaku.

"*I love him*," katanya. "Masa kamu tidak ingat?"

Jantungku terasa berhenti berdetak. Jadi, semua itu serius?

"Aku nggak bisa pisah dari dia, Jo."

"Oh, Al." Aku langsung memeluknya.

Sally mulai menangis. "Bayangkan kalau kamu harus pisah dari Rajiv."

Aku hendak mengatakan bahwa sebenarnya aku harus berpisah dari Rajiv tahun depan dan aku akan baik-baik saja, tapi kuurungkan. Ini tentang Sally, bukan tentangku.

"Aku yang membuatnya dikeluarkan dari sekolah. Aku... aku jahat padanya," ujar Sally.

"Izzy juga jahat padamu, Al," aku mengingatkan.

"Tidak! Kamu tidak mengerti, Jo. Semua itu... semua itu... dia hanya iseng dan aku rela melakukan semuanya untuknya. Dia tidak memaksaku melakukan semua pose itu!"

"Jadi, itu idemu?"

"Yah, bukan juga. Maksudku, aku ingin Izzy memotretku, aku minta dia memotretku, dan dia... dia hanya bilang, bagaimana kalau posenya begini, begitu, dan aku... aku mau."

Aku memeluk Sally lagi dan air mataku berjatuhan.

Tapi, Dia Mem-*posting* Fotomu di Internet

"Tapi, dia memanggilmu cewek...," kataku tersendat. "Aku saja yang melihatnya sakit hati, Al."

Sally berpaling. Kami sudah membahas ini berkali-kali. Ujung-ujungnya kembali pada kesimpulan yang sama, kalau aku tidak melaporkan Izzy, foto itu tak akan beredar. Ini salahku. Salahku. Astaga, kapan Sally akan sadar? Kalau ia tak mau berpose aneh-aneh, ini semua takkan terjadi.

Aku berusaha menghilangkan rasa bersalah itu. Rajiv meyakinkan bahwa aku melakukan tindakan yang benar. Kalau tidak karena ini, entah kapan, entah karena apa, foto itu akan beredar juga. "Jadi berhentilah merasa bersalah, Jo," kata Rajiv.

Yeah, gampang dia ngomong gitu. Dia tidak bertemu orang yang tiap hari mengingatkanku bahwa akulah yang punya kesalahan terbesar.

"Sekarang dia tidak sekolah. Itu gara-gara aku," kata Sally.

"Gara-gara aku maksudmu?" tanyaku memancing. Tapi Sally mengibaskan tangan.

Sore itu kami habiskan dengan makan Cheetos dan Lays sambil mengecat kuku, tidak membahas apa-apa.

Tapi, Sally Cerita bahwa Izzy Sesungguhnya Benar-benar Menyesal

"Dia minta maaf padaku. Dia cuma kesal karena dia jadi dihukum dan sebagainya. Kakek-nenek dan ortunya jadi heboh semua," kata Sally di halte TransJogja sepulang sekolah.

”Yah, tapi kan dia memang salah, Al,” kataku mengingatkan.

”Mmm... mungkin.”

Mungkin? Itu sih bukan ”mungkin”, tapi ”pasti”. Istilah pengadilannya adalah ”secara sah dan meyakinkan”.

”Tapi, baguslah kalau dia minta maaf padamu,” sahutku. ”Ngeri nggak sih kalau Nadine nggak segera bertindak?”

Sally mengangkat bahu. ”Yah, Izzy tidak berpikir sejauh itu. Dia bilang dia khilaf...”

Khilaf? Kekhilafannya bisa menyebabkan Sally berkubang nama buruk selamanya.

”Sudahlah,” katanya lagi, ”semua ada hikmahnya. Ibunya jadi cepat-cepat ke Jogja dan Izzy jadi sekolah di rumah. Dia... dia bilang... sebenarnya dari dulu dia nggak suka sekolah.”

”Oh. Kenapa?”

”Yah, dia trauma gitu sering diisengin anak-anak di sekolahnya.”

”Oya? Diapain?” Pinter bener tuh anak bikin alasan.

”Yah... kadang ada temannya yang... eh, itu busnya datang.”

Kami naik bus yang, ya ampun, penuh sesak. Parah!

Malamnya Aku Bertemu Rajiv Sebentar

Aku menolak membicarakan Izzy dan Sally. Malas betul ngomongin mereka. Aku sudah berusaha sebaik-baiknya, dan lama-lama aku capek juga.

Rajiv tidak keberatan. Kami nonton film di rumahku—

film-film yang tadi tidak jadi ditonton Sally. *Surprise*-nya, Mama mengizinkan. Kupikir tidak. Mama menyambut Rajiv dengan riang. Jadilah kami nonton berdua. Sebenarnya tidak berdua, tapi berempat bersama Kevin dan Sophie.

Hmm, "kencan" seperti ini asyik juga ternyata. Aku masih saja kikuk menyebut pertemuan kami dengan "kencan", meski dalam kamus dituliskan kencan tak melulu berarti pertemuan romantis.

Rajiv membawa *popcorn* hangat—yang tentu saja mendingin dengan cepat, dan Mama menggoreng pisang. Rajiv juga membawa kopi instan untukku, tapi aku menolaknya. Kini lambungku terasa perih tiap minum kopi. Terakhir kali aku minum kopi, perutku kembung semalaman dan aku hanya bisa merintih-rintih. Mama bilang kami memang keluarga yang tidak kuat minum kopi. Ya sudah, aku terpaksa menerima takdirku tak bisa minum minuman yang enak itu.

Kami duduk di sofa dan tentu saja tak bisa berpegangan tangan. Anehnya, ternyata aku tidak keberatan. Kami menonton sambil sesekali ngobrol. Sial sekali karena ada Sophie dan Kevin, kami tak bisa nonton film 13+ (seperti *Breaking Dawn* yang setengah mati ingin kutonton). Kami jadi terpaksa nonton film animasi *Up* pilihan Kevin, film yang sebenarnya sudah pernah aku tonton.

Tapi sungguh, sebenarnya kencan seperti ini sama sekali tidak buruk. Asyik malah, tak ada yang disembunyikan, tak ada yang perlu dikhawatirkan, dan seru!

Rajiv Bertanya Bagaimana Proyekku

Aku bilang Miss Linda sudah menyetujui semuanya. Aku dan Nabila akan mulai menyebarkan angket pada teman-teman kami sebagai survei kecil-kecilan apakah mereka pernah di-*bully* dan apa bentuknya.

"Bagus," kata Rajiv.

"Oh, sebenarnya angket itu belum sempurna. Maukah kamu memeriksanya dan memberi masukan?"

"Dengan senang hati," kata Rajiv.

Aku mengambil angket itu dan kami berdua membahasnya. Rajiv mengatakan bahwa angket itu harus dibuat sederhana. Ia mengubah beberapa kalimat dan aku setuju.

"Jo, di akhir angket kamu harus menambahkan, apakah si responden mau diwawancarai dan direkam untuk film dokumentermu. Kalau mereka setuju, minta mereka untuk menuliskan nama dan nomor kontak."

"Oh, kamu benar, Raj. Kenapa tak terpikir olehku? Wah, makasih banget."

"Itulah gunanya lebih banyak kepala, Jo."

Kevin menoleh. "Siapa yang punya banyak kepala?"

Kami berdua tertawa dan Kevin menatap kami bengong. "Kalau orang pacaran itu banyak tertawa, ya?"

Giliran Sophie yang tertawa kayak demit.

Oke, mungkin kencan seperti ini tidak sepenuhnya menyenangkan.

Hari Senin, Aku Menyempurnakan Angket Itu Bersama Nabila

Hari Selasa, kami menunjukkan angket itu pada Miss Linda yang langsung menyetujuinya. Hari Rabu, kami

menyebarkan angket itu ke seluruh anak kelas tujuh dan kelas delapan. Totalnya lebih dari lima ratus angket. Belum-belum aku sudah kliyengan sendiri membayangkan bagaimana kami akan sibuk membaca dan mengolahnya.

Lalu Nadine Datang pada Kami

"Jadi, itu proyek kalian?" tanyanya.

"Iya."

"*You know what?*"

"*What?*"

"*I'm in.*"

"Apa?"

"Aku gabung dengan kelompok kalian."

"Hah, tapi kenapa?"

"Kalian tidak butuh tenaga tambahan? Kalian cuma berdua, kan?"

"I... iya sih. Aku senang kamu mau gabung, tapi bagaimana dengan proyek sungai kalian?"

Nadine mengedikkan bahu. "Menurutku proyek itu agak membosankan, iya kan? *And*, Jo, *I hate dirty places.*"

Aku mengangguk-angguk. "Kalau begitu kamu bilang saja pada Miss Linda."

"*No need,*" kata Nadine, "yang penting hasil akhirnya saja nanti. Tulis saja namaku dan Tiurma di kelompok kalian, masa iya Miss Linda tak akan memberi nilai pada kita?"

"Tunggu, Tiurma juga?" kata Nabila.

"Ya iyalah. *She's my follower.*"

Aku Sudah Bilang pada Mas Ubay, Aku Butuh Bantuannya

Mas Ubay bilang dengan senang hati dia akan membantuku. Aku bilang aku butuh membuat rekaman video. Hanya untuk merekam orang bercerita.

Mas Ubay langsung bersedia meminjamkan kamera video yang dia miliki. Aku butuh tripod untuk menyangga kamera, juga mikrofon yang bagus. Mas Ubay bisa mengusahakan semuanya.

Kami berkejaran dengan waktu. Dan aku bersyukur ada Nadine dan Tiurma yang mau membantu. Kami membaca lima ratus lebih angket dalam waktu dua minggu karena ini sudah memasuki minggu kedua bulan November dan awal bulan Desember nanti proyek kami sudah harus selesai. Semua proyek akan ditampilkan pada saat penerimaan rapor akhir semester ini, tepat sebelum liburan Natal.

Kami Menghitung Berapa Anak yang Mengatakan Pernah Di-*bully*

Hasilnya lebih dari lima puluh persen mengatakan pernah di-*bully*. Bentuknya macam-macam, ada yang dihina karena kakinya pincang, ada yang pernah dipukuli di kamar mandi, ada yang selalu dihina karena badannya gemuk, ada yang pernah dipalak uangnya saat berjalan pulang dari sekolah.

Ada tiga puluh anak yang menyatakan mau diwawancarai dan direkam videonya. "Wow, *this is exciting*," kata Nadine. "*But*, kita nggak bisa *interview* mereka semua, *not enough time*."

"Kita *interview* lima belas anak yang ceritanya paling menarik," kataku.

"Satu anak kita tampilkan satu menit, jadi video kita nanti panjangnya lima belas menit. Dua puluh menit lah dengan segala macam tambahan informasi yang kita kumpulkan."

Nabila yang bertugas mengumpulkan segala macam data dari buku dan internet. Kami mengutip data dari *website* KPAI—Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Komnas Anak, juga dari LSM-LSM lain.

Semua bergerak cepat sampai aku tak sempat menarik napas.

Syutingnya Sendiri Tak Berjalan Mulus

Ada saja gangguannya. Kami merekam gambar di dalam kelas. Mas Ubay membantu kami membuat semacam studio mini dengan segala lampu dan *background* terang.

Syuting harus dilakukan di sekolah karena terlalu repot bila harus mengangkut anak-anak itu ke tempat lain.

Setiap hari kami mengambil gambar lima anak. Mestinya tidak banyak dan tidak terlalu lama, kalau dipikir-pikir satu anak hanya perlu bercerita lima sampai sepuluh menit (yang nanti kami edit lagi hingga cuma sekitar satu menit). Tapi, ternyata yang lima menit bisa molor sampai lima belas menit hingga setengah jam karena:

1. Ngeset studio dan menyiapkan kamera serta mikrofon ternyata lama juga.
2. Mereka belum datang.
3. Mendadak perut mereka mulas.

4. Mereka harus dandan dulu.
5. Mendadak mereka lupa mau cerita apa.
6. Mereka cekikikan di depan kamera tanpa sebab.
7. Mendadak mereka takut atau entah dengan alasan apa mengundurkan diri.
8. Mereka grogi berat seolah mau syuting film bareng Rob Pattinson.

12

Aduh, Ternyata Susah Ya Bikin Film

HUF, Rajiv bilang ini gampang... Cuma merekam orang duduk dan ngomong. Nyatanya? Tiap hari kami harus pulang pukul lima sore.

Tapi, setelah tiga hari berjuang, kami berhasil merekam tiga belas anak—bukan lima belas, karena dua anak mengundurkan diri tanpa alasan yang jelas.

Aku Harus Tampil dalam Filmku Sendiri

Itu kata Nadine. "Ya ampun, Jo, *we need two more people*. Masa iya, kurang begini?"

"Sudahlah, tiga belas saja," kataku, sudah capek dan agak bete.

"Biar bahannya banyak. Ya kalau tiga belas itu bisa dipakai semua? Kalau nggak?" Nadine terus mendesak.

"Kenapa nggak kamu aja kalau begitu?" tantangku. Nadine itu hobi nyuruh-nyuruh, tapi suka seenaknya sendiri.

"Oke, aku juga akan tampil. *You know what*, ini bisa

jadi awal *my acting career*. *Well, I've never been bullied*, tapi aku bisalah ngomongin tentang *bullying*. Boleh kan, aku ngomong, '*Bullies are cowards*'? Seperti itu?"

Aku ternganga.

"Pakai bahasa Indonesia dong," kataku.

"Jadi boleh saja kan, nggak harus cerita soal pengalaman di-*bully*?" tanya Nadine.

"Yah... yah... kurasa boleh. Eh, sebenarnya kamu... bagaimana kalau kamu bicara tentang pengalaman mem-*bully*?" Tiba-tiba saja ide itu datang. Aku berdebar. Apakah Nadine akan marah atas sindiranku?

"Hah? *Me?* Tapi aku kan tidak pernah mem-*bully*."

Yeahhh.

Akhirnya Aku Tampil Juga

Karena kupikir Nadine benar. Dan karena kupikir aku juga korban.

Rajiv Membantuku Mengeditnya

Entah bagaimana dia bisa mengedit film. "Yah, aku tak tahu juga caranya, tapi semua bisa dipelajari." Itulah Rajiv, kalau tidak bisa, ya belajar.

Aku sebenarnya tidak enak karena Rajiv sedang menghadapi ujian akhir semester—sama sepertiku. Tapi, Rajiv bilang, "Aku sudah tak perlu belajar lagi kok, semua sudah merasuk ke dalam otakku. Kalau belajar sedikit lagi, bisa-bisa otakku tak muat dan justru tumpah."

Yah, tak ada yang bisa kulakukan kecuali berterima kasih—dan membuatkan puding cokelat untuknya.

Seminggu sebelum ujian akhir semester, laporan dan film proyek kami selesai. Tidak sempurna, masih banyak kurangnya di sana-sini. Ada suara yang tidak jelas. Ada tulisan yang salah ketik. Ada gambar yang tidak muncul. Tapi, secara keseluruhan, lumayan. *Not bad* untuk pemula.

Kami semua mendesah lega. Sebagian besar teman sudah menyerahkan proyek mereka dua minggu lalu, meski tetap ada yang terlambat seperti kami.

Miss Linda Melihat Sekilas Laporan Kami

Dia tersenyum puas. "*Good job, you all*," katanya.

Nabila tersenyum lebar. Memang laporan tertulis itu sebagian besar dikerjakan olehnya. Benar juga kata Nadine, Miss Linda tidak bertanya-tanya soal kelompok kami yang mendadak jadi empat orang, bukan dua seperti yang kami ajukan semula.

"*May I see your movie?*" kata Miss Linda.

"*Please*," jawab Nadine.

Miss Linda mencolokkan *flashdisk* yang kami bawa ke *laptop* mininya. Nadine menunjukkan *file*-nya. Beberapa detik kemudian film itu mulai berputar. Miss Linda menontonnya tanpa berkedip, ternganga, lalu beberapa saat kemudian berkata, "*Excellent. Such an excellent job*. Saya akan selesaikan menonton film ini nanti, tapi ini bagus sekali. Proyek kalian dinilai oleh guru-guru yang bersangkutan," katanya. "Tapi, kalian pasti akan mendapat nilai yang bagus sekali."

Pada Hari Penerimaan Rapor, Aula Sudah Dihias dengan Rapi

Semua hasil proyek kami dipajang. Ada kelompok yang menampilkan kumpulan cerpen dan komik dalam bentuk buku—yang difotokopi dan dijual kepada orangtua murid—ada pula yang menyajikannya dalam bentuk poster dan lukisan, ada yang menampilkan dalam bentuk pertunjukan, puisi, drama bahasa Indonesia, drama bahasa Inggris, dan ketoprak berbahasa Jawa, juga lagu dan musik. Ada pula yang menampilkan dalam bentuk *power point slideshow*. Ada tiga kelompok yang menampilkan film dokumenter dan disajikan secara bergantian lewat layar LCD yang lebar.

Ada tiga kelompok yang membuat esai foto dan yang paling mencolok adalah esai foto milik kelompok Izzy. Semua mata yang masuk aula terpaku di sana! Foto-foto itu sangat bagus dan dicetak dalam ukuran besar, sengaja dipasang di tengah aula. Sangat mengesankan, seolah-olah foto-foto itulah yang menjadi pusat pameran ini, seakan-akan itulah *masterpiece* di antara semua karya siswa lainnya. Dan mungkin memang begitu.

Foto yang paling besar bergambar sekelompok bocah lelaki sedang bermain rakit di sungai yang kotor dan berwarna cokelat. Toh bocah-bocah itu terlihat bahagia, mereka tertawa lepas. Semua ekspresi itu tertangkap, sampai ke titik-titik air yang bercipratan. Foto besar lainnya adalah seorang ibu yang mencuci di sungai sambil menggendong bayi di punggungnya. Sungai itu jelas kelihatan kotornya. Foto lainnya yang juga besar adalah foto bantaran sungai yang tepinya dijejali rumah

yang padat dan kumuh. Foto itu pasti diambil dari jarak jauh dan dari ketinggian, minimal dari jembatan. Aku tak ingat Izzy pernah melakukannya. Mungkin foto itu diambil waktu aku sudah tidak bersama mereka lagi.

Aku membaca teks bawahnya yang juga tersusun dengan apik. Benar-benar karya yang hebat, terutama setelah aku tahu sedikit-banyak mengenai fotografi.

"Bagaimana menurutmu?"

Aku mendongak dan mataku tertumbuk pada mata Sally yang ternyata berdiri di dekat situ. Rupanya Sally yang menjaga *stand* kelompoknya. *Stand*-ku sendiri dijaga oleh kami berempat bergantian, dan sekarang giliran Nabila menjaganya.

"Luar biasa, Al. Ini bagus sekali," kataku tulus. "Ini benar-benar prestasi yang istimewa."

"Kami dapat A," kata Sally, tanpa kesombongan.

Aku ingin menyahut, kami juga dapat A, tapi kuurungkan. Sekali lagi, ini momen Sally.

"Siapa yang mencetak ini semua?" tanyaku.

"Izzy," kata Sally.

"Oh." Jadi dia sudah menyelesaikan semuanya sebelum kelu... sebelum dia berhenti sekolah.

"Dia tetap mengerjakannya meski sudah tidak masuk sekolah," kata Sally. "Dia mengerjakan semuanya, mencetak, membingkai, semuanya."

"Bagus sekali, Al. Dia memang sangat berbakat."

"Oh, sangat. Dia kursus fotografi sekarang. Dan, oh, andai kamu tahu apa yang dia lakukan demi sebuah foto."

"Apa?"

”Apa pun. Naik genteng, ngobrol sama pengemis, sampai jongkok di selokan.”

”Serius?”

Sally tersenyum lebar dan matanya mendadak berbinar-binar.

”Beneran, Jo. Ah, aku juga nggak nyangka dia bisa sangat… serius. Dia berjuang habis-habisan kalau sudah nyangkut yang satu itu. Benar-benar, mmm… beda dari Izzy yang biasanya. Yah, dia memang sudah jauh beda sekarang.”

”Oya?”

”Memang sih, dia masih jail dan masih konyol gitu… Tapi, setidaknya dia lebih… tenang. Lebih baiklah, pokoknya. Lucu ya, ternyata ada orang yang lebih baik setelah keluar dari sekolah.”

Eh, aku juga heran. Masa bisa begitu?

Tapi, mungkin juga begitu. Maksudku, ya Izzy ”bodoh” dan terlihat sekali dia tersiksa dengan pelajaran. Dia berusaha menghindari semua tugas, dan sebagainya. Kusadari mungkin Izzy tidak bodoh. Dia hanya ikan yang dipaksa memanjat pohon. Sampai kiamat juga nggak bakal bisa. Tapi, dia pandai berenang.

Jadi, Apa yang Dilakukan Izzy Sekarang?

”Dia *homeschooling* sekarang,” kata Sally.

”Kalian masih sering bertemu?” tanyaku.

Sally mengangguk samar. ”Kadang.”

”Dia juga ikut kursus modeling,” kata Sally lagi, ”selain fotografi.”

”Keren,” kataku.

Sejenak Sally harus berbasa-basi dengan orangtua murid yang mengunjungi *stand*-nya. Kebanyakan mereka memuji foto-foto itu.

Jadi, itu mengapa Izzy tidak kembali ke sekolah, meski ayahku bilang sekolah tidak mengeluarkannya.

"Dia memilih *homeschooling*," kata Sally. "Apalagi ibunya sudah bisa pindah ke Jogja dan juga akan bekerja di rumah."

"Aku minta maaf, Al," kataku, entah untuk keberapa kali.

"Jo, seharusnya aku yang minta maaf," kata Sally. "Lama aku baru menyadari, ternyata kamu benar. Izzy memang keterlaluan, kadang."

Sering, batinku.

"Dan semuanya ada bagusnya juga," kata Sally lagi.

"Bagusnya?"

"Iya. Sudah kubilang kan, sebetulnya Izzy selalu benci sekolah. Dan dia juga suka ibunya kini menemaninya. Ayah dan saudara-saudaranya memang tinggal di Jakarta, tapi mereka bisa bertemu sewaktu-waktu. Izzy bilang dia lebih senang dengan kegiatannya yang sekarang."

"Izzy tidak kembali ke Jakarta?" tanyaku.

Sally menggeleng. "Tidak untuk sementara ini. Ibunya tidak mau dia bertemu dengan Bella Simamora dan teman-temannya."

"Hah, kenapa?"

"Dia yang mengajari Izzy semuanya."

"Semuanya? Apa?"

"Sebut saja. Merokok, foto porno, dan banyak lagi."

"Narkoba?"

Sally mengedikkan bahu. "Mungkin juga, Izzy tidak pernah bilang."

Kami terdiam lagi.

"Izzy kangen padamu, kadang-kadang," kata Sally.

Aku kaget.

"Juga pada Nadine dan Martin."

Oh, aku lega.

"Maukah kalian main, kapan-kapan? Yang dia benci dari *homeschooling* adalah, dia kesepian."

Aku tersenyum lebar. "Tentu, Al, kapan-kapan aku akan main ke sana."

Aku melirik jam dinding aula. Ah, giliranku berjaga sekarang. "Maaf, Al, aku harus pergi."

"Silakan, Jo, dan eh..."

"Ya?"

"Filmmu bagus."

"*Thanks*."

"Izzy ingin melihatnya."

Aku menaikkan alis. "Oya?"

"Serius. Seharusnya aku juga ikut bersaksi di dalamnya, ya."

Hatiku remuk. "Al, kamu tahu ini bukan tentang Izzy dan kamu. Kami bikin film itu karena..."

Sally tiba-tiba mencubit pipiku. "Aku tahu! Sudah sana..." Sally mengedipkan mata sambil tertawa. Tawa yang pertama setelah sekian lama. Tiba-tiba hatiku dibanjiri perasaan lega.

Bulan Desember Anak-anak Karang Taruna Piknik

Kami piknik ke Pantai Baru di daerah Bantul, menyewa bus ramai-ramai. Meski sempat hujan, piknik itu seru. Kami bermain *game*, main layangan, dan makan ikan bakar. Aku tidak sempat berduaan dengan Rajiv, tapi itu tak mengapa. Bercanda dengan teman-teman sungguh tak kalah menyenangkannya. Rajiv kadang berkedip rahasia padaku. Ia satu kali menggenggam tanganku dan yang aku rasakan adalah, aku sangat bersyukur memiliki sahabat sebaik dia. Sahabat! Aneh sekali, kan? Oh, aku makin sayang padanya, tapi rasa sayang itu... lebih terasa seperti... sayang terhadap seseorang yang begitu baik padamu dan kamu tak punya pilihan selain menyayanginya.

Kejutan!

Setelah makan siang, Rajiv mengajakku mencari kerang berduaan saja sepanjang pantai, lalu tiba-tiba aku merasakan dorongan kuat di punggungku. Sebelum tersadar, aku sudah terhuyung dan "byuuurrr". Dalam sedetik bajuku basah semua. Kudengar cekikikan di belakangku. Sialan, aku di-*bully* lagi nih. Baru saja aku berbalik dan pengin ngomel-ngomel, kulihat anak-anak itu bernyanyi, "*Happy birthday to you, happy birthday to you...*"

Vina membawa tart dengan lilin yang sudah terbakar, tapi kemudian mati. Hampir mustahil menyalakan lilin di pantai berangin seperti ini.

Aku memandang Rajiv dan ia nyengir lebar di antara nyanyiannya.

”Aku... aku... Ulang tahunku masih seminggu lagi!” teriakku antara kesal dan senang.

”Yah, mumpung kita ngumpulnya sekarang!” kata Vina.

”Potong kuenya... potong kuenya... potong kuenya sekarang juga...!”

Aku hanya tersenyum lebar, memandang Rajiv yang mengangguk, dan mulai memotong kue. Aku tahu benar, kue itu berasal darinya.

Natal dan Tahun Baru Sudah Berlalu

Kudengar, Izzy sudah kembali dari liburan Natal-nya di Jakarta. Ini saatnya kami ke rumahnya untuk memenuhi janji kepada Izzy, sebelum sekolah dimulai lagi.

Aku mengajak Rajiv dan tentu saja Sally. ”Kita sepedaan saja ya,” kataku. Rajiv dan Sally setuju. Rumah Izzy agak jauh, tapi toh kami punya banyak waktu.

Rajiv tiba sepuluh menit sebelum waktunya, tampak supercakep dengan *jersey* putih ketat dan celana selutut.

”Hai, Jo,” sapa Rajiv. Aduh, mak, gigi putihnya! Tiba-tiba dengkulku lemas mendadak. Sanggupkah aku bersepeda nanti?

”Nadine, Martin, Tiurma, dan Nabila akan menemui kita di sana,” kataku sambil mengaduk-aduk tas, memeriksa *flashdisk* yang berisi film dokumenter kami yang kujanjikan untuk Izzy—sekaligus menyembunyikan wajahku yang tersipu.

”Kita tunggu Sally dulu, ya,” kataku. ”Masuk, Raj, duduk dulu.”

”Tidak, ah, aku di sini saja,” kata Rajiv sambil tetap duduk di atas sepedanya dan berpegangan di pagar rumah.

”Jooo, Jooo...” Tiba-tiba kulihat Sally berlari. Tak membawa sepeda. Dan oh, dia juga tidak memakai sandal.

Apakah ada sesuatu yang gawat?

Tampaknya tidak, karena Sally jelas berseri-seri. Wajahnya memerah dan matanya berbinar. Tangannya menggenggam sesuatu. Apa itu?

”Lihat ini,” katanya sambil ngos-ngosan. Ya ampun, dia bahkan masih sepuluh meter jauhnya.

”Apaan sih?” tanyaku.

”Lihat!” kata Sally lagi.

Tiba-tiba saja majalah yang dibawa Sally sudah terbuka di depan hidungku. Di halaman itu terpampang deretan foto.

”Salllyyy! Oh, *my God*. Kamu terpilih jadi *cover girl KaWAnku*? Ya ampun, selamat!” Aku memeluk Sally dan kami jingkrak-jingkrak berdua. Kulihat sepintas Rajiv berdecak dan menggeleng-geleng.

”Ini masih babak penyisihan, masih awal banget... Tapi, ya ampun, Jo, ngimpi nggak sih wajahmu terpampang di majalah seperti ini?”

”Al, aku tak tahu kamu mengirimkan fotomu.” Astaga, berapa lama sih kami bermusuhan?

Sally tercenung. ”Tidak, Jo, aku tidak mengirimkannya.”

”Hah, terus? Kenapa bisa ada fotomu di sini?”

Sally mendesah lembut dan tersenyum begitu bahagia. ”Izzy.”

Nadine Juga Terpilih Sebagai Kandidat Finalis

Di rumah Izzy, mereka jingkrak-jingkrak bersama. Berkali-kali Sally berterima kasih pada Izzy, tapi Izzy tak bereaksi apa-apa kecuali bilang, "Yah, gue rasa lo bisa juga jadi model. Tapi ingat saja, gue rasa sih, gue kasih lo bencana, bukan hadiah."

"Kenapa?" tanya Sally.

"*You'll see*, jadi model itu nggak semudah dan seenak bayangan lo."

Tapi, Sally tampaknya tak peduli.

Izzy langsung nyambung dengan Rajiv. Berkali-kali kudengar Izzy berkata, "*You're so cool, man!*"

"Kalian ngomongin apa sih?" tanyaku.

"Oh, program editing foto. Kamu mau lihat, Jo? Ini namanya..."

Aku melambaikan tangan tanda tak tertarik.

Aku bergabung dengan cewek-cewek yang sedang mengupas buah-buahan untuk dibuat rujak.

"Jadi, kalian berdua akan ke Jakarta?" tanyaku.

"Belum tentu," kata Sally. "Masih akan dipilih lagi kok, tapi yang jelas kami akan dapat hadiah."

"Traktir dong," kata Tiurma.

"Nggak mau, nanti kamu tinggal lagi," kata Sally sengit.

Kami semua tertawa. "Ya nggaklah. Kalau jelas-jelas ditraktir sejak awal, nggak mungkinlah kami ninggalin kamu," kata Tiurma. "Pas itu kan kamu memang tidak mau mentraktir kami."

”Lah, aku nggak punya duit. Itu *bullying*, tau!” kata Sally.

”Nggaklah, itu kan bercanda!” Tiurma ngotot.

”Nggak, itu *bullying*.”

”Stop! Kalau kalian tidak berhenti, aku yang akan mem-*bully* kalian,” kata Nadine. ”Kupaksa kalian mengupas dan merajang semua buah ini.”

”Uuuhhh, takut,” kata Tiurma.

”Hei, cepetan, ah. Keburu laper nih. Kita jadi nonton film kami tidak?” tanyaku.

”Jadi dong. *Let’s hurry*,” kata Nadine.

Dirundung—Kami Tak Sudi Ditindas

A documentary movie on teenage bullying by Josephine, Nadine, Nabila, and Tiurma. Judul itu terpampang di depan kami. Selama kurang-lebih lima belas menit kami ternganga. Hah, aku bahkan masih terngaga meski sudah menonton film itu jutaan kali.

”Aku selalu dipanggil ‘*genter*’, hanya karena badanku tinggi,” kata A.

”Aku dipanggil ‘*kuntet*’, karena badanku pendek,” kata B.

”Waktu itu... aku masih kelas lima SD... dan... dan,” C terdiam, ”kakak sepupuku dan teman-temannya ngajak aku bermain lompat tali, tapi yang kalah harus...”

”Ejek-ejekan mah udah biasa banget. Sampai mati rasa. Itu bukan masalah besar bagi gue,” kata D. ”Tapi yang bikin gue jengkel, kalau teman gue udah main ras. Aduh, mentang-mentang mata gue sipit terus mereka manggil gue...”

”Pernah perutku ditonjok. Gara-garanya lupa. Tapi, seingatku sih aku nggak salah apa-apa,” kata E.

”Dikucilkan. Itu penindasan paling berat seumur hidupku, kayaknya,” kata F.

”Cuma gara-gara nggak ikut piknik, eh, aku dikucilkan. Lah, aku memang nggak punya duit kok,” kata G.

”*Handphone*-ku dirampas. Hm, itu pas aku kelas berapa ya? Sama kakak kelasku,” kata H.

”Selalu disuruh nraktir kalau kebetulan ketemu di kantin. Jadi, aku nggak pernah jajan di kantin lagi,” kata I.

”Soal *genter* itu ya... aku jadi pemalu banget. Aku pernah bolos sekolah gara-gara itu,” kata A lagi. ”Tapi, terus aku ikut basket. Ibuku yang selalu mendorongku. Saat timku jadi juara, yah... mereka masih mengejekku sih kadang, tapi aku nggak peduli lagi. Basket jadi hidupku sekarang.”

”Aku maju ke depan kelas dan berteriak, ‘Jangan panggil aku *kuntet* lagi, ya!’” kata B. ”Setelah itu nggak ada yang manggil aku ‘*kuntet*’.”

”Harus menunjukkan celana dalamnya,” lanjut C. ”Ya ampun... aku masih *shock* berat kalau ingat.”

”Masih... aku masih dipanggil sipit lah, Bobo Ho lah... Tapi, ya udah deh, masa kita harus mendengarkan kata orang?”

”Pelaku *bullying* itu nggak cuma teman sebaya. Guru juga bisa mem-*bully*. Dulu pernah, pas SD, tanganku dipukul guru karena nggak ngerjain PR. Ada juga temanku yang dijewer karena nggak dengerin guru. Aneh kan, soalnya guru itu membosankan banget dan ngomongnya

nggak jelas. Yah, siapa yang mau ndengerin? Aku sendiri dimaki-maki oleh guru, dikatai kura-kura lah, keong lah…" Itu kalimatku di film itu.

Btw

Perundungan itu salah satu padanan *bullying* dalam bahasa Indonesia. Aku mengetahuinya dari Miss Linda.

Menurut kamus, merundung = mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan.

Izzy Bertepuk Tangan

"Hebat!" kata Izzy. "Seharusnya aku juga ikut bersaksi."

"Apa? Sebagai pelaku?" kata Nadine judes.

"Nggak lah, gue kan sering di-*bully* juga waktu dulu di Jakarta."

"Oya? Apa?" tanyaku.

"Gue… pernah ditelanjangi di kamar mandi. Disiram rame-rame. Terus di kantin… gue sering dipojokkan dan dikatai banci!"

"Hah, elo, banci?" tanya Martin.

"Karena gue model. Yah, intinya gue di-*bully* karena gue… cakep."

Hah. Baru tahu aku, ada juga hal-hal seperti itu.

"Tapi, gue bertekad harus melawan," kata Izzy.

Dengan jadi pelaku, kataku dalam hati.

"*How?*" tanya Nadine.

"Pindah sekolah," kata Izzy. Dan kami semua tertawa.

Hmm...

Aku jadi mengerti mengapa beberapa anak tak pernah pergi ke kantin.

Hari Sudah Menjelang Sore

"Yuk, sepedaan, Iz," kataku sambil berpamitan. Ibu dan Nenek Izzy mengantar kami hingga ke pintu gerbang.

"Nah, tuh, Iz, sepedaan itu asyik. Makanya belajar naik sepeda gih," kata nenek Izzy. Sontak muka Izzy merah padam.

"Serius, Iz, kamu nggak bisa naik sepeda?" Martin terbelalak.

"Yah... gue... gue..."

"Masa sih?" kata Tiurma.

"Besok kami ajari," kataku cepat, sebelum ini semua menjadi olok-olok tingkat nasional.

"Iya, kami ajari. *It's so easy*," kata Rajiv.

"Ah, nggak lah," Izzy ngeles.

"Hei, aku tak bisa berenang," kataku lagi, "dan kapan-kapan aku pengin belajar." Sebenarnya aku malu mengatakannya, tapi ini saatnya untuk belajar tidak minder dengan kekurangan kita.

"*Really? You can't swim?*" kata Nadine. "*I'll teach you, then.*"

"Beneran?"

Nadine mengangguk. "*It's so easssyyy.*"

Bulan Januari, Peraturan Kelas Diganti

Anti-bullying termasuk dalam aturan di tingkat teratas dan kami boleh mengadu.

Awal Februari, Nadine ke Jakarta

Ia terpilih sebagai finalis *cover girl KaWanku*. Tapi, dia tidak menang. Kurasa sikap manja dan soknya itu membuatnya kalah. Tapi, dia tetap senang-senang saja dan makin bertingkah seolah-olah dia baru saja ikut kontes Miss Universe atau apa. Yah, aku sudah biasa dengan keangkuhan dan kesombongan Nadine. Tak apa-apa, semua orang punya kelemahan.

Sally tidak terpilih. Sebetulnya, ia langsung gugur di tahap pertama. Ia jelas kecewa, tapi kekecewaannya terobati setelah ia diperbolehkan kursus modeling oleh orangtuanya. Ia kursus di tempat yang sama dengan tempat kursus Izzy.

Orangtua Sally tak tahu kasus akun "Cabe-cabean bisa dipake" yang menimpa anak mereka. Bagaimanapun, insiden itu hanya terjadi beberapa jam. Namun kurasa, tanpa larangan dan pantangan apa pun, Sally sudah mengerti pose yang boleh ia lakukan dan yang tidak.

Bulan Februari, Aku Mendapat Hadiah

Sebuah bungkusan menantiku di rumah. "Dari Sally," kata Mama. Aku cepat-cepat membukanya. *Jumper* itu! *Jumper* GUE. KEREN. TITIK.

Selembar kartu terjatuh saat aku membukanya. "Kamu keren, Jo, titik. Ini *jumper* gratis, hadiah dariku dan Izzy. PS: kapan mau jalan-jalan ke mal lagi? Nggak harus pakai *jumper* ini kok."

Lalu ada satu lagi surat dari Izzy. "*Thanks for the movie*. Lo keren, Jo. Titik. Sori kalau gue kadang (atau

sering?) membuat lo jengkel. Nggak akan gue ulang, kecuali pas gue iseng. Bercanda :D. Izzy."

Oh, kusambar HP-ku dan langsung kutelepon Sally. Tak peduli pada omelan Mama yang lagi-lagi melarangku ngobrol.

Bulan Februari, Aku Menerima Cokelat Valentine Pertamaku

Juga *dinner* romantis pertamaku. Hatiku terasa sesak mengingat bulan Juni Rajiv tak akan ada di sini lagi.

Sebenarnya itu tak bisa disebut makan malam karena masih sore. Sore itu untung tidak hujan. Aku tetap tak bisa keluar terlalu malam pada hari sekolah, tak peduli ini Hari Kasih Sayang. Rajiv mengajakku ke Westlake, restoran kolam, dan aku terkesiap karena belum pernah makan di restoran "betulan".

Restoran itu bagus banget. Tempatnya luas dan asri. Ada gubuk-gubuk dari kayu. Mereka menyebutnya gazebo. Ada juga kolam untuk memancing dan naik perahu bebek. Itu lho, perahu yang harus digenjot agar bisa melaju. Sebetulnya sih bentuknya tidak mesti bebek. Ada kura-kura, ada ikan.

"Ini asyik sekali, Raj," kataku dan perasaanku kembali perih mengingat Juni mendatang aku tak bisa mengalami hal-hal seindah ini lagi. Mungkin ini akan menjadi Valentine-ku yang terakhir atau malah Valentine-ku satu-satunya.

"Kamu suka?" tanya Rajiv.

"Sangat suka."

Kami memesan, dan setelah pelayannya pergi, Rajiv

berkata, "Selamat Valentine, Jo," dan aku tahu saat dia merogoh tasnya aku bakal mendapat hadiah istimewa. Benar saja, sekotak cokelat cantik tersaji di depan mataku.

"Raj! Ini... ini indah sekali."

"Bagaimana dengan yang ini?" tanya Rajiv.

Oh, *my God*! Air mataku hampir tumpah. Setangkai mawar merah. Benar-benar mawar merah yang sempurna. Di mana tadi dia menyembunyikannya? Di dalam tas? Di balik jaket?

Aku menghirup wangi mawar itu sepenuh hati. Menakjubkan sekali, bagaimana manusia memberi makna bagi benda-benda. Itu cuma setangkai mawar, kan? Tapi, entah bagaimana manusia menyematkan simbol cinta di dalamnya sehingga bunga itu menjadi sangat istimewa.

"Raj, aku juga punya hadiah untukmu," kataku.

Rajiv ternganga. "Itu tidak perlu, Jo."

"Aku yang ingin memberi, Raj," kataku. Kukeluarkan bungkusan berpita dari tasku.

"Selamat ulang tahun, Raj, dan selamat Hari Kasih Sayang." Memang Rajiv berulang tahun tanggal 12 Februari. Pas ultahku kemarin, Rajiv memberiku *tumbler* yang keren. Aku selalu kalah jauh soal beri-memberi hadiah. Apalagi Rajiv memang hobi memberi, dan punya lebih banyak uang daripada aku.

Rajiv tersenyum lebar. "*Thanks*, Jo. Boleh aku buka?" Matanya berbinar-binar. Aku mengangguk.

Rajiv terpekik senang saat melihatnya. "Syal! Oh, aku akan membutuhkan ini." Rajiv mendekap syal itu di dada-

nya. Dadaku ikut hangat melihatnya. Betapa memberi ternyata bisa menyenangkan, bahkan bagi yang memberi.

"Dan aku akan selalu mengingatmu saat memakainya. Pasti rasanya seperti mendekapmu atau didekap olehmu."

Aku nyengir geli. Sebenarnya kami bahkan belum pernah berdekapan.

Aku berburu syal itu di internet—dengan bantuan Nadine. Dia tahu betul syal yang dibutuhkan ketika tinggal di negara empat musim. Kubobol tabunganku selama ini. Syal itu agak mahal, tapi Nadine berkata, "*It's worth it!* Dan itu MURAH, Jo. Harganya seperti harga *garage sale* untuk barang baru." Apa itu *garage sale* aku tidak tahu, tapi mestinya semacam obral.

Rajiv Bangkit

"Kamu mau naik perahu?" tanyanya.

"Mau banget."

Kami mengayuh bersama, dan wuah, ternyata tidak enteng.

"Jo," kata Rajiv, "ini indah sekali, ya? Aku mau mengayuh kayak gini selamanya."

Aku nyaris berkata, aku TIDAK. Mengayuh perahu bebek sialan ini membuat betisku kaku. Tapi, kuurungkan candaanku saat melihat wajah Rajiv yang serius.

Aku mendongak dan tersenyum. Rajiv tampak lega melihatku tersenyum.

"Amerika itu dingin. Dan aku sebenarnya tidak suka dingin. Aku anak tropis setropis-tropisnya," kata Rajiv.

"Uh... Hanya pas musim dingin saja, kan? Maksudku ada musim panas. Dan salju, Raj. Kamu akan melihat salju. Aku hanya bisa melihat salju di *freezer*."

"Aku lebih suka melihat salju di *freezer*," kata Rajiv. "Asal bersamamu!"

Jantungku mencelus

"Jo, kamu tahu aku mencintaimu."

Ha! Ucapan cinta tingkat dewa menurut Sally.

"*Love you, too*, Raj..." Entah kenapa aku belum bisa mengucapkan kalimat serupa dalam bahasa Indonesia.

"Amerika... yah, di sana tak ada kamu. Biarpun di sana ada Niagara, biarpun di sana ada kereta bawah tanah."

"Dan Hollywood," sambungku.

"Dan Hollywood."

Aku menunduk. Perahu kami berhenti. Rajiv sudah berhenti mengayuh. Aku ikut-ikutan berhenti.

"Tapi aku tak bisa pulang tiap tahun. Prasad belum pernah pulang dalam dua tahun ini. Mungkin dia tak akan pulang sebelum kuliahnya selesai. Yah, kami bukan orang kaya, dan mungkin... dia akan tinggal di sana selamanya. Dia bisa saja mendapat *green card*, semacam itu."

"*Green card?*"

"Kalau kamu dapat *green card*, berarti kamu warga Amerika plus warga Indonesia."

Oh.

Rajiv Menatapku

Kali ini aku punya keberanian menatapnya dengan sama

dalamnya. Kuabaikan jantungku yang melompat-lompat, pipiku yang memanas, bibirku yang gemetar.

"Bisa jadi kita tak akan pernah berjumpa lagi," kata Rajiv pelan.

Seluruh jantungku seolah rontok. "Tak mungkin."

"Sangat mungkin. Kalaupun aku pulang... paling cepat... yah... lima tahun lagi. Bisa lebih. Akan sangat berat."

Mataku mulai panas.

"Aku nggak akan tahan membayangkanmu ke SMA, bertemu cowok lain..."

"Kamu istimewa, Raj," tukasku. "Tak akan ada yang menyamaimu."

"Yah, itu aku tahu..." Senyum Rajiv terkembang. "Tapi, kamu akan bertemu banyak orang baru."

"Kamu juga."

"Ya, aku juga."

"Dan itu mungkin cewek India yang cantik," kataku.

Rajiv masih menatapku, tapi kini mata itu berkaca-kaca.

"Raj..." Aku tersekat. Aku ingin mengatakan bahwa aku tak ingin orang lain, aku tak akan bisa melupakannya, atau sejuta kata romantis lain—agak gombal tapi menyenangkan untuk didengar—semacam itu. Tapi, yang bisa kuucapkan hanyalah, "Kamu kan tahu, aku tak boleh pacaran entah sampai kapan. Jadi, kamu tak perlu khawatir aku akan pacaran dengan cowok lain dalam... setidaknya sepuluh tahun lagi."

"Dan, kamu tahu, aku mungkin... dijodohkan dengan perempuan India entah kapan."

Kami terdiam.

"Tapi, kita akan selalu bersahabat," kata Rajiv.

"Sa-ha-bat," aku mengucapkan kata-kata itu dengan amat sangat perlahan, mengeja tiap suku katanya satu per satu. "Kita akan selalu bersahabat." Kutawarkan kelingkingku dan Rajiv menyambutnya.

"Terima kasih, Jo, untuk persahabatan ini."

"Terima kasih, Raj, untuk tahun terindah dalam hidupku."

"Bukan karena aku tak lagi mencintaimu," kata Rajiv. "Berat bagiku untuk mengatakan ini... Tapi, Jo, hidupmu terlalu berharga bila dihabiskan untuk menunggu."

Aku ingin berkata aku tak akan keberatan menunggu, tapi yang kuucapkan adalah, "Waktumu juga terlalu berharga bila dihabiskan untuk mengkhawatirkanku."

Kami terdiam.

"*I'm gonna miss you*, Jo."

"*You'll always be in my heart*, Raj."

Bulan Juni, Rajiv Benar-benar Pergi

Tak ada ciuman romantis atau kejar-kejaran di bandara ala *Ada Apa dengan Cinta*. Aku bahkan tidak mengantarnya sampai bandara! Mau bagaimana? *Mamaji, babaji,* dan adik Rajiv yang mengantarnya. Itu jelas peritistiwa intim keluarga. Aku bakal kikuk berat bila berada di tengah-tengah mereka, kan?

Sehari sebelum Rajv berangkat, kami main bulutangkis sebentar, beli es krim di Alfamart, dan jalan-jalan keliling kompleks. Sejak Valentine itu, perasaanku lebih ringan. Aneh sekali, tapi persahabatan rasanya lebih

cocok bagiku dan Rajiv. Aku tak lagi jaim di depannya. Perutku tak lagi mulas dan dadaku tak lagi berdebar bila bertemu dengannya. Alih-alih, aku hanya merasa hangat dan nyaman.

Namun, aku tetap menangis saat tiba waktunya pulang. Rajiv menitikkan air mata, lalu cepat-cepat menghapusnya.

Rajiv Memberiku Kotak

"*To remember me by*," kata Rajiv. Aku membukanya dan terkesiap saat mendapati sepasang gelang dari tali lembut yang terjalin dan bandulnya adalah dua keping *puzzle* yang bisa disatukan.

"Aku pernah menjanjikan ini, kan?" kata Rajiv.

Aku menariknya dan membaca tulisan di dua bandul itu.

Josephine & Rajiv
You'll be in my heart

"Ini untukmu," kata Rajiv. Rajiv mendapat bagian: *Josephine* dan *You'll be*, sementara aku mendapat bandul bertuliskan *Rajiv* dan *in my heart*.

Agak aneh, tapi aku suka!

Aku spontan mencium pipinya sekilas, sangat sekilas. "Supaya kamu mengingatku. Selalu."

Rajiv kaget sejenak, tapi lalu menggenggam tanganku dan menatap mataku dalam-dalam, hangat. Dia tersenyum.

"*So long, Jo. Take care*," katanya lembut.

Aku balas menatap matanya dalam-dalam. Aku ter-

senyum, kehangatan merebak dan mengisi segenap relung hatiku. Aku berbisik, *"Take care, Raj, my best friend."*

"Forever."

Tentang Penulis

Ken Terate mulai menulis serius di masa akhir kuliahnya. Kini sudah lebih dari sepuluh buku teenlit ditulisnya. Hobinya adalah minum teh dan tidur siang. Ia tak pernah lelah mengingatkan teman-temannya untuk menyayangi lingkungan dan merawat Bumi. Ia membawa tasnya sendiri saat belanja ke pasar dan memilah sampah di rumahnya. Saat ini ia tinggal bersama keluarga besarnya di Yogyakarta. Ia punya seorang anak laki-laki tiga tahun yang sering merecokinya saat menulis, tapi sekaligus membuatnya bersemangat untuk terus berkarya.

Jangan lupa, baca kisah Jo di buku pertama!

Digital Publishing/KG-3/GC

GRAMEDIA penerbit buku utama

Ini buku keduanya.
Nggak kalah seru lho.

Digital publishing/G-3/GC

GRAMEDIA penerbit buku utama

Jurnal Jo 3: Episode Cinta

Wah, ada cowok baru di kelas Jo Wilisgiri: Izzy. Izzy bukan sekadar cowok, tapi selebriti! Cakep, terkenal, lucu, *perfect*! Semua cewek dibuat "demam" olehnya, termasuk Jo. Tapi masalahnya Jo nggak boleh "demam" gara-gara cowok lain karena dia sudah punya Rajiv yang ganteng dan baik hati.

Seiring waktu Jo sadar si cowok selebriti itu ternyata jail luar biasa. Sebut saja: menciptakan berbagai olok-olok ajaib sampai mengerek baju renang di tiang bendera. Hm, awalnya lucu sih, tapi lama-lama kok norak ya. Apalagi kalau kamu yang dikerjain. *Please* deh, lucunya di mana sih?

Parahnya, Sally—sahabat sejati Jo yang sangat memuja Izzy—justru dikerjai oleh Izzy sampai masa depannya terancam suram. Jo pengin menyelamatkannya, tapi Sally justru marah dan memusuhinya. Nabila, sahabat Jo yang lain, juga dikerjai tapi mati-matian melarang Jo buat mengadu.

Aduh, masalah seolah tak ada habisnya. Hubungan Jo dengan Rajiv gonjang-ganjing karena Mama melarang Jo pacaran. Selain itu ada proyek besar semester ini: bikin laporan soal kelestarian sungai. Gawat! Dalam proyek ini Jo sekelompok dengan Izzy dan Sally. Bisa-bisa Jo bakal nggak dapat nilai.

Puncaknya: Rajiv satu-satunya sahabat waras Jo, harus kuliah di Amerika.

Wow! Benar-benar semester yang gila untuk Jo. Berantakan, galau, kacau-balau, tapi tetap seru, lucu, dan penuh cinta!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

40 TAHUN

ISBN: 978-602-03-0569-1
9 786020 305691
GM 31201140035